

Keluarga merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Dimana keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam memulai kehidupan dan berinteraksi antar anggotanya. Keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak dan anggota keluarga lainnya dalam membentuk karakter, nilai maupun budaya yang baik. Namun tidak menutup kemungkinan di amasa-masa sekarang adanya fenomena atau permasalahan dalam keluarga yang dapat menimbulkan keretakan/perpecahan dalam keluarga. Tentunya untuk meminimalisir keadaan yang kurang baik tersebut, perlu adanya pemahaman yang baik dalam sebuah keluarga, baik ditinjau dari peran-peran masing keluarga dan lain sebagainya.

Buku ini menguraikan lima bagian/bab, bab pertama berisi Konsep Dasar Konseling dan Keluarga, bab kedua mengenai Psikologi Perkembangan Perkawinan dan keluarga, bab ketiga mengenai Konsep Konseling Keluarga, bab empat berisikan Aplikasi Teori Pendekatan konseling Keluarga, dan bab lima mengenai Membangun Keluarga Bahagia dan Harmonis. Dalam buku ini, materi yang disajikan yang relevan dengan mata kuliah Konseling Keluarga dan ditambah dengan artikel yang mendukung tentang kajian konseling keluarga. Kehadiran buku ini merupakan salah satu ikhtiar penulis untuk membantu para pembaca dalam memahami makna keluarga.



Dika Sahputra, M.Pd. Lahir di Nagori tanggal 8 April 1990. Lulus Program Sarjana (S-1) di Program Studi di Bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara Medan sekarang UIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2013, lulus Program Magister (S-2) di Pogram Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP) tahun 2016. Saat ini adalah Dosen Tetap di Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan. Aktif menulis Artikel diberbagai jurnal ilmiah, melakukan pengabdian masyarakat. Selain berperan sebagai dosen, juga aktif sebagai reviewer di jurnal Nasional, praktisi dalam pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling dengan berkontribusi dalam mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling salah satunya adalah dengan menulis buku.



Anggota IKAPI  
Ds. Kalianyar RT. 003/ RW. 002, Kec. Ngronggot, Kab. Nganjuk Jatim

www.dewapublishing.com    dewapublishing  
publishingdewa@gmail.com    0877-7141-5004



DEWA  
PUBLISHING

KONSELING  
KELUARGA

Dika Sahputra, M.Pd.

Dika Sahputra, M.Pd.

# KONSELING KELUARGA

Editor: Aisyah Amini, S.Pd .



DEWA  
PUBLISHING

# **KONSELING KELUARGA**

**Dika Sahputra, M.Pd.**

# KONSELING KELUARGA

**Penulis:**

Dika Sahputra, M.Pd.

**ISBN:**

978-623-8203-65-9

**Ukuran Buku:**

15,5 x 23

**Tebal Buku:**

vii + 211 halaman

**Desain Cover:**

Sendy Boy

**Layouter:**

Ainunrh

**Editor:**

Aisyah Amini, S.Pd.

**Cetakan 1**

April 2023

**Dicetak & Diterbitkan Oleh:**



**CV. Dewa Publishing**

Desa Kalianyar RT 003/ RW 002, Kec.  
Ngronggot Kab. Nganjuk, Jawa Timur

Email : [publishingdewa@gmail.com](mailto:publishingdewa@gmail.com)

Website : [www.dewapublishing.com](http://www.dewapublishing.com)

Phone : 0819-1810-0313

**Anggota IKAPI**

No. 341/JTI/ 2022

**SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG  
TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan buku ajar yang berjudul “Konseling Keluarga”. Tak lupa juga mengucapkan salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat beliau, kita mampu keluar dari kegelapan menuju jalan yang lebih terang.

Penulis ucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku ajar ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu orang tua, keluarga Kecil Penulis, rekan-rekan, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu. Semoga Allah Swt melimpahkan Rahmat dan kelapangan Rejeki yang yang melimpah. *Jazakillah Khairon katsiron*

Adapun, buku ini berjudul ‘Konseling Keluarga’ ini telah selesai ditulis secara semaksimal dan sebaik mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai Konseling keluarga. Buku ini terdiri dari lima bagian/bab, bab pertama berisi Konsep Dasar Konseling dan Keluarga, bab kedua mengenai Psikologi Perkembangan Perkawananin dan keluarga, bab ketiga mengenai Konsep Konseling Keluarga, bab empat berisikan Aplikasi Teori Pendekatan konseling Keluarga, dan bab lima mengenai Membangun Keluarga Bahagia dan Harmonis. Dalam buku ini, tertulis bahwa materi yang disajikan yang relevan dengan mata kuliah mengenai Konseling Keluarga yang menjadi alternatif pegangan bagi mahasiswa dan dosen yang menempuh studi tersebut.

Kami sadar, masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang buku ini. Oleh sebab itu, kami mohon agar pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap karya buku ajar ini agar kami dapat terus meningkatkan kualitas buku. Demikian buku ajar ini dibuat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan juga mendapatkan wawasan mengenai bidang konseling keluarga serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam arti luas. Terima kasih.

Medan, April 2023

Penulis

Dika Sahputra, M.Pd

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR ~ iii**

**DAFTAR ISI ~ v**

**KONSELING KELUARGA ~ vii**

**BAB I KONSEP DASAR KONSELING DAN KELUARGA ~ 1**

- A. Konsep Dasar Konseling ~ 1
- B. Konsep Keluarga ~ 13

**BAB II PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PERKAWINAN DAN KELUARGA ~ 79**

- A. Siklus Keluarga ~ 79
- B. Tugas-tugas Perkembangan Perkawinan dan Keluarga ~ 85
- C. Keluarga Orangtua Tunggal (Single Parent) ~ 102

**BAB III KONSELING KELUARGA ~ 111**

- A. Sejarah Konseling Keluarga ~ 111
- B. Tokoh-Tokoh Dalam Konseling Keluarga ~ 114
- C. Urgensi Konseling Keluarga ~ 118
- D. Ruang Lingkup Konseling Keluarga ~ 118
- E. Definisi Konseling Keluarga ~ 121
- F. Tujuan Konseling Keluarga ~ 126
- G. Fungsi Konseling Keluarga ~ 130
- H. Peran Konselor dalam Konseling Keluarga ~ 132

**BAB IV APLIKASI TEORI PENDEKATAN KONSELING  
DALAM KELUARGA ~ 136**

- A. Pendekatan Eksperensial ~ 136
- B. Pendekatan Terpusat Pada Klien ~ 139
- C. Pendekatan Eksistensial ~ 140
- D. Pendekatan Gestalt ~ 141
- E. Pendekatan Alderian ~ 153
- F. Pendekatan Analisis Transaksional ~ 157
- G. Aplikasi Pendekatan Psikoamalisis ~ 163
- H. Pendekatan Rasional Emotif ~ 165
- I. Pendekatan Behaviour ~ 165
- J. Logo Therapy ~ 168
- K. Pendekatan Sistem ~ 179

**BAB V MEMBANGUN KELUARGA HARMONIS ~ 184**

- A. Pengertian Keharmonisan Keluarga ~ 184
- B. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga ~ 185
- C. Gambaran Keluarga Harmonis ~ 187
- D. Ciri-Ciri Keluarga Harmonis ~ 188
- E. Upaya Konseling Keluarga Membangun Keluarga Harmonis ~ 190
- F. Keharmonisan Keluarga Dalam Perspektif Islam ~ 191

**DAFTAR RUJUKAN ~ 194**

**BIOGRAFI PENULIS ~ 211**

# KONSELING KELUARGA

Keluarga merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Dimana keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam memulai kehidupan dan berinteraksi antar anggotanya. Keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak dan anggota keluarga lainnya dalam membentuk karakter, nilai maupun budaya yang baik. Namun tidak menutup kemungkinan di amasa-masa sekrang adanya fenomena atau permasalahan dalam keluarga yang dapat menimbulkan keretakan/perpecahan dalam keluarga. Tentunya untuk meminimalisir keadaan yang kurang baik tersbut, perlu adanya pemahaman yang baik dalam sebuah keluarga, baik ditinjau dari peran-peran masing keluarga dan lain sebagainya.

Buku ini menguaraikan lima bagian/bab, bab pertama berisi Konsep Dasar Konseling dan Keluarga, bab kedua mengenai Psikologi Perkembangan Perkawananin dan keluarga, bab ketiga mengenai Konsep Konseling Keluarga, bab empat berisikan Aplikasi Teori Pendekatan konseling Keluarga, dan bab lima mengenai Membangun Keluarga Bahagia dan Harmonis. Dalam buku ini, materi yang disajikan yang relevan dengan mata kuliah Konseling Keluarga dan ditambah dengan artikel yang mendukung tentang kajian konseling keluarga. Kehadiran buku ini merupakan salah satu ikhtiar penulis untuk membantu para pembaca dalam memahami makna keluarga



masing disebut konselor dan klien, terjadi dalam suasana yang profesional, dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan dalam tingkah laku klien. Gibsons (1981) pula menekankan bahwa konseling ialah hubungan tolong menolong yang berpusat kepada perkembangan dan pertumbuhan seseorang individu serta penyesuaian dirinya dan kehendaknya kepada penyelesaian masalah, juga kehendaknya untuk membuat keputusan terhadap masalah yang dihadapinya.

Pengertian yang sederhana untuk konseling adalah sebagai suatu proses pembelajaran yang seseorang itu belajar tentang dirinya serta tentang hubungan dalam dirinya lalu menentukan tingkah laku yang dapat memajukan perkembangan peribadinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konseling ialah hubungan antara seorang konselor yang terlatih dengan seorang klien atau lebih, bertujuan untuk membantu klien memahami ruang hidupnya, serta mempelajari untuk membuat keputusan sendiri melalui pilihan-pilihan yang bermakna dan yang berasaskan informasi dan melalui penyelesaian masalah-masalah yang berbentuk emosi dan masalah pribadi (Luddin, 2010).

Menurut Tyler (1969) bukan hanya klien yang belajar, tetapi konselor juga belajar untuk memahami dirinya agar suatu persetujuan dapat dicapai. Demikian pula dijelaskan dari pendapat Maclean, dalam Shertzer & Stone, (1974) menyatakan bahwa konseling suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu karena masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi. Wren (1955) menyatakan konseling adalah suatu hubungan yang dinamik dan bertujuan antara konselor

dan klien. Konseling bukan saja bertujuan untuk memenuhi kehendak seseorang pelajar, tetapi juga keikutsertaan dan kesepahaman yang ditunjukkan oleh konselor-klien, agar kedua-duanya dapat berinteraksi dengan baik. Konselor-klien dapat memusatkan perhatian terhadap penjelasan dan penetapan diri sendiri.

Rogers dalam Marsadi, dkk. (2010) menjelaskan pengertian konseling se bagai "*....counseling is a series of direct with the individual which aim to offer him assistance in changing his attitude and behavior*" Jadi, yang dimaksud konseling adalah unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian konseling yang merupakan serangkaian kontak (hubungan langsung antara konselor dan klien) yang bertujuan untuk memberi bantuan dalam mengubah sikap dan perilakunya.

Menurut Suherman (2009), konseling merupakan hubungan yang bersifat membantu agar konseli dapat tumbuh ke arah yang dipilihnya juga agar dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Menurut Willis (2004) konseling adalah satu upaya bantuan terhadap individu agar berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang senantiasa berubah.

Adapun menurut Cavanagh (1982) konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh konselor untuk memperoleh suatu hubungan antara pemberi bantuan yang terlatih dengan seorang yang mencari bantuan, bantuan yang diberikan berupa keterampilan dan penciptaan suasana yang membantu orang lain agar dapat belajar berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain melalui cara-cara yang lebih tumbuh dan produktif. Sementara, American School Association

(ASCAL) mengemukakan definisi konseling sebagai hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah-masalahnya.

Menurut Prayitno mendefinisikan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Amti, 2004).

Menurut (Stone, 1980) mendefinisikan konseling sebagai upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya. Selanjutnya menurut (Bimo Walgitto, 1995) bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya .

Menurut (Natawidjaja, 1987) mendefinisikan bahwa konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Menurut Surya Konseling

bimbingan dan konseling adalah satu kesatuan yang memiliki arti dan tujuan yang identik, sehingga menggunakan istilah satu dari keduanya sudah cukup mewakili yang lain. Sementara, di pihak lain, mengatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah dua hal yang berbeda baik konsep dasarnya maupun cara kerja dan teknis pelayanannya. Bimbingan lebih identik dengan pendidikan maupun pembelajaran sedangkan konseling lebih menekankan sisi psikoterapi kejiwaan, yaitu kegiatan menolong individu yang mengalami gangguan psikis baik sadar maupun tidak sadar dialami oleh individu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling adalah upaya pemberian bantuan dari seseorang yang Profesional/ahli (konselor) kepada klien yang sedang menghadapi masalah dengan cara memberikan pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya sehingga pada klien dapat mengambil keputusan sendiri untuk menyelesaikan masalah sedang dihadapinya.

## **2. Tujuan dan Manfaat Konseling**

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu berupaya membantu konseli konseli dapat:

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan-nya di masa yang akan datang,
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin,
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya,
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan

pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja (Dini, 2021).

*Krumboltz* mengelompokkan tujuan konseling menjadi tiga jenis, yaitu mengubah penyesuaian perilaku yang salah, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah. Kemudian Menurut *George & Cristiani* bahwa tujuan utama suatu konseling adalah (Lumongga, 2016):

1. Memfasilitasi perubahan perilaku.
2. Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi masalah.
3. Meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan.
4. Meningkatkan hubungan anatara perorangan, serta
5. Menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan klien (Gunarsa, 2007).

Di Indonesia, bimbingan dan konseling merupakan salah satu kegiatan pendidikan. Program konseling yang terintegrasi dalam program pendidikan dilaksanakan di Sekolah untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan konseling yang identik dengan tujuan pendidikan tersebut dikemukakan oleh *mortensen* (2009), yaitu membantu mengembangkan dan meningkatkan potensi individu, mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat (Rofiq, 2007).

Adapun manfaat dari bimbingan konseling, sebagai berikut:

1. Bimbingan konseling akan membuat diri menjadi lebih baik, merasa lebih bahagia, tenang dan nyaman karena bimbingan konseling tersebut membantu kita untuk menerima setiap sisi yang ada di dalam diri kita.

konseling adalah perubahan-perubahan terhadap Retiga dimensi tersebut secara terpadu.

- 5) Konselor adalah pribadi yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam suatu hubungan dalam kegiatan bantuan interpersonal. Melalui keterampilan dan keahliannya tersebut konselor akan menerapkan berbagai teknik dan metode bantuan yang cocok dengan kliennya. Bila keterampilan dan keahlian konselor tidak lebih tinggi dari kliennya, maka konseling tidak akan efektif dan akan mengakibatkan kekecewaan klien saja.
- 6) Perubahan perilaku yang dapat meningkatkan diri klien tidak datang secara misterius, dogmatis, atau atas dasar nasib belaka, tetapi lebih banyak berasal dari usaha dan aktifitas yang terencana secara matang.
- 7) Semua klien hidup dalam pikiran, badan, waktu, dan ruang hidup mereka sendiri, serta dalam relasi dan lingkungan geografisnya sendiri. Karenanya setiap data klien harus di pandang sebagai suatu yang bersifat unik, miliknya sendiri, dan mempunyai nilai dan makna tertentu yang sesuai dengan keadaan dirinya. Atas dasar tersebut pekerjaan konselor adalah berusaha secara sadar klien sebagai memasuki dunia berbeda dengan orang lain. seorang pribadi yang berada dengan orang lain.

Kedelapan asumsi tersebut di atas adalah hal yang sangat esensial dalam suatu konseling yang efektif dan perlu menjadi perhatian konselor. Asumsi-asumsi tersebut mengandung makna bahwa keterampilan dan kompetensi konselor baik dalam hal pembinaan hubungan, penguasaan berbagai pengetahuan, persepsi yang akurat, kemampuan dalam diagnosis, kemampuan dalam menganalisis berbagai pengalamannya sendiri adalah merupakan komponen- komponen yang cukup penting terhadap keefektifan konseling. Asumsi-asumsi

bermasalah, namun tidak menyadari bahwa dia memerlukan bantuan Individu ini cenderung pasrah dengan kondisi bermasalah, dan menganggap sesuatu yang harus diterima dan dijalani Atau barangkali orang ini tidak menegathui bahwa masalahnya itu dapat diatasi dengan bantuan dari orang lain.

Apabila klien sudah menyadari bahwa masalahnya ini dapat dientaskan dengan cara dibantu orang lain yang lebih ahli, maka hendaklah dicarinya "orang yang dapat membantu tersebut. Apabila dia meminta bantuan kepada sembarangan orang dapat terjadi bahwa masalahnya dapat menjadi bertambah rumit dan kompleks. Dengan demikian pengetahuan tentang profesi dan personal yang dapat memberikan bantuan perlu diperolehnya.

Selanjutnya apabila seseorang telah menjalani proses bantuan, dia harus terlibat dalam arti tidak bersifat pasif, namun harus aktif. Keaktifan di sini maksudnya adalah aktif berpikir, aktif menanggapi, aktif memberikan informasi yang diperlukan dan juga aktif melakukan latihan latihan yang mungkin diberikan konselor Tanpa keaktifan seperti yang dimaksudkan itu, maka konseling tidak dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan.

Sebagus apapun hasil konseling, misalnya ada sejumlah kegiatan yang sangat tepat dan bagus sekali dilakukan klien dalam rangka pengentasan masalahnya, sebagai hasil dari pemnbahasan konseling, namun klien tidak menjalankannya, akan tidak artinya. Kegiatan adalah langkah tindak lanjut konseling, hasil kegiatan tersebutlah yang menjadi indikator keberhasilan konseling. Tentunya dalam konseling ada klien-klien yang tidak menerapkan hasil upaya bantuan dengan berbagai alasan. Oleh karena itu hendaklah menjadi bahan kajian evaluasi konseling yang sudah dilakukan.

## B. Konsep Keluarga

### 1. Defenisi Keluarga

Keluarga adalah satuan terkecil yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari: ayah, ibu dan anak. Dalam hal ini ada tiga bentuk keluarga yaitu: *Nuclear Family*, *Extended Family* dan *Blended Family*. Nuclear family atau yang seringkali disebut dengan keluarga inti yaitu terdiri dari ayah, ibu dan anak. Extended Family atau sering disebut dengan keluarga besar yang terdiri dari: ayah, ibu, anak, nenek, kakek, paman atau bibi. Sedangkan Blended Family atau sering disebut dengan keluarga Trah/bani (Jawa) yaitu terdiri dari keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami atau istri sebelumnya. Klien adalah bagian dari salah satu bentuk keluarga tersebut, oleh karena itulah konseling keluarga memandang perlu memahami permasalahan klien secara keseluruhan dengan cara melibatkan anggota keluarganya.

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak-anak baik secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber berbagi kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Dari kajian lintas budaya ditemukan ada dua fungsi utama keluarga, yakni secara internal memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya, dan eksternal mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya. (Laela, 2017)

Seiring dengan perkembangan yang terjadi, ada banyak pengertian mengenai keluarga. Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil, yang sekaligus merupakan suatu kelompok masyarakat. Jadi keluarga secara umum disebut dengan *nuclear family*, yang umumnya terdiri dari anak, suami dan istri. Dan keluarga besar "*extended family*", keluarga besar didasarkan kepada adanya hubungan keluarga/hubungan darah dari sejumlah orang, seperti: ada



untuk mendapat support yang tidak mungkin diperoleh di luar, hanya di keluarga. Namun, tidak menutup kemungkinan apa yang diharapkan tidak terjadi dalam prosesnya, justru sebaliknya. Pengalaman yang memiskinkan perkembangan emosi, perkembangan pengalaman dalam hidup yang seharusnya didapat di rumah/keluarga, mungkin saja diperoleh di luar rumah, karena tidak adanya interaksi dan komunikasi yang harmonis antar anggota keluarga. Dampak yang ditimbulkan mungkin saja baik atau sebaliknya.

Secara sederhana keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup secara bersama yang diikat oleh keyakinan, nilai-nilai budaya, yang masing masing memiliki peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Atau lebih sederhana bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri dari suami, istri dan anak yang diikat oleh ikatan keyakinan dan nilai-nilai budaya.

Namun, tidak menutup kemungkinan keluarga juga dapat menjadi tempat yang tidak sesuai dengan yang dijelaskan sebelumnya, justru tempat yang memungkinkan terjadinya: kekerasan, yang dapat berg tidak mendapat dampak terhadap tekanan psikologis karena adanya perceraian orangtua, kekerasan secara fisik, tempat yang memungkinkan secara fisik dan psikologis yang merugikan pertumbuhan dari anak-anak yang hadir di keluarga, ada istri yang mendapat kekerasan dalam rumah tangga, mendapat tekanan dari keluarga, ada juga anak-anak perempuan yang mendapat perlakuan tidak senonoh dari orangtua yang seharusnya melindunginya, ada anak dan ibunya justru mendapat perlakuan seperti binatang, disiksa dan tidak mendapat hak yang layak sebagai manusia yang patut dilindungi dan dikasihi. Atau, tetap sebagai keluarga yang masih utuh, ada ayah-ibu dan anak/keturunannya, namun tidak ada ikatan yang baik. Kertakan terjadi seiring dengan bertambahnya usia pernikahan, karena komunikasi yang tidak terjalin dengan baik, atau mungkin setiap ada kejadian yang berdampak bagi keluarga, tidak diselesaikan atau

dikomunikasikan dengan baik antar anggota, tetapi dibiarkan menumpuk dan bisa jadi seperti tampilan gunung es. Yang muncul dipermukaan hanya sedikit, seperti tidak berarti, padahal di lampiran bawahnya seperti gunung dan sulit untuk diselesaikan mulai darimana.

Di awal kehidupan dari perjalanan hidup manusia dari perjalanan hidupnya, yang pertama diciptakan untuk kehidupan ini adalah keluarga, sebagai kelompok kecil yang nantinya menjadi cikal bakal masyarakat yang lebih besar dan majemuk. Tiap keluarga tentunya memiliki karakteristik tertentu dipengaruhi: suku, budaya, nilai-nilai hidup yang dianut, kondisi ekonomi keluarga, dan pendidikan dan latar belakang keluarga. Perlakuan yang berbeda terhadap anak perempuan dan anak laki-laki untuk budaya tertentu, serta besar kecilnya anggota dalam keluarga, misalnya hanya keluarga ini (ayah, ibu, anak) atau keluarga besar (adanya anggota keluarga lain yang tinggal bersama keluarga, serta pola pendidikan keluarga, relasi antar anggota keluarga, serta pola pendidikan yang berlaku di keluarga.

Pendapat pakar terkenal Abraham Maslow dalam membahas teori kebutuhan manusia, siapapun dapat dipastikan mempunyai kebutuhan seperti yang dikemukakan, mulai dari: kebutuhan akan makan, minum, tempat untuk berteduh, tidur, kebutuhan untuk mendapatkan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan untuk mendapat perhatian/kasih sayang, dihormati, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan untuk dapat meraih cita-cita dan kebutuhan untuk mampu mengaktualisasikan diri.

Dengan bahasa sederhana, dapat dirumuskan keluarga sebagai tempat utama dan pertama bagi areal untuk tumbuh kembang dengan mendapat porsi yang selayaknya untuk mendapat dan terpenuhinya kebutuhan hidup secara fisik maupun psikhis bagi setiap anggota keluarga, sehingga masing-masing anggota keluarga nantinya mandiri sesuai dengan kebutuhannya.

Sekitar tahun 1970 sampai tahun 1980-an, keluarga malu menunjukkan anggota keluarga yang memiliki kekurangan dalam hal fisik maupun mental. Artinya, sedapat mungkin, jika ada anggota keluarga yang dianggap aib, tidak diperkenalkan kepada orang lain. Namun, ada pergeseran paradiman pada abad 21. dimana keluarga yang mempunyai anak atau anggota keluarga yang memiliki kebutuhan khusus. contohnya, seorang ibu dengan sabar setiap hari tanpa rasa bosan putranya dibawa untuk mengikuti pendidikan khusus, supaya anaknya memiliki ketrampilan sebagai bekalnya kelak. Anak ini lemah untuk dapat bangun dari tidurnya, jika tidak dibangunkan sangat sulit untuk bangkit dari tidurnya, ada keinginannya, namun tidak mampu untuk mengatasinya. Begitu juga dengan pengalaman ibu lainnya, dimana anak yang lahir dengan tulang punggung yang tidak sempurna, lahir prematur, sangat tergantung bantuan orang lain. Dengan penuh kasih sayang ibunya mendampingi dan memeberikan pendidikan, dan aktivitas lain, sebagai bekanya nanti. Anak ini mengalami kelainan dalam hal phisik, tapi untuk emosi dan sosial bertumbuh dengan baik. Karena ibunya selalu mengajaknya bersosialisasi dan dipekenalkan dengan aktivitas hidup manusia pada umumnya. Saat ini karena kesabaran orangtua yang membesarkannya dan mengasihinya, tetap bertumbuh dan semakin baik secara sosial. Bagi orangtua yang menyadari kebutuhan anak yang membutuhkan bantuan khusus, sebenarnya akan dapat diatasi atau diminimalkan, jika kesulitan dalam hidup dipikul bersama. Untuk melakukannya memang tidak mudah, membutuhkan kesabaran dan keikut sertaan seluruh keluarga, namun tidak sedikit keluarga yang memiliki anggota keluarga bukan karena kelainan fisik, namun bermasalah dalam hal lain. Permasalahan dalam keluarga cukup kompleks dan penyelesaiannya membutuhkan waktu, kesabaran dan diperlukan keterlibatan pihak yang memiliki kemampuan profesional.

pasangan menunjukkan rasa hormat terhadap anggota keluarga satu dengan lainnya. Terpapuk Jika interaksi dilandasi tekanan batin yang berlanjut pada salah satu pasangan atau mungkin keduanya dan bertumpuk menjadi kebencian yang mendalam dan terpendam, dapat dibayangkan dampaknya terhadap keluarga tersebut, dan juga dampak bagi anak-anaknya kelak. Keluara yang dibangun atas adanya keterkaitan dan saling mendukung dalam prosesnya, bagaimana dan upaya yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan keluarga yang kuat dan kaya serta mampu memangun keluarga, yang memiliki fondasi kehidupan yang sesuai dengan norma-norma masyarakat pada umumnya tentunya tidak mudah

Namun, tidak menutup kemungkinan keluarga yang harusnya menjadi tempat yang sangat pribadi dan dapat menjadi tempat perlindungan, berteduh, tidak menutup kemungkinan keluarga dapat juga menjadi tempat berlangsungnya kekerasan bagi anggota keluarga. Pendapat Durkheim mengenai keluarga, sebagai lembaga sosial, karena adanya pengaruh atau hasil dari faktor-faktor politik, ekonomi dan lingkungan. Artinya, dapat dikatakan bahwa keluarga sebagai unit kecil dari masyarakat.(Limbong, 2017)

Sebagai sebuah unit terkecil dari suatu masyarakat, keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling dekat dari setiap individu dan menjadi tempat untuk individu tumbuh dan berkembang didalamnya. Ada beberapa definisi tentang keluarga, yang pertama yakni menurut Dr. Leha, beliau mengatakan bahwasanya masyarakat memiliki unsur keluarga- keluarga yang komposisinya meliputi suami, istri, dan anak. Jika pasangan belum dikaruniai anak maka hanya akan terdiri dari suami dan istri. Definisi keluarga menurut beliau ini memiliki kemiripan dengan pengertian keluarga menurut Zakaria Lemat yang mengatakan bahwasanya sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat, maka keluarga beranggotakan : laki- laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri atau istilah lainnya ada ibu dan bapak serta satu

atau beberapa anak. Sebagai elemen pembentuk sebuah masyarakat, maka kebahagiaan masyarakat tergantung kepada setiap keluarga yang menganggotai masyarakat tersebut. Sedang yang dimaksud keluarga menurut William J. Goode adalah memiliki tugas sebagai agensi instrumental untuk struktur sosial yang lebih besar dan sebagai unit sosial terkecil bersifat ekspresif. (Murniati & Hayati, 2021)

Hidup berkeluarga adalah fitrah yang diberikan Allah Swt kepada manusia. Karena itu, orang yang berakal dan sehat tentu mendambakan keluarga bahagia, sejahtera, damai, dan langgeng. Rumah tangga yang bahagia adalah rumah tangga di mana seluruh anggota keluarga tidak selalu mengalami keresahan yang menggoncang sendi-sendi keluarga. Rumah tangga sejahtera adalah rumah tangga yang dapat dipenuhi kebutuhan hidupnya, baik lahir maupun batin menurut tingkat sosialnya (El-Fiah, 2016). Rumah tangga yang damai adalah rumah tangga di mana para anggota keluarganya senantiasa damai tenteram dalam suasana kedamaian dan bebas dari percekocokan dan pertengkaran. Sedangkan rumah tangga yang langgeng (kekal) adalah rumah tangga yang terjalin kokoh dan tidak terjadi perceraian selama kehidupannya. (Junaidi, 2002)

Keluarga dalam perspektif psikologi sosial merupakan sistem social yang memiliki keunikan dalam proses interaksinya. Proses interaksi yang dibangun dalam keluarga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya. Pola interaksi dalam relasi keluarga juga berfungsi untuk memperoleh kebahagiaan. Etzioni menyebutkan bahwa kehidupan keluarga yang kuat menciptakan masyarakat yang kuat, sebaliknya kehidupan keluarga yang lemah, menciptakan masyarakat yang lemah. Keluarga menjadi unit fundamental sebuah masyarakat, karena dari keluargalah menjadi salah satu perwujudan kesejahteraan hidup kelompok manusia, bangsa dan negara. Kehidupan keluarga sebagai sebuah system, memiliki pola interaksi yang berbeda dalam setiap levelnya.

Kecenderungan interaksi ini tidak jarang menimbulkan problem yang begitu serius dalam kehidupan keluarga.(Etzioni, n.d.)

Problem interaksi pada level yang berbeda memiliki corak dan pola yang berbeda pula. Terdapat empat tingkatan interaksi dalam keluarga, subsistem orang tua, perkawinan, anak yang lebih tua, dan subsistem anak yang lebih muda. Pada level orang tua sering disebut level pengasuhan. Orang tua bertanggungjawabkan semua aspek pengasuhan. Problem yang sering muncul adalah pengasuhan yang tepat dan baik oleh orang tua. Orang tua pada subsistem ini perlu mengetahui batas-batas spesifik untuk mengatur kehidupan anak-anaknya, bagaimana memposisikan peran anak dalam keluarga. Terdapat dua persoalan dalam pengasuhan orang tua pada anak. Pola pengawasan dan pengaturan yang bersifat keras dan longgar. Pada tipe pengasuhan keras simungkinkan terjadinya konflik internal dengan anak, sebaliknya tipe longgar dapat menjadi peluang bagi anak untuk membangun kontak sosial, psikologis, dan fisik yang bersifat kasih sayang dan distribusi pembagian informasi yang pantas bagi anak-anaknya.

Level kedua disebut sebagai level perkawinan atau pasangan (suami dan istri). Problem yang sering muncul pada subsistem orang tua adalah tingkat pengendalian relasi pribadi, dan intimitas. Pengendalian relasi pribadi ditandai dari karakter dan kepribadian masing-masing individu dalam keluarga. Individu-individu digabungkan secara emosional, psikis, dan sosial. Pengendalian emosional dan psikis merupakan komponen abstrak yang memiliki kontribusi dalam terbangunnya rasa aman, nyaman, kebahagiaan bagi anggota keluarga. Pada pengendalian sosial, individu-individu diikat melalui aturan dan pembatasan keluarga yang digunakan untuk keperluan memahami cara kerja sistem. Pembatasan pada keluarga ini merupakan pengendalian yang bertujuan melindungi kemandirian dan otonomi keluarga beserta subsistemnya. Persoalan yang muncul dalam

ketidak pastian, keluarga kian menghadapi tantangan yang berat. Agar keluarga tetap menjadi factor yang signifikan dan dapat berperan positif bagi masyarakat, maka keluarga harus memiliki kelentingan dalam menghadapi tantangan zaman tersebut. Pendekatan kelentingan keluarga bertujuan untuk mengenali dan membentengi proses interaksi yang menjadi kunci bagi kemampuan keluarga untuk bertahan dan bangkit dari tantangan kehidupan yang mengganggu. Perspektif kelentingan memandang distres sebagai tantangan bagi keluarga, bukan hal yang merusak, serta melihat potensi yang dimiliki keluarga tersebut untuk tumbuh dan melakukan perbaikan. Walsh mendefinisikan kelentingan keluarga sebagai **kemampuan untuk bangkit dari penderitaan, sehingga menjadi lebih kuat dan lebih memiliki sumber daya**. Kelentingan lebih dari sekedar kemampuan untuk bertahan (*survive*), karena kelentingan memampukan orang untuk sembuh dari luka yang menyakitkan, dan menumbuhkan kemampuan untuk mengendalikan kehidupannya dan melanjutkan hidupnya dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Terdapat tiga faktor yang menjadi kunci bagi kelentingan keluarga yaitu: system keyakinan, pola pengorganisasian keluarga dan proses komunikasi dalam (Lestari, 2012)

**Keyakinan** merupakan lensa yang digunakan untuk memandang dunia dan kehidupan. Sistem keyakinan merupakan inti dari kelentingan keluarga yang mencakup tiga aspek yaitu kemampuan untuk memaknai penderitaan, berpandangan positif dan melahirkan sikap optimis dan keberagamaan.

**Pola pengorganisasian keluarga** mengindikasikan adanya struktur yang pendukung bagi integrasi dan adaptasi dari unit atau anggota keluarga. Untuk menghadapi krisis secara efektif, keluarga harus dapat

memobilisasi sumber dayanya dan melakukan reorganisasi untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang sedang terjadi. Pola pengorganisasian keluarga mencakup tiga aspek, yaitu: fleksibilitas, keterhubungan (*connectedness*), serta sumber daya sosial dan ekonomi.

**Komunikasi** yang baik merupakan factor yang penting bagi berfungsinya kelentingan keluarga. Komunikasi mencakup transmisi keyakinan, pertukaran informasi, pengungkapan perasaan dan proses penyelesaian masalah. Ketrampilan yang menjadi elemen dari komunikasi yang baik adalah: ketrampilan berbicara, menjadi pendengar yang setia, kemampuan untuk dapat mengungkapkan diri, dapat memperjelas pesan, menyinambungkan jejak, menghargai dan menghormati. Tiga aspek komunikasi yang menjadi kunci bagi kelentingan keluarga adalah: (a) kemampuan memperjelas pesan yang memungkinkan anggota keluarga untuk memperjelas situasi krisis, disini diharapkan masing- masing individu dalam keluarga untuk dapat memvisualisasikan pesan dan informasi yang diperlukan di saat situasi keluarga sedang krisis; (b) kemampuan untuk mengungkapkan perasaan baik senang maupun tidak senang yang memungkinkan anggota keluarga untuk saling berbagi, saling berempati, berinteraksi secara menyenangkan dan bertanggung jawab terhadap masing-masing perasaan dan perilakunya; dan (c) kesediaan untuk saling berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah- masalah yang terjadi dalam keluarga tersebut sehingga muncullah perasaan berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

## 2) Kekukuhan Keluarga

Kekukuhan keluarga merupakan kualitas relasi didalam keluarga yang memberikan sumbangan bagi kesehatan emosi dan kesejahteraan (*well-being*) keluarga. Defrain



dan Stinnett mengidentifikasi, terdapat enam karakteristik bagi keluarga yang kukuh, dengan indikasi sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen. Dengan adanya komitmen ini maka keberadaan setiap anggota keluarga diakui dan dihargai. Setiap anggota keluarga memiliki komitmen untuk saling membantu dalam meraih keberhasilan, sehingga akan lahir semangat “satu untuk semua dan semua untuk satu”.
- b. Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi. Setiap orang menginginkan apa yang dilakukan diakui dan dihargai, karena penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Ketahanan keluarga akan kukuh manakala ada kebiasaan mengungkapkan rasa terima kasih. Setiap anggota keluarga dapat melihat sisi baik dari anggota lainnya, dan selalu terbuka untuk mengakui kebaikan tersebut. Setiap ada keberhasilan hendaklah dirayakan bersama. Dengan demikian komunikasi dalam keluarga bersifat positif, cenderung bernada memuji serta menjadi kebiasaan.
- c. Luangkan waktu untuk berkumpul bersama. Sebagian orang berpendapat bahwa dalam hubungan orang tua - anak yang penting terdapat waktu yang berkualitas, walaupun tidak sering. Namun kuantitas interaksi orang tua - anak dimasa kanak-kanak menjadi pondasi penting untuk membentuk hubungan yang berkualitas dimasa perkembangan anak selanjutnya. Melalui interaksi orang tua - anak yang frekuensinya sering akan mendukung terbentuknya kelekatan anak dengan orang tua. Oleh karena itu, keluarga yang kukuh memiliki waktu untuk melakukan kegiatan bersama dan sering melakukannya, misalkan makan bersama, rekreasi bersama atau bekerja sama. Dengan seringnya

bersama akan tercipta rasa kebersamaan saling membantu anggota keluarga dan dapat menumbuhkan pengalaman dan kenangan bersama yang akan menyatukan dan menguatkan mereka.

- d. Mengembangkan nilai-nilai spiritualitas. Ikatan spiritual memberikan arahan, tujuan dan perspektif. Ibarat sebuah ungkapan keluarga-keluarga yang sering berdo'a bersama akan memiliki rasa kebersamaan. Bagi sebagian keluarga, komunitas keagamaan menjadi keluarga kedua yang menjadi sumber dukungan selain keluarganya.
- e. Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis secara efektif. Setiap keluarga pasti mengalami konflik, namun keluarga yang kukuh akan bersama-sama menghadapi masalah yang muncul, bukannya bertahan untuk saling berhadapan sehingga masalah tidak terselesaikan. Konflik yang muncul diselesaikan dengan cara menghargai sudut pandang masing-masing terhadap permasalahan. Keluarga yang kukuh juga mengelola sumber dayanya secara bijaksana dan mempertimbangkan masa depan, sehingga tekanan dapat diminimalkan. Ketika keluarga ditimpa krisis, keluarga yang kukuh akan bersatu dan menghadapinya bersama-sama dengan saling memberi kekuatan dan dukungan.
- f. Memiliki ritme. Keluarga yang kukuh memiliki rutinitas, kebiasaan dan tradisi yang memberikan arahan, makna dan struktur terhadap mengalirnya kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki aturan, prinsip yang dijadikan pedoman. Ritme atau pola-pola ini akan memantapkan dan memperjelas peran keluarga dan harapan-harapan yang dibangunnya. Selain itu keluarga yang sehat terbuka terhadap perubahan, dengan belajar untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan didalam keluarga. Dengan

demikian, dimungkinkan munculnya kebiasaan-kebiasaan atau ritme baru sebagai bagian dari proses penyesuaian, karena masa lalu dan masa sekarang adalah bagian dari proses pertumbuhan. Harmoni dan ritme mungkin dapat berubah sebagai hasil dari kreativitas, akan tetapi tetap saja hasilnya adalah musik yang indah untuk dinikmati bersama dalam keluarga. (Laela, 2017)

Para anggota yang terdapat dalam satu keluarga bersepakat untuk saling mengatur diri sehingga memungkinkan pelbagai tugas yang terdapat dalam keluarga diselenggarakan secara efektif dan efisien. Kemampuan untuk mengatur dan atau melaksanakan pembagian tugas tersebut pada dasarnya merupakan salah satu faktor yang menentukan baik atau tidaknya fungsi yang dimiliki oleh satu keluarga.

Fungsi keluarga di Indonesia banyak macamnya, menurut Peraturan pemerintah No. 21 tahun 1994 dibedakan menjadi :

a. Fungsi keagamaan

Fungsi keagamaan adalah fungsi keluarga sebagai wahana persemaian nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk menjadi insan-insan agamis yang penuh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Fungsi Budaya

Fungsi budaya adalah fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada keluarga dan seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.

c. Fungsi Cinta Kasih

Fungsi cinta kasih adalah fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi wahana utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

d. Fungsi Melindungi

Fungsi melindungi adalah fungsi keluarga untuk menumbuhkan rasa aman dan kehangatan bagi segenap anggota keluarga.

e. Fungsi Reproduksi

Fungsi reproduksi adalah fungsi keluarga yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunannya yang direncanakan sehingga dapat menunjang terciptanya kesejahteraan umat manusia didunia yang penuh iman dan taqwa.

f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi sosialisasi dan pendidikan adalah fungsi keluarga yang memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik keturunan agar bisa melakukan penyesuaian dengan alam kehidupannya di masa depan.

g. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi adalah fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

h. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi pembinaan lingkungan adalah fungsi keluarga yang memberikan kemampuan kepada setiap keluarga dapat menempatkan diri secara

serasi, selaras dan seimbang sesuai dengan daya dukung alam dan lingkungan yang berubah secara dinamis.

Apabila fungsi keluarga ini dapat terlaksana dengan baik, dapatlah diharapkan terwujudnya keluarga yang sejahtera, yaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi dan selaras antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan, seperti yang tercantum dalam UU no. 10 tahun 1992. Terwujudnya keluarga sejahtera adalah cita-cita semua pihak, karena apabila keluarga sejahtera tersebut berhasil diwujudkan maka berarti telah terwujud pula keluarga yang sehat (*healthy family*)(Sutikno, 2011).

### **3. Permasalahan dalam keluarga**

Permasalahan dalam keluarga sangatlah beragam. Setiap keluarga pasti pernah mengalami saat-saat krisis yang menyebabkan munculnya permasalahan dalam keluarga. Ketidakmampuan orangtua dalam menyikapi permasalahan ini akan berakibat dan memunculkan masalah dalam diri anak. Hasnida telah membuat hipotesis bahwa anak yang mengalami gangguan perilaku berat adalah hasil ketidakrukunan satu pihak dengan pihak lain dalam keluarga. Ketidakrukunan ini dapat berupa bentuk pertentangan, permusuhan dan ketidakharmonisan orangtua dalam keluarga. Anak akan mempelajari dinamika keluarganya secara terus-menerus sehingga menimbulkan perilaku negative pada dirinya sendiri.

Permasalahan ini dapat dirasakan ataupun tidak dapat dirasakan oleh orangtua. Orangtua yang memiliki kesibukan di luar rumah cenderung mengabaikan, meskipun ia menyadari anaknya mengalami masalah. Apabila hal ini terus

masing dari anggota keluarga tidak dapat berkomunikasi secara efektif.

- b) Halangan dalam hal keakraban/ kedekatan merupakan ciri dari keluarga yang mempunyai hubungan yang tidak erat satu sama lain. Mereka jarang meluangkan waktu untuk bersamasama, tidak saling percaya atau tidak menghormati anggota keluarga yang lain, jarang berbagi masalah, dan punya kesulitan dalam menangani krisis karena mereka tidak pernah belajar untuk bekerjasama dengan akrab.
- c) Halangan dalam hal aturan keluarga yang tidak tertulis, bahkan seringkali tidak dikatakan, namun biasanya merupakan hukum-hukum yang diterima tentang siapa tidak boleh melakukan apa. Hampir semua keluarga tidak mempunyai aturan yang baku sehingga hal ini seringkali membingungkan terutama bagi anak-anak.
- d) Halangan sehubungan dengan sejarah keluarga, terutama rahasia keluarga yang tidak boleh diungkapkan, misalnya kehamilan yang tidak sah, anak cacat, hutang dan lain sebagainya.

## 2. Kurangnya Komitmen Terhadap Keluarga

Menjadi sangat sulit untuk membangun kebersamaan keluarga dan menangani masalah jika satu atau lebih dari anggota keluarga tidak mempunyai keinginan atau waktu untuk terlibat dalam menyelesaikan masalah keluarga.

## 3. Peran yang kurang jelas dan kaku dari anggota keluarga.

Setiap keluarga menetapkan peran masing-masing anggotanya dan harus fleksibel jangan kaku.

## 4. Kurangnya kestabilan menghadapi lingkungan.

Masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga kerap kali berasal dari luar rumah, adanya campur tangan dari

keluarga besar dan orang-orang lain yang dapat mengganggu kestabilan keluarga.

5. Tidak lancarnya komunikasi dalam keluarga sehingga permasalahan yang muncul tidak dapat dibicarakan dan dicari jalan keluar terbaik.

Penyebab masalah keluarga dalam “Tri-ad yang kaku” (Laela, 2017) antara lain:

1. Detouring atau saling melimpahkan kesalahan. Misalnya orangtua bertengkar dan saling menyalahkan, karena anaknya tidak naik kelas.
2. Anak dan orangtua berkualisi/bersatu untuk melawan orangtua yang lain.
3. Anak berkualisi dengan anggota keluarga yang mengalami konflik secara tertutup terhadap anggota keluarga lain. Istilah ini dikenal sebagai Triangulasi (orang ketiga). Misalnya seorang anak membela dan membantu ibunya untuk melawan sang ayah.

Penyebab munculnya perilaku bermasalah pada anak menurut Jackson (Laela, 2017) dapat disebabkan antara lain:

- a. Ketidakmampuan berinteraksi antaranggota keluarga dalam menangani masalah. Pada saat terjadi krisis, anggota keluarga yang tidak dapat beradaptasi satu sama lain seringkali mengalami kesulitan mengatasi masalah. Ketidak-mampuan berinteraksi secara utuh dalam keluarga dapat disebabkan antara lain:
  - 1) Ketidak-mampuan meng-komunikasikan perasaan kepada anggota keluarga secara efektif. Beberapa system yang diterapkan dalam keluarga adalah terlalu fanatic terhadap faham keagamaannya sehingga menganggap tabu untuk membicarakan tentang sek, atau keluarga yang selalu menyampaikan pesan ganda artinya terjadi ketidak selarasan antara perbuatan dan perkataan mereka sehingga seringkali menimbulkan kebingungan dalam beradaptasi.

- 2) Hubungan antar anggota keluarga yang tidak akrab satu sama lain. Masing-masing anggota keluarga memiliki kesibukan di luar rumah sehingga jarang meluangkan waktu untuk bersama. Selain itu tidak adanya saling percaya dan menghormati, jarang berbagi masalah, dan tidak pernah belajar bekerja sama dengan hangat dan akrab.
- 3) Adanya aturan dalam keluarga yang terlalu kaku atau mungkin tidak adanya aturan sama sekali. Pada keluarga yang memiliki aturan terlalu kaku, anggota keluarga sulit bertindak fleksibel dan cenderung mengabaikan sumber pertolongan di luar keluarga, selain itu anak akan mengalami kesulitan mengikuti aturan apabila itu bertentangan dengan sikap dan nilai pribadinya. Sementara pada keluarga yang sama sekali tidak memiliki aturan, anggota keluarga dibebaskan untuk melakukan apapun yang mereka inginkan, sehingga kadang membingungkan anak untuk memilih tingkah laku yang layak untuk dilakukan.
- 4) Keengganan mengungkapkan rahasia pribadi dengan anggota keluarga. Rahasia ini biasanya bersifat menyakitkan dan memalukan, misalnya kehamilan di luar nikah, hutang dan perkelahian dengan teman sekelas. Sikap enggan mengungkapkan rahasia ini akan menimbulkan sikap berjaga-jaga pada anggota keluarga yang menyimpan rahasia dan kecurigaan pada anggota keluarga.
- 5) Ketidak mampuan menyesuaikan tujuan antara anak dan orang tua. Misalnya seorang ayah yang berprofesi sebagai dokter memaksa anaknya untuk menjadi dokter, sang anak menolak karena lebih tertarik menjadi guru. Ketika anaknya menyatakan keinginannya, ayahnya tetap bersikeras bahwa ia harus tetap menjadi dokter. Dalam hal ini anak mengalami pertentangan antara harapan dan



kenyataan yang akhirnya menimbulkan konflik pada dirinya.

- 6) Terjadinya pertentangan nilai atau cara berfikir antara anak dan orang tua. Adakalanya orang tua menolak terjadinya perubahan dalam system keluarga yang sifatnya turun temurun. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan konflik dalam keluarga. Misalnya anak perempuan harus menikah dengan saudara misannya, anak tidak dibenarkan menghadiri pesta diatas pukul 22.00 wib dll.
- b. Kurangnya komitmen dalam keluarga Komitmen merupakan sebuah janji untuk membentuk keluarga bahagia. Dalam hal ini masingmasing anggota keluarga tidak memiliki komitmen yang kuat untuk membentuk keluarga yang saling mendukung dan harmonis. Keluarga yang tidak memiliki komitmen akan mengalami kesulitan untuk membangun kebersamaan dan menangani masalah yang muncul. Orang tua hanya memikirkan urusannya sendiri tanpa memperdulikan masalah anak atau dapat pula sebaliknya. Ketika menjalani proses konseling, ketidak sediaan untuk terlibat dengan masalah anak, hal inilah yang seringkali muncul dan menyulitkan konselor dalam menjani proses konseling.
- c. Ketidak mampuan menjalankan peran dalam keluarga. Peran ayah, ibu dan anak adalah berbeda dan sebenarnya sudah ada tanpa disadari namun dapat dimengerti oleh masing-masing anggota keluarga. Misalnya dalam aktivitas: ibu menyiapkan sarapan pagi, kakak membersihkan rumah, adik mencuci piring setelah makan dan ayah membuka pintu depan. Peran berdasarkan “gender” mengharuskan ibu merawat anak juga bekerja untuk menghidupi keluarga. Akan tetapi terkadang anggota keluarga mengabaikan peran tersebut sehingga timbulah konflik, misalnya istri menolak merawat anak karena ingin bekerja atau suami menolak untuk bekerja.

- d. Kurangnya kestabilan lingkungan Perubahan lingkungan turut mempengaruhi dalam kehidupan sebuah keluarga. Misalnya karena desakan ekonomi terpaksa suami istri harus hidup bersama dengan mertua dalam waktu yang cukup lama, sementara mertua selalu turut campur dengan masalah anak yang sudah berkeluarga, hal ini dapat menimbulkan konflik dalam keluarga tersebut.

Dalam menjalani kehidupan berkeluarga, selalu menghadapi berbagai perubahan-perubahan yang secara dinamis akan mengalami perkembangan yang terkadang mendapatkan respon yang positif dan negatif dari individu yang menghadapi suasana tersebut. Apabila suasana dan perubahan tersebut mendapatkan respon yang positif maka tidak akan menjadi sebuah masalah, tetapi sebaliknya apabila mendapatkan respon yang negatif maka akan menjadi sebuah masalah. Setiap permasalahan yang terjadi dalam keluarga jika tidak diselesaikan secepat mungkin maka akan menjadi masalah yang besar dan kemungkinan akan merusak sistem keluarga secara menyeluruh (Syarqowi, 2017).

Dalam kenyataan sehari-hari tidak semua keluarga mencapai keluarga yang bahagia, banyak diantara keluarga mengalami masalah dalam berkeluarga seperti masalah hubungan suami istri, pendidikan anak, ekonomi keluarga, hubungan kemasyarakatan dan lain sebagainya. Konflik dalam keluarga akan tetap ada karena manusia tidak akan pernah lepas dari masalah (Hyoscyamina, 2011).

Keluarga merupakan sebuah sistem yang bergerak dan saling berinteraksi sesama anggota keluarga lainnya. Interaksi yang tercipta akan menampilkan berbagai sikap yang terkadang sikap yang ditampilkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anggota lainnya. Ketidaksesuaian inilah nantinya akan menjadi sebuah bahan yang akan dijadikan celah untuk menciptakan sebuah masalah dalam keluarga (Syarqowi, 2017) .

Suteja & Muzeki menjelaskan bahwa banyak persoalan yang timbul dalam rumah tangga berkenaan dengan keuangan (*financial management*). Hal ini sesuai dengan pendapat Furstenberg bahwa konflik keuangan biasanya terjadi karena adanya perbedaan harapan dalam masing-masing peran yang dijalankan oleh pasangan, sehingga diperlukan kesiapan dari masing-masing pasangan untuk terbuka dan saling percaya dalam hal keuangan (Aini & Afdal, 2020). Berikut ini akan dipaparkan berbagai bentuk permasalahan yang terjadi dalam sebuah keluarga, yaitu:

Menurut Maryatul Kibtiyah (Kibtyah, 2014) bahwasanya permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan berkeluarga adalah sebagai berikut:

1. Masalah ekonomi yang belum mapan
2. Perbedaan watak/temperamen dan perbedaan kepribadian yang terlalu tajam antara suami istri
3. Ketidakpuasan dalam hubungan seksual
4. Kejenuhan rutinitas
5. Hubungan antar keluarga yang kurang baik
6. Adanya orang ketiga di antara suami/istri
7. Masalah harta dan warisan
8. Menurunnya perhatian dari kedua belah pihak suami/istri
9. Dominasi orang tua/mertua
10. Kesalahpahaman antara kedua belah pihak
11. Poligami dan perceraian.

Berikut beberapa permasalahan yang terjadi didalam keluarga (Fikri et al., 2021) :

1. Masalah Komunikasi dalam Keluarga.

Komunikasi keluarga adalah suatu aktivitas yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga, baik itu melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Ketika ada permasalahan ini malah dalam kehidupan keluarga tidak dapat untuk berbicara, berdialog, bertukar pikiran. padahal komunikasi adalah kunci dalam kehidupan

berkeluarga. Komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (gesture), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Dilihat dari pengertian di atas bahwa, kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

## 2. Konflik Orangtua-Anak

Secara naluriah orangtua akan menganggap anaknya sebagai bagian paling penting dalam hidupnya. Dalam posisi tersebut orangtua akan berusaha mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan anak. Dengan perspektif demikian seharusnya konflik orangtua-anak tidak akan terjadi, karena orangtua akan senantiasa berkorban untuk anaknya. Namun dalam hubungan orangtua-anak sering kali juga mengandung perspektif kekuasaan dan kewenangan. Selain terdapat aspek ketanggapan dalam merespon kebutuhan anak, juga terdapat aspek tuntutan yang mencerminkan harapan orangtua terhadap sikap dan perilaku anak. Akhirnya hubungan orangtua-anakpun biasanya diwarnai dengan berbagai konflik. Adanya konflik orangtua-anak pada umumnya berasal dari ketidakcocokan antara perspektif anak dan perspektif orangtua.

## 3. Masalah Ekonomi (Harapan di Luar Kemampuan).

Masalah ekonomi merupakan masalah rumah tangga yang seringkali dialami oleh pasangan yang baru menikah maupun yang telah lama berumah tangga. Kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi tak jarang berkaitan dengan masalah ekonomi. Hal ini tak boleh

di keluarga, hubungan antara orangtua yang tidak sesuai, ada ketidakharmonisan yang berkepanjangan dengan antar orangtua, tidak ada waktu bersama keluarga karena bekerja di luar kota, atau bekerja sampai larut karena jarak tempu dan macet. Kondisi seperti ini sering kali berkepanjangan, sehingga merugikan anggota keluarga terkait.

Berbeda pendapat dengan Zaker dan Bustanipoor (Syarqowi, 2017) bahwa permasalahan yang sangat serius dan secepatnya mendapat penanganan dalam konseling keluarga adalah masalah budaya. Zaker dan Bustanipoor memahami bahwasanya akar permasalahan dalam keluarga adalah budaya, maka apabila masalah budaya dapat diselesaikan dengan baik maka dengan sendirinya masalah lain akan mudah diselesaikan. Budaya merupakan komponen yang sangat penting dalam menjalani kehidupan keluarga. Maka memahami budaya yang dianut oleh pasangan adalah hal yang sangat penting sehingga apabila adanya kesadaran perbedaan budaya serta saling memahami diantara keduanya maka kehidupan rumah tangga akan mudah dikendalikan.

Selanjutnya menurut Carr, A (Syarqowi, 2017) secara umum masalah yang sering terjadi dalam sebuah keluarga dapat dibedakan menjadi dua bentuk, diantaranya yaitu:

1. Masalah yang terjadi antara orang tua dengan anak
  - a) Penyalahgunaan fisik anak
  - b) Pelecehan seksual
  - c) Tingkah laku yang bermasalah
  - d) Penyalahgunaan narkoba
2. Masalah yang terjadi sesama orang tua
  - a) Tertekan oleh pasangan
  - b) Depresi dan kecemasan
  - c) Mengonsumsi alkohol
  - d) Skizofrenia.

Selanjutnya ditambahkan oleh Ahmad Atabik (Syaqowi, 2017) bahwasanya masalah dalam keluarga sangat beragam, mulai dari masalah yang sangat ringan sampai pada masalah berat. maka secara umum dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Kurangnya komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu
2. Masalah pendidikan
3. Sikap egosentrisme antara anggota
4. Masalah ekonomi
5. Masalah kesibukan
6. Masalah perselingkuhan
7. Jauh dari agama.

#### **4. Peran-peran Keluarga**

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak-anak baik secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber berbagi kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Dari kajian lintas budaya ditemukan ada dua fungsi utama keluarga, yakni secara internal memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya, dan eksternal mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya (Laela, 2017).

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat besar pengaruhnya dalam proses perkembangan anak, meskipun perlu didukung oleh lembaga-lembaga sosial seperti sekolah dan juga lingkungan. Begitu juga sikap suami terhadap istri dan sebaliknya, sangat berpengaruh dalam pendidikan di keluarga, karena hal ini akan dapat mempengaruhi karakteristik atau perilaku anak. Keberhasilan seorang anak, sangat ditentukan oleh keluarga, karena di situlah anak pertama mendapat pendidikan. Orang tua yang bijaksana, akan mendidik anak- anaknya dengan rasa cinta kasih dan

sayang, agar menghasilkan anak-anak yang berprestasi dan dapat diandalkan, dari pada dengan didikan yang didasarkan pada kewajiban atau tugas-tugas saja. Anak adalah investasi yang tiada nilainya bagi orang tua untuk kebahagiaan dunia maupun akhirat. Orang tua manapun tentu mengharapkan agar anak-anaknya mewarisi sifat-sifat atau kepribadian yang baik, disamping kecerdasan yang memadai. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk belajar bagaimana membesarkan, mendidik dan merawat anak agar si anak dapat menjadi “permata” dan bermanfaat bagi agama, keluarga, dan bangsa (Hyoscyamina, 2011).

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat utama Rasulullah Muhammad (SAW) menganjurkan: Ajaklah anak pada usia sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya. Ketika anak masuk ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki *achievement motivation* yang lebih tinggi karena perpaduan antara *intelligence quotient*, *emosional quotient* dan *spiritual quotient* sudah terformat dengan baik (Subianto, 2013).

Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak

3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak
4. Mewujudkan kepercayaan
5. Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak)

Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satusatunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak yang secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sisni berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataean teoritis maupun praktis (Subianto, 2013).

Secara umum, peran keluarga adalah sebagai institusi pendidikan informal bagi anak-anaknya. Memang sejak dahulu kala keluarga dilihat dalam perspektif pendidikan merupakan pusat pendidikan informal dan sekaligus merupakan lembaga yang pertama dan utama pendidikan anak, dimana dalam konteks ini orang tua sesungguhnya seorang guru yang berperan mendidik anak-anaknya (Santika, 2020).

Dalam perkembangan dan pertumbuhan anak tidak lepas dari peranan keluarga secara maksimal, maka peran keluarga merupakan sesuatu kelakuan secara interpersonal, perilaku, maupun kegiatan individu dengan individu lainnya dalam keadaan dan tempat yang khusus. Pengaruh perkembangan dan pertumbuhan seorang individu didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat yang bersifat positif. Dalam kehidupan seorang anak yang menjadi guru pertama adalah orang tua yang kedudukan tertinggi dalam usaha menjaga dan membina perkembangan dari tahap ke tahap. Kewajiban orang tua dalam menumbuh kembangkan anak didasari oleh pemahaman dan landasan pendidikan iman dan ajaran Islam



sejak proses perkembangannya. Namun, hendaknya setiap orang tua memiliki trik tersendiri dalam perannya yang menerapkan pola asuh dan pola perkembangannya secara cepat dan maksimal. Dalam konsep perkembangan anak, tugas orang tua tidak hanya melahirkan anak, melainkan juga memberikan perhatian khusus, pola asuh yang maksimal, dan tak kalah penting dengan kasih sayang. Secara kompleks dapat dijelaskan bahwa peran orang tua dalam perkembangan anak yaitu; “orang tua adalah pengaruh besar dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak dan juga sebagai pelindung utama dalam berbagai fase-fase perkembangan anak . Oleh karena itu, orang tua adalah guru pertama yang membantu proses perkembangan dan pertumbuhan anak dari tahap ke tahap selanjutnya untuk memberikan perhatian khusus, pola asuh yang maksimal dan juga kasih sayang dari orang tua dan keluarganya. Setiap keluarga memiliki trik dan cara tersendiri untuk membantu proses perkembangan dan pertumbuhan anaknya (Ulfa & Na'imah, 2020).

Semua orang tua mendambakan anaknya tumbuh dan berkembang dengan normal seperti anak lainnya. Maka dari itu, peran dan tanggung jawab orang tua tidak lepas begitu saja, butuh strategi tersendiri yang maksimal agar peran orang tua berjalan dengan baik. Keluarga harus mampu membuat organisasi kecilnya memiliki fungsi dan tujuan yang bagus agar anak yang lahir memiliki fase-fase pertumbuhan dan perkembangan secara baik (Ulfa & Na'imah, 2020)

Adapun peran anggota keluarga menurut buku Ilmu Pendidikan kelas II (Setyaningsih, 2012) yaitu antara lain:

a. Ayah

Ayah berperan sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga ayah mempunyai tugas untuk melindungi keluarganya dari gangguan atau marabahaya. Ayah sebagai kepala keluarga juga bertugas mencari nafkah

untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Karena seorang kepala keluarga adalah orang yang diberikan amanah oleh Allah untuk membangun dan menciptakan suasana yang damai, tenteram, terhadap anggota keluarganya, agar terwujudlah rumah tangga yang menyenangkan. Ayah juga mempunyai tugas dan tanggung jawab atas pendidikan anaknya. Sosok ayah mampu memberi contoh kepemimpinan, membuat anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri, mengajarkan anak bersosialisasi di lingkungannya dan mengajarkan berpikir rasional-logis adalah salah satu peranan ayah dalam keluarga (Parmanti & Purnamasari, 2015).

b. Ibu

Ibu berperan sebagai kepala rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga maka seorang ibu bertanggung jawab atas keluarganya terutama atas anaknya. Tugas seorang ibu tidak mudah karena ia harus mengurus dan memperhatikan keluarga. Ibu mempunyai tugas untuk mengasuh anak, menyediakan makanan untuk keluarga, membersihkan rumah, mengatur keuangan keluarga dan memperhatikan pendidikan anak. Tugas seorang ibu sungguh berat dan mulia, ibu sebagai pendidik dan sebagai pengatur rumah tangga. Hal ini amatlah penting bagi terselenggaranya rumah tangga yang sakinah yaitu keluarga yang sehat dan bahagia, karena dibawah perannya lah yang membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya. Sehingga untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan ibu sholehah, yang dapat mengatur keadaan rumah menjadi tempat yang menyenangkan, memikat hati seluruh anggota keluarga. Peran seorang ibu itu senantiasa mempersiapkan diri untuk mengasuh anak dan rela berkorban untuknya baik di waktu istirahat atau sibuk. Dia akan tetap sabar. Sikap

pengasih inilah yang sering membuat ibu tidak dapat tidur meskipun anaknya terlelap (Syahid, 2015).

c. Anak

Anak mempunyai peran yaitu sebagai anggota keluarga. Tugas seorang anak yaitu belajar, menghormati orang tua, membantu dalam pekerjaan rumah dan membantu meringankan beban orang tua dalam mengurus kebutuhan keluarga. Anak juga mempunyai hak atas perlindungan dan pendidikan dari orang tua. Anak juga harus fokus dengan pendidikan dan pengembangan diri mereka baik disekolah maupun diluar sekolah dengan tujuan agar dapat sukses dimasa depan.

## 5. Jenis-Jenis Keluarga

Setiap keluarga mempunyai pengalaman tersendiri dalam menjalani kehidupannya. Pengalaman, kejadian, budaya, hubungan sosial telah membuat keluarga menjadi beberapa bentuk/jenis. Keragaman jenis keluarga ini merupakan hal yang wajar terjadi ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia yang semakin lama semakin canggih. Menurut pendapat Goldenberg (Syaqowi, 2017) ada sembilan macam bentuk keluarga, antara lain:

- 1) Keluarga inti (*nuclear family*), keluarga yang terdiri dari suami, istri serta anak-anak kandung. Keluarga ini merupakan keluarga yang sangat ideal
- 2) Keluarga besar (*extended family*), keluarga yang disamping terdiri dari suami, istri, dan anak-anak kandung, juga sanak saudara lainnya, baik menurut garis vertikal (ibu, bapak, kakek, nenek, mantu, cucu, cicit), maupun menurut garis horizontal (kakak, adik, ipar) yang berasal dari pihak suami atau pihak isteri
- 3) Keluarga campuran (*blended family*), keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak kandung serta anak-anak tiri

- 4) Keluarga menurut hukum umum (*common law family*), keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang tidak terikat dalam perkawinan sah serta anak-anak mereka yang tinggal bersama
- 5) Keluarga orang tua tunggal (*single parent family*), keluarga yang terdiri dari pria atau wanita, mungkin karena bercerai, berpisah, ditinggal mati atau mungkin tidak pernah menikah, serta anak-anak mereka tinggal bersama
- 6) Keluarga hidup bersama (*commune family*), keluarga yang terdiri dari pria, wanita dan anak-anak yang tinggal bersama, berbagi hak, dan tanggung jawab serta memiliki kekayaan bersama
- 7) Keluarga serial (*serial family*), keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang telah menikah dan mungkin telah punya anak, tetapi kemudian bercerai dan masing-masing menikah lagi serta memiliki anak-anak dengan pasangan masing-masing, tetapi semuanya menganggap sebagai satu keluarga
- 8) Keluarga gabungan/komposit (*composite family*), keluarga terdiri dari suami dengan beberapa istri dan anak-anaknya (poligami) atau istri dengan beberapa suami dan anak-anaknya (poliandri) yang hidup bersama
- 9) Keluarga tinggal bersama (*cohabitation family*), keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang hidup bersama tanpa ada ikatan perkawinan dan hukum yang sah.

Menurut Gladding (Syaqowi, 2017) pada dasarnya jenis keluarga dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Keluarga orang tua tunggal, yaitu keluarga yang terdiri atas satu orang tua, baik adopsi atau kandung, yang secara tunggal bertanggung jawab merawat anakanak dan dirinya sendiri
2. Keluarga yang menikah lagi (bercampur sengan orang tua, saudara tiri) suatu rumah tangga yang tercipta ketika dua orang menikah dan setidaknya salah satu dari

- 5) *The Extended Family*, Keluarga yang terdiri dari dari tiga generasi yang hidup bersama dalam satu rumah, seperti nuclear family disertai: paman, tante, orang tua (kakek-nenek), keponakan
- 6) *The Single Parent Family*, Keluarga yang terdiri dari satu orang tua (ayah atau ibu) dengan anak, hal ini terjadi biasanya melalui proses perceraian, kematian dan ditinggalkan (menyalahi hukum pernikahan)
- 7) *Commuter Family*, Kedua orang tua bekerja di kota yang berbeda, tetapi salah satu kota tersebut sebagai tempat tinggal dan orang tua yang bekerja di luar kota bisa berkumpul pada anggota keluarga pada saat "weekend"
- 8) *Multigenerational Family*, Keluarga dengan beberapa generasi atau kelompok umur yang tinggal bersama dalam satu rumah.
- 9) *KinNetwork Family*, Beberapa keluarga inti yang tinggal dalam satu rumah atau saling berdekatan dan saling menggunakan barang-barang dan pelayanan yang sama (contoh: dapur, kamar mandi, televisi, telepon,dll)
- 10) *Blended Family*, Duda atau janda (karena perceraian) yang menikah kembali dan membesarkan anak dari perkawinan sebelumnya
- 11) *The Single Adult Living Alone/Single Adult Family*, Keluarga yang terdiri dari orang dewasa yang hidup sendiri karena pilihannya atau perpisahan (perceraian atau ditinggal mati)
- 12) *The Unmarried Teenage Mother*, Keluarga yang terdiri dari orang tua (terutama ibu) dengan anak dari hubungan tanpa nikah
- 13) *Stepparent Family*, Keluarga dengan orang tua tiri
- 14) *Commune Family*, Beberapa pasangan keluarga (dengan anaknya) yang tidak ada hubungan saudara yang hidup bersama dalam satu rumah, sumber dan fasilitas yang sama, pengalaman yang sama, sosialisasi anak dengan melalui aktivitas kelompok/membesarkan anak bersama.

- 15) *The Nonmarital Heterosexual Cohabiting Family*, Keluarga yang hidup bersama berganti pasangan tanpa melalui pernikahan
- 16) *Gay And Lesbian Families*, Seseorang yang mempunyai persamaan sex hidup bersama sebagaimana "marital partners"
- 17) *Cohabiting Couple*, Orang dewasa yang hidup bersama diluar ikatan pernikahan karena beberapa alasan tertentu
- 18) *Group Marriage Family*, Beberapa orang dewasa yang menggunakan alat-alat rumah tangga bersama, yang saling merasa telah saling menikah satu dengan yang lainnya, berbagi sesuatu termasuk seksual dan membesarkan anak
- 19) *Group Network Family*, Keluarga inti yang dibatasi oleh set aturan/nilai-nilai, hidup berdekatan satu sama lain dan saling menggunakan barang-barang rumah tangga bersama, pelayanan, dan bertanggung jawab membesarkan anaknya
- 20) *Foster Family*, Keluarga menerima anak yang tidak ada hubungan keluarga/saudara di dalam waktu sementara, pada saat orang tua anak tersebut perlu mendapatkan bantuan untuk menyatukan kembali keluarga yang aslinya
- 21) *Homeless Family*, Keluarga yang terbentuk dan tidak mempunyai perlindungan yang permanen karena krisis personal yang dihubungkan dengan keadaan ekonomi dan atau problem kesehatan mental
- 22) *Gang*, Sebuah bentuk keluarga yang destruktif dari orang-orang muda yang mencari ikatan emosional dan keluarga yang mempunyai perhatian tetapi berkembang dalam kekerasan dan kriminal dalam kehidupannya.

mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan, yaitu mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya untuk masa berikutnya.

Bila pola pengasuhan anak tidak tepat, maka hal itu akan berdampak pada pola perilaku anak. Apalagi jika anak meniru perilaku orang-orang di luar rumah yang cenderung negatif. Pola pengasuhan yang intens akan membentuk jalinan hubungan kuat di antara orang yang diidentifikasi dan orang mengidentifikasi (anak dengan orang yang membimbing). Dengan demikian, anak yang benar-benar melakukan identifikasi cenderung mencari figur yang dapat diterima dan sesuai dengan proses pembentukan dirinya. Adapun mereka yang telah terbebas dari beban dan tekanan diri dan lingkungannya akan dengan mudah menjalankan proses identifikasi yang sesuai dengan kemampuan dan potensi dirinya (Rakhmawati, 2015).

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat dimaknai bahwa pola asuh orangtua terhadap anak adalah sangat penting dilakukan. Karena pola asuh dapat memberikan dampak yang positif dan negative bagi anak. Pola asuh yang positif akan memberikan dampak positif bagi perkembangan kepribadian anak dan sebaliknya, pola asuh yang negative akan memberikan dampak yang negative bagi perkembangan kepribadian anak baik dari emosi, social, sikap dan perilaku. Pola asuh sebaiknya dilakukan dengan kerjasama yang baik antar orang tua, serta tidak menutup kemungkinan juga bagi masyarakat, lingkungan sekolah dapat memberikan pola asuh yang baik juga bagi anak.

## **b. Pola Asuh Dalam Perspektif Islam**

Islam sebagai sebuah pandangan hidup (way of life) mengatur segala aspek kehidupan manusia termasuk

juga aspek pola asuh orang tua. Dalam perspektif Islam, pola asuh dapat mengantarkan orang tua untuk mendapatkan kebahagiaan atau penderitaan di akhirat kelak. Jika anak yang dilahirkan menjadi anak shalih dan shalihah maka orang tua akan mendapatkan kebahagiaan, sebaliknya jika orang tua tidak bisa menjadikan anaknya menjadi anak shalih, maka orang tua akan mendapatkan penderitaan. Pola asuh yang dipraktekkan oleh Rasulullah adalah dengan kelembutan dan penuh kasih sayang. Dalam hal ini Rasulullah mengajarkan kepada umatnya bagaimana memperlakukan anak sesuai dengan jenjang umurnya, dimana usia 0-7 tahun orang tua harus membimbing anak dengan cara belajar sambil bermain, usia 7-14 tahun ajarkan anak disiplin, akhlak yang baik dan sopan santun, usia 14-21 tahun ajak anak bertukar pikiran dan berdialog dan usia di atasnya lepaskan anak dengan kemandiriannya (Rusuli, 2021).

Pola asuh dalam perspektif Islam merupakan satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak yang masih kecil, dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-Quran dan Hadis Rasulullah Saw., agar menjadi hamba Allah Swt. yang patuh dan taat pada aturanNya sehingga selamat dan bahagian hidup di dunia dan di akhirat (Brier & lia dwi jayanti, 2020).

Pola asuh orang tua dalam Islam merupakan awal perkembangan kecerdasan emosional. Dalam hal ini orangtua harus mengembangkan potensi fitrah anak baik potensi fikir, rasa, karsa, kerja dan sehat agar tumbuh dan berkembang secara seimbang, wajar dan selaras sehingga menjadi sumber kebahagiaan bagi orangtua. Maka yang harus dilakukan oleh orang tua adalah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam seperti sopan santun, tata krama, kejujuran dan sebagainya sehingga



mampu menumbuhkan kecerdasan emosional yang bagus. Islam sangat melindungi hak asasi anak. Dan hak ini harus dipenuhi oleh orang tua baik sebelum kelahiran anak maupun sesudah kelahiran. Hak yang harus dipenuhi sebelum kelahiran di antaranya orang tua harus memilih pasangan yang baik, larangan aborsi, dan dijaga semasa dalam kandungan. Sedangkan hak setelah kelahiran anak diantaranya hak untuk hidup, mendapatkan nama yang baik, hak untuk disusui, hak mendapatkan pemeliharaan dan pendidikan yang baik, hak mendapatkan kasih sayang dan sebagainya.

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain -lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan kedalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anak nya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasanya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk

watak sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya (Ayun, 2017).

Menurut Megawangi (2003), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak baik keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut berpengaruh dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar jadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan agamanya.

Orang tua dihadapkan pada tantangan mendidik anak di era modern yang dipenuhi dengan kecenderungan masyarakat untuk menganut hidup materialis dan hedonis, sehingga selalu mengutamakan kehidupan ekonomi, mengedepankan gaya hidup dan kesejahteraan lahiriah, olehnya itu kesadaran untuk membangun manusia Indonesia yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sering terabaikan. Peran dan tanggung jawab orang tua sangat berat, mengingat bahwa anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dirawat dengan baik serta diasuh dengan penuh asih, harus diperhatikan tumbuh dan kembangnya sesuai usia agar anak mampu bersosial dan mampu menjadi anak yang berkepribadian. Jalaluddin mengatakan bahwa anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami, tetapi dibimbing dan dibina secara terarah dan terprogram

serta berkesinambungan oleh orang tua. Bimbingan yang dimaksud adalah bimbingan ke Tuhanan, bimbingan pemikiran dan bimbingan pengajaran. Proses pembimbinganpun harus bertumpu pada upaya memberi keteladanan, memelihara dan membiasakan mengikuti aturan.

### **c. Jenis – Jenis Pola Asuh**

Gaya-gaya atau pola-pola dalam pengasuhan anak merupakan perspektif psikologis orang tua yang dijadikan acuan dasar dalam membesarkan anak. Banyak sekali pendapat para ahli tentang gaya-gaya pengasuhan anak ini. Gaya pengasuhan biasanya dipengaruhi oleh keperibadian orang tua dan kecendrungan sikap, mental/tempramen anak, dan dapat juga dipengaruhi sebagian besar oleh budaya seseorang di mana ia tumbuh, dalam hal ini orang tua cenderung belajar tentang bagaimana mengasuh anaknya dari orang tuanya sendiri, walaupun sebagian dari cara pengasuhan tersebut ia tidak ambil.

Gaya pengasuhan menjadi sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak dan gaya pengasuhan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan orang tua, keadaan ekonomi, dan karir orang tua di luar rumah. Salah satu teori tentang gaya pengasuhan orang tua pada anaknya ini, dikembangkan oleh seorang ahli bernama Diana Baumrind (1966). Beliau menetapkan empat gaya pengasuhan, di antaranya: pengasuhan otoritarian (authoritarian parenting), pengasuhan otoritatif (authoritative parenting), pengasuhan yang memanjakan (indulgentparenting), dan pengasuhan yang mengabaikan (neglectfulparenting) (Maimun, 2019).

Secara garis besar pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dapat digolongkan menjadi :

### **1) Pola asuh otoriter**

Pola asuh otoriter adalah setiap orang tua dalam mendidik anak mengharuskan setiap anak patuh tunduk terhadap setiap kehendak orang tua. Anak tidak diberi kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang menyangkut tentang tugas, kewajiban dan hak yang diberikan kepada dirinya. Orang tua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya. Jika anak melanggar perintahnya berdampak pada konsekuensi hukuman atau sanksi. Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Anak kemudian cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain. Bahkan tidak kreatif, tidak percaya diri, dan tidak mandiri. Pola pengasuhan ini akan menyebabkan anak menjadi stres, depresi, dan trauma. Oleh karena itu, tipe pola asuh otoriter tidak dianjurkan.

Orang tua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua tidak mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri, selalu mengatakan apa yang harus dilakukan anak, tanpa menjelaskan mengapa anak harus melakukan hal tersebut. Akibatnya anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Ada larangan- larangan yang diberlakukan orang tua yang tidak masuk akal, seperti tidak boleh bermain di luar rumah. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik.

Pola asuh Authoritarian (Otoriter) yang memiliki kecenderungan pada sikap “acceptance” rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), dan cenderung emosional dan bersikap menolak sangat berpengaruh terhadap perilaku anak secara umum termasuk perilaku keagamaan, sehingga anak akan menampilkan sikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, Mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat (Maimun, 2019). ciri khas pola asuh otoriter diantaranya:

- a. kekuasaan orang tua amat dominan
- b. anak tidak diakui sebagai pribadi
- c. kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
- d. orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh

Berdasarkan hasil riset mengenai pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial anak, bahwa berpengaruh negative untuk perkembangan sosial pada anak. Pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan sosial anak seusianya. Pemilihan pola asuh orang tua yang sesuai untuk anak adalah hal yang sangat dibutuhkan. Anak umumnya mempunyai keingintahuan yang besar sehingga dalam memberikan pengasuh, orang tua harus memilih pengasuh dengan pola didik demokratis sebagai hal utama untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan khususnya dalam hal kemampuan sosial anak. pola asuh orangtua merupakan hal yang menjadi awal perkembangan kemampuan sosial anak, orangtua adalah orang yang pertama yang dikenal oleh anak sehingga apabila pola asuh yang diterapkan terkesan kaku dan ada

unsur kekerasan, kemampuan anak untuk membuka dirinya dan bertukar pikiran dengan orangtua akan menghilang. Anak cenderung akan menutup diri karena adanya perasaan takut terhadap orangtua dan hal ini juga akan terjadi ketika anak berada dalam lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ke lima yang ditemukan, pola asuh memiliki berpengaruh terhadap kemampuan sosial anak. Penelitian tersebut sejalan dengan penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa hasil penelitian menyimpulkan bahwa hampir seluruh anak mempunyai perkembangan sosial. Perkembangan sosial anak adalah tahapan anak saat berinteraksi dengan orang asing tanpa kesulitan serta memahami perpisahan orang tua.

Menurut hasil studi yang sudah dilaksanakan, diketahui bahwa pola asuh orang tua akan dihargai oleh anak sebagai dorongan, bimbingan, bantuan, serta undangan untuk membentuk anak dalam pengembangan dirinya menjadi individu yang memiliki karakter merupakan orang tua yang dapat memberikan kewibawaan bagi anak. Orang tua yang dapat memberikan hal tersebut selalu mencontohkan kesesuaian antara perbuatan dengan perkataannya, memiliki keterbukaan terhadap anak serta menghargai segala sesuatu yang anak lakukan dan miliki. Pola asuh otoriter memiliki pengaruh bagi pertumbuhan sosial anak dimana kemampuan sosial anak tidak bertumbuh dengan optimal sehingga anak ketika berhadapan dengan lingkungannya merasa malu, tidak percaya diri dan menutup diri (Mardiah & Ismet, 2021).

Kemudian hasil riset mengenai pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini, bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak terhadap mental anak. Sebab pola asuh otoriter ini bersifat

membatasi dan menghukum, orangtua tidak kooperatif, menerapkan aturan yang kaku, banyak menuntut anak tanpa memberikan kesempatan anak untuk mengutarakan pendapatnya (Sari et al., 2020).

## 2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang mau mendengarkan pendapat anaknya, kemudian dilakukan musyawarah antara pendapat orang tua dan pendapat anak lalu diambil suatu kesimpulan secara bersama, tanpa ada yang merasa terpaksa. Pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak. Anak dapat berkembang secara wajar dan mampu berhubungan secara harmonis dengan orang tuanya. Anak akan bersifat terbuka, bijaksana karena adanya komunikasi dua arah. Sedangkan orang tua bersikap obyektif, perhatian, dan memberikan dorongan positif kepada anaknya. Pola asuh demokratis ini mendorong anak menjadi mandiri, bisa mengatasi masalahnya, tidak tertekan, berperilaku baik terhadap lingkungan, dan mampu berprestasi dengan baik. Pola pengasuhan ini dianjurkan bagi orang tua.

Orang tua dan anak saling memberi, saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Dengan pola asuh ini orang tua menggunakan penjelasan, diskusi dan alasan dalam mendidik dan bertingkah laku, ada hukuman dan ganjaran untuk perilaku yang tidak sesuai. Dengan kata lain pengasuhan anak dengan tipe ini akan menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua. Anak yang diasuh dengan tipe ini akan memiliki sikap mandiri, memiliki kepercayaan diri, imajinatif, mudah beradaptasi dan disukai banyak orang dan memiliki kecerdasan emosional berderajat tinggi.

Orang tua gaya pola asuh demokratis berupaya menerapkan peraturan tersebut melalui pemahaman bukan dengan paksaan. Orang tua autoritatif berupaya menyampaikan peraturan-peraturan tersebut dengan disertai penjelasan yang dapat dimengerti oleh anak. Dalam hal kontrol terhadap anak, orang tua autoritatif juga menerapkannya. Namun kontrolnya dilakukan dengan menerapkan peraturan yang dapat dipahami akan suasana hubungan yang hangat dan percakapan yang terbuka.

Pola asuh demokratis menitikberatkan pada tujuan dan mengizinkan anak bersikap individualis. Orang tua yang demokratis biasanya bersikap penuh dengan pertimbangan, penuh dengan kesabaran, dan mencoba memahami perilaku anak. Pengawasan dilakukan secara tegas tetapi tidak membatasi dan terkontrol dengan tujuan untuk meningkatkan tanggung jawab pada anak agar lebih mandiri. Orang tua cenderung melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan pada lingkup keluarga dengan cara berdiskusi, musyawarah, dan dialog.

Pola asuh Demokratis yang memiliki kecenderungan pada sikap "acceptance" dan kontrol yang tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk akan membawa pengaruh kepada anak terutama dalam perilaku dan sikap seperti anak akan bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi dan berpengaruh



mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Dengan penuh kasih sayang dan menghargai kebebasan anak sangat berpengaruh kepada perkembangan anak (Sri Asri, 2018).

Sementara itu berdasarkan hasil riset mengenai hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja, bahwa pola asuh orang tua terutama pola asuh demokratis merupakan contoh bagi anaknya dan sangat berperan penting bagi perkembangan perilaku prososial anak. Perilaku prososial tidak berdasarkan pada ingatan akan aturan atau pada pembelajaran definisi abstrak. Melainkan, anak-anak belajar dengan mengobservasi apa yang dilakukan dan dikatakan orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis orang tua maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada remaja. Sebaliknya, jika semakin rendah pola asuh demokratis orangtua maka semakin rendah pula perilaku prososial pada remaja (Kurniawati Husada, 2013).

Selain itu, dalam hasil riset ini terdapat hasil yang menguatkan mengenai teori yang dikemukakan oleh Diana Baumrind tentang pola asuh demokratis (Kurniawati Husada, 2013). Dalam teori ini, pola asuh demokratis mempunyai lima aspek yaitu:

- a) Aspek kehangatan. Dalam aspek ini menggambarkan keterbukaan dan ekspresi kasih sayang orangtua kepada remaja. Orangtua yang dominan dalam aspek ini menunjukkan sikap ramah, memberikan pujian, dan memberikan semangat ketika

remaja mengalami masalah. Hal ini membuat remaja lebih mudah menerima dan menginternalisasikan standar nilai yang diberikan oleh orangtua. Sehingga perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari dapat bersikap ramah terhadap orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, menghargai orang lain dan memperhatikan kesejahteraan orang lain.

- b) Aspek kedisiplinan. Aspek ini merupakan usaha orangtua untuk menyelenggarakan peraturan yang dibuat bersama dan menerapkan peraturan serta disiplin dengan konsisten. Orangtua yang secara konsisten melaksanakan peraturan dan disiplin yang dibuat bersama akan menghasilkan remaja yang dapat mengontrol impuls impuls agresif, dapat terkontrol secara cukup memadai, dan memiliki self esteemyang tinggi.
- c) Aspek kebebasan. Aspek ini orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, banyak memberikan kesempatan pada anak untuk membuat keputusan secara bebas dan berkomunikasi dengan lebih baik, sehingga anak mempunyai kepuasan dan minat terhadap hal-hal baru. Selain itu anak mampu memberikan perhatian pada orang lain dan memberikan kesempatan pada orang lain untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya.
- d) Aspek hadiah dan hukuman yang rasional. Aspek ini, orang tua akan memberikan hadiah bila anak melakukan yang benar dan memberikan hukuman bila anak melakukan yang salah. Hal ini dapat mengembangkan dan menumbuhkan

anak menjadi pribadi yang mampu menghargai orang lain dan menolong orang-orang yang membutuhkan bantuan.

- e) Aspek penerimaan. Aspek ini ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Dalam pola asuh seperti ini, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orangtua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Sehingga anak tumbuh dengan perilaku yang dapat bekerja sama dengan orang lain, mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat orang lain.

### **3) Pola asuh permisif**

Pola asuh permisif adalah sikap orang tua dalam mendidik anak memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada pengarahan sehingga bagi anak yang perilakunya menyimpang akan menjadi anak yang tidak diterima di masyarakat karena dia tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam pola asuh ini, anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya. Sedangkan orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang didapat anak cenderung di lembaga formal atau sekolah. Pola asuh semacam ini dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi. Keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan antara sang anak dengan orang lain. Pola pengasuhan anak yang seperti ini akan menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki

kompetensi sosial karena adanya kontrol diri yang kurang.

Pola asuh ini menjadi dua yaitu *neglectful parenting* dan *indulgent parenting*. Pola asuh *neglectful* yaitu bila orang tua sangat tidak peduli dan tidak mau terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh seperti ini akan menghasilkan anak yang kurang memiliki kompetensi sosial, terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri yang kurang. Sedangkan pola asuh *indulgent* yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim atau selalu menuruti kemauan anak dan cenderung terlalu membebaskan sehingga mengakibatkan kompetensi sosial tidak kuat.

Pola asuh yang *permissive* yang cenderung bersikap "*acceptence*" tinggi, namun control yang rendah dan memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginan. Hal ini akan berpengaruh kepada sikap dan perilaku anak, seperti bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah. Demikian pula dengan perilaku keagamaannya akan berpengaruh menjadi semangat ibadah dan girah keagamaan akan lemah yang ditampakkan pada sikap acuh tak acuh dengan perintah dan syariat agamanya (Maimun, 2019). Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat;
- b. Dominasi pada anak
- c. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
- d. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang

- e. Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

Pola asuh permisif ini merupakan lawan dari pola asuh otoriter. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun jika anak tidak dapat mengontrol, dan mengendalikan diri sendiri, anak akan terjerumus pada hal-hal yang negative. Berdasarkan hasil riset mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak, bahwa Pola asuh permisif berpengaruh negatif, yang artinya semakin tinggi pola asuh permisif yang di-terapkan orang tua anak maka akan semakin rendah perilaku sosial anak. Pola asuh permisif berpengaruh negatif, yang artinya semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan orang tua anak maka akan semakin rendah perilaku sosial anak. Pola asuh permisif akan menyebabkan anak bersikap semau-nya, egois, tidak mau mengalah bila bermain dengan temannya, sehingga tidak mudah diterima oleh temannya (Makagingge et al., 2019).

Sementara itu berdasarkan hasil riset mengenai pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, bahwa anak yang diasuh dengan pola permisif menunjukkan gejala cenderung terlalu bebas dan sering tidak mengindahkan aturan, kurang rajin beribadah, cenderung tidak sopan, bersifat agresif, sering mengganggu orang lain, sulit diajak bekerjasama, sulit menyesuaikan diri dan emosi kurang stabil. Hasil penelitian menunjukkan anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran dari orang lain, mudah diatur dan

taat pada peraturan atas kesadaran sendiri (Dhiu Konstantinus Dua & Fono Yasinta Maria, 2022).

## **7. Dukungan Keluarga (*Family Support Group*)**

Family yang merupakan bahasa Inggris dari keluarga, keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi. Support berarti dukungan. Dukungan disini maksudnya ialah dukungan dari keluarga untuk proses pemulihan rehabilitasi maupun pasca rehabilitasi (Darajah, 2008).

Family Support Group adalah pertemuan seluruh anggota keluarga dalam bentuk memahami masalah, menerima kenyataan, mengakui, mengerti, dan mendorong penyalahguna untuk mengikuti program pemulihan. Family Support Group mengajarkan keluarga untuk dapat memahami, mengerti, mengakui, dan menerima anak apa adanya sehingga orang tua atau keluarga tahu bagaimana mereka bersikap terhadap anaknya (Darajah, 2008).

Keluarga adalah unit terkecil di masyarakat yang terdiri dari bapak, ibu, anak, saudara kandung, kakek, nenek, suami, istri, dan mempunyai kekuatan dengan penyalahguna Napza. Dengan Family Support Group orang tua dapat menjaga recovery live yaitu orang tua mengawal kehidupan penyalahguna Napza untuk kembali menjalani hidup sehat tanpa mengkonsumsi Narkoba dan orang tua dapat menjaga recovery addiction yaitu orang tua dapat menjaga anak supaya tidak kambuh lagi (Darajah, 2008).

Family Support Group atau dukungan keluarga adalah peran aktif seluruh anggota keluarga dalam bentuk memahami masalah, menerima kenyataan, mengakui, mengerti dan mendorong penyalahguna untuk mengikuti program pemulihan (Hati, 2013).

## 1) Sumber Dukungan Keluarga

Menurut Caplan (1974) dalam Friedman (2010) terdapat tiga sumber dukungan sosial umum, sumber ini terdiri atas jaringan informal yang spontan: dukungan terorganisasi yang tidak diarahkan oleh petugas kesehatan profesional, dan upaya terorganisasi oleh profesional kesehatan.

Dukungan sosial keluarga mengacu kepadadukungan-dukungan sosial yang di pandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga (dukungan sosial bisa atau tidak digunakan, tetapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan). Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari suami/istri atau dukungan dari saudara kandung atau dukungan sosial keluarga eksternal (Sutini, 2018).

## 2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga

Dukungan dari keluarga sangat di perlukan, karena keluarga adalah unsur penting dalam perawatan, khususnya perawatan pada anak. Peran serta perawat dalam memahami bahwa keluarga sebagai tempat tinggal atau konstanta tetap dalam kehidupan anak(Lestari, 2020). Peranan keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu. Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi:

- 1) Keluarga merupakan sosok yang terdekat bagi setiap orang. Keluarga juga merupakan salah satu penentu dalam hidup setiap orang, termasuk keputusan keluarga menjadi salah satu pertimbangan yang paling utama bagi setiap individu untuk

memutuskan sesuatu.

- 2) Dalam keluarga yang paling berpengaruh biasanya adalah orang tua. Orang tua merupakan orang yang mengatur dan mendidik anaknya di dalam rumahnya, juga sebagai orang yang terdekat dengan anaknya.
- 3) Penyalahgunaan NAPZA sering berkaitan dengan kelainan sistem keluarga, yang mencerminkan adanya kelalaian kejiwaan dari satu atau lebih anggota keluarga.
- 4) Dukungan keluarga terhadap anak agar dapat mempertahankan kepemulihan dan dapat kembali menjalani hidup sehat.

Keluarga harus mengetahui dunia adiksi, memahami masalah dan apa yang dirasakan oleh anak, memahami pola pikir, pola sikap dan pola tindak anak. Sehingga keluarga akan memberikan motivasi, perhatian serta dukungan dalam menjalankan proses pemulihan. Keluarga yang sehat akan menjadikan anggota keluarga yang berkualitas baik intelektual maupun spiritual. Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi dukungan keluarga (Astuti et al., 2000) adalah :

- 1) Tahap perkembangan. Dukungan dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda.
- 2) Pendidikan dan tingkat pengetahuan. Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga



keluarga sangat dibutuhkan menjadi role model yang baik dan dapat mengajarkan kepada anak untuk berperilaku normatif yaitu:

- 1) Primary prevention yaitu pencegahan yang dilakukan untuk korban penyalahgunaan narkoba yang belum parah dengan menegaskan bahwa mereka bisa saja menjadi pecandu apabila tidak berhati-hati.
- 2) Secondary prevention yaitu pencegahan kepada orang-orang yang pernah menyalahgunakan narkoba sekali-kali, namun belum menjadi ketergantungan agar tidak bertambah jatuh.
- 3) Tertiary prevention yaitu pencegahan kepada orang yang telah ketergantungan dengan menegaskan mengenai bagaimana agar tidak relapse dan menjadi ketergantungan kembali.

#### **4) Tujuan Dukungan Keluarga**

Sangatlah luas diterima bahwa orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini. Lebih khususnya, karena dukungan sosial dapat dianggap mengurangi atau menyangga efek serta meningkatkan kesehatan mental individu atau keluarga secara langsung, dukungan sosial adalah strategi penting yang harus ada dalam masa stress bagi keluarga (Sutini, 2018).

Dukungan sosial juga dapat berfungsi sebagai strategi pencegahan guna mengurangi stress akibat negatifnya (Roth, 1996). Sistem dukungan keluarga ini berupa membantu berorientasi tugas sering kali diberikan oleh keluarga besar, teman, dan tetangga. Bantuan dari keluarga besar juga dilakukan dalam bentuk bantuan langsung, termasuk bantuan financial yang terus-menerus dan intermiten, berbelanja, merawat anak,

perhatian dari keluarga merupakan bentuk penghargaan positif yang diberikan kepada individu. Keluarga bertindak sebagai sistem pembimbing umpan balik, membimbing dan memerantai pemecahan masalah dan merupakan sumber validator identitas anggota. Dukungan penghargaan terjadi melalui ekspresi penghargaan yang positif melibatkan pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain yang berbanding positif antara individu dengan orang lain.

- 3) Dukungan instrumental. Keluarga merupakan sebuah sumber pengawasan dalam kebutuhan individu. Keluarga turut mencari dan memberi solusi yang dapat membantu individu dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dukungan instrumental adalah bantuan yang diberikan secara langsung, bersifat fasilitas atau materi misalnya menyediakan fasilitas yang diperlukan, meminjamkan uang, memberikan makanan, permainan atau bantuan yang lain. Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya kesehatan penderita dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, terhindarnya penderita dari kelelahan. Menurut friedman dukungan instrumental merupakan dukungan keluarga untuk membantu secara langsung dan memberikan kenyamanan serta kedekatan.
- 4) Dukungan informasional. Keluarga berfungsi sebagai pemberi informasi yang baik dan benar. Dalam hal ini juga diharapkan bantuan informasi yang disediakan keluarga dapat digunakan oleh individu dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi. Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebar) informasi tentang dunia. Menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan

mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi.





## **BAB II**

# **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PERKAWINAN DAN KELUARGA**

### **A. Siklus Keluarga**

Setiap manusia yang ada di muka bumi ini pastinya mengalami tahapan-tahapan kehidupan. Hal ini menjadi bukti nyata dari adanya siklus kehidupan di bumi. Mulai dari lahir hingga mati merupakan sebuah fase kehidupan yang dirasakan semua orang. Dalam pembentukan keluarga, juga terdapat fase-fase atau tahapan yang harus diperhatikan. Fase siklus kehidupan keluarga mencakup banyak hal dimulai dari meninggalkan rumah dan menjadi orang dewasa yang hidup sendiri, bergabungnya keluarga melalui pernikahan (pasangan baru), menjadi orang tua dan sebuah keluarga dengan anak, keluarga dengan remaja, hingga keluarga pada kehidupan usia lanjut (Santrock, 2012)

Pasangan baru adalah fase awal dari siklus kehidupan keluarga, dimana dua individu dari dua keluarga yang berbeda bersatu untuk membentuk satu sistem keluarga yang baru. Diantara kebutuhan utama dan kuat mendorong individu untuk hidup berkeluarga secara umum adalah kebutuhan material, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis. Kebutuhan dari segi psikologis, kebutuhan yang utama dan terkuat untuk berkeluarga bagi dewasa awal agaknya adalah cinta, rasa aman, pengakuan, dan persahabatan. Karena itu, para dewasa awal tergerak untuk

menjalin hubungan berkeluarga dalam suatu tali perkawinan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 1 disebutkan bahwa perkawinan atau pernikahan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Santrock (2002) pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu, tetapi lebih pada persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru. Artinya, perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem baru bagi keluarga mereka. Perkawinan dalam pandangan agama diyakini sebagai langkah ibadah sesuai dengan surat Al-Nisa [4] ayat 21 “Dan bagaimana kalian akan mengambilnya kembali, padahal kalian telah bergaul satu sama lain dan mereka telah mengambil janji yang kuat dari kalian”.

Setiap pasangan yang menikah mengharapkan pernikahan yang bahagia, yaitu pernikahan yang berkualitas dan bertahan lama dengan pasangannya. Kepuasan pernikahan merupakan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang dijalani. Kepuasan pernikahan merupakan suatu perasaan yang subjektif akan kebahagiaan, kepuasan dan pengalaman menyenangkan yang dialami oleh masing-masing pasangan suami istri dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek dalam pernikahan.

Perkembangan setiap keluarga melalui proses, tahap-tahap dan transisi perkembangan yang sama. Misalnya,

transisi pada masa pengantin baru, menanti kelahiran bayi pertama, ketika mempunyai remaja yang ingin mandiri, anak muda yang ingin membentuk keluarga sendiri, dan pada masa memasuki usia menjelang pensiun. Namun demikian setiap keluarga mempunyai keunikan, ritme, dan tempo dalam proses perkembangannya.

Menurut Olson, Defrain & Skogran, kepuasan pernikahan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap perkawinannya secara menyeluruh (Olson, 2003). Menurut Dowlatabadi, Saadat dan Jahangiri, kepuasan pernikahan adalah perasaan bahagia terhadap perkawinan yang dijalani, kepuasan pernikahan berhubungan dengan kualitas hubungan dan pengaturan waktu, juga bagaimana pasangan mengelola keuangannya. Kepuasan pernikahan akan menurun pada 10 atau 15 tahun pertama pernikahan, kemudian stabil dan meningkat kembali saat 25 tahun pernikahan (Dowlatabadi dkk., 2016).

Perkawinan seharusnya dijalani oleh pasangan suami istri dengan kepuasan yang diharapkan pada pernikahannya. Hal ini dikarenakan menikah pada dasarnya untuk membentuk keluarga yang bahagia, saling mengasahi dan penuh rahmat. Setiap pasangan yang menikah mengharapkan pernikahan yang bahagia, yaitu pernikahan yang berkualitas dan bertahan lama dengan pasangan mereka. Walaupun pada kenyataannya, tidak selamanya harapan-harapan sebelum pernikahan dapat semua terpenuhi. Pada pernikahan memang dapat tercipta keintiman dan kedekatan, tetapi tidak jarang juga muncul perbedaan pendapat dan konflik.

Apabila ditinjau dari segi perspektif konseling perkawinan dan keluarga maka gejala psikiatrik seperti stres, ketidakberdayaan (*burnout*), kecemasan, dan depresi merupakan simpton bahwa keluarga sedang mengalami problem yang berhubungan dengan penguasaan tugas-tugas

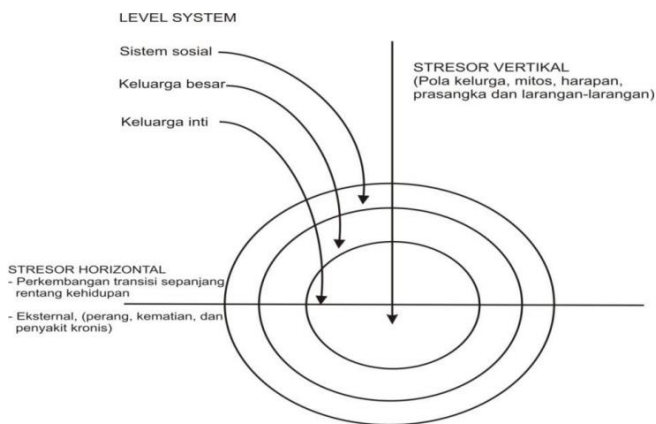
2. Masa pemeliharaan anak, dimana anak tertua berusia 2,5 tahun atau 30 bulan
3. Masa keluarga dengan anak usia prasekolah, usia 3 tahun, dan 5-6 tahun
4. Masa keluarga dengan usia anak sekolah atau anak tertua berusia 6- 13 tahun
5. Masa keluarga dengan anak usia remaja, atau anak tertua berusia 13- 20 tahun
6. Masa keluarga sebagai pusat peluncuran (*launching centers*). Anak pertama sampai anak terakhir meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga baru atau keluarga sendiri. Usia keluarga kurang lebih 15 tahun perkawinan
7. Masa kedua orangtua berusia setengah baya atau menjelang usia pensiun. Lama perkawinan kurang lebih 15 tahun
8. Masa usia lanjut (manula) yaitu usia pensiun sampai meninggalnya pasangan suami-isteri, rentang waktu 15 tahun.

Menurut Duvall, durasi dari setiap bidang kehidupan tersebut mempunyai implikasi terhadap anggaran belanja keluarga, kebutuhankebutuhan keluarga, perawatan kesehatan, rekreasi, pendidikan, pengelolaan keluarga dan berbagai aspek, sumber-sumber, dan layanan terhadap keluarga. Carter & McGoldrik (Goldenberg, 1985) mengembangkan model enam tingkat dari perkembangan keluarga. Keenam tingkat perkembangan keluarga itu adalah: (1) pasangan anak muda yang belum kawin, (2) membentuk keluarga baru melalui perkawinan/pernikahan, (3) keluarga dengan anak-anak yang masih kecil, (4) keluarga dengan anak-anak yang masih remaja, (5) keluarga dengan anak yang mulai satu persatu meninggalkan rumah untuk membina keluarga sendiri, dan (6) keluarga di akhir-akhir kehidupan.

Carter dan McGoldrik (Goldenberg, 2004) juga mengemukakan pendapat yang lain dalam memahami siklus kehidupan keluarga. Dalam pandangan mereka sistem

keluarga sekurang-kurangnya meliputi tiga generasi, yaitu: (1) kakek-nenek, (2) ayah-ibu, dan (3) anak-anak. Setiap anggota keluarga dituntut untuk bisa merespon dengan baik kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang dalam hubungannya dengan sistem keluarga tiga generasi tersebut. Semua transisi dan siklus kehidupan memengaruhi semua anggota keluarga, pengaruh tersebut bersifat simultan. Misalnya, kakek-nenek berhubungan dengan masalah usia tua, ayah-ibu berkaitan dengan anak yang akan membentuk keluarga baru, dan anak-anak yang ingin menjadi orang dewasa mandiri.

Di samping pandangan mengenai sistem keluarga tiga generasi yang berpengaruh terhadap kehidupan keluarga, Carter dan McGoldrik (Brown, 1991; Goldenberg, 2004) juga menyatakan bahwa gangguan perilaku anggota keluarga lebih dipengaruhi oleh stressor vertical daripada stressor horizontal yang terdapat dalam sistem keluarga, seperti yang tampak dalam gambar di bawah ini (Sunarty & Mahmud, 2016).



Gambar Stresor vertikal dan horizontal dalam sistem keluarga (Brown, 1991; Goldenberg, 1985)

Dari gambar tersebut tampak bahwa stresor vertikal meliputi pola keluarga, harapan, mitos, prasangka, dan



larangan-larangan keluarga. Stresor horizontal meliputi kecemasan yang muncul sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa yang dialami keluarga ketika bergerak dan berpindah sepanjang rentang siklus kehidupan keluarga. Misalnya, krisis internal keluarga yang berhubungan dengan ketidak-matangan biologis, psikologis, dan sosiopsikologis. Sebaliknya, krisis keluarga yang bersifat eksternal adalah kecemasan yang muncul sebagai akibat dari adanya faktor-faktor yang bersumber dari luar diri individu atau keluarga. Misalnya, peristiwa traumatik (perang, kematian, dan penyakit kronis).

Sehubungan dengan terdapatnya permasalahan-permasalahan di dalam siklus kehidupan keluarga, maka tugas Guru BK/Konselor dalam layanan konseling perkawinan dan keluarga adalah membantu, guru, orangtua, siswa selaku anak dalam sistem keluarga, dan setiap pasangan suami isteri dan anggota keluarga agar mereka memahami stresor vertikal dan stresor horizontal, serta pengaruhnya terhadap kehidupan perkawinan dan keluarga. Bantuan tersebut dimaksudkan agar setiap pasangan suami isteri dan anggota keluarga mampu mengelola transisi-transisi kehidupan yang dialaminya, mengatasi krisis-krisis dalam kehidupan perkawinan dan keluarga, mencapai keseimbangan baru dalam kehidupan perkawinan dan keluarga, dan melancarkan proses perkembangan perkawinan dan keluarga.

## **B. Tugas-tugas Perkembangan Perkawinan dan Keluarga**

Keluarga memiliki tahapan perkembangan yang didalamnya terdapat tugas-tugas perkembangan. Keluarga dengan kelahiran anak pertama (child bearing) merupakan salah satu dari delapan tahap perkembangan. Tugas perkembangan dalam keluarga dengan anak pertama adalah mempersiapkan menjadi orang tua untuk perubahan anggota

dengan tetangga, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan lainnya.

Pasangan suami istri juga tetap harus mempertahankan keintiman satu sama lain. Selain itu pada tahap ini biaya kebutuhan hidup semakin meningkat, dikarenakan anak mereka sudah memasuki usia sekolah, yang memerlukan biaya, baik itu biaya untuk keperluan sehari-hari, biaya sekolah, biaya kesehatan, dan lain sebagainya. Pada tahapan *families with school children* ini pula kepuasan pernikahan antar pasangan suami istri menurun karena mereka berdua lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan anak, sehingga pasangan akan mulai kekurangan komunikasi satu sama lain (Handayani, 2015). Selain itu, dengan adanya jumlah jam kerja yang relatif panjang akan menyebabkan ibu tidak selalu ada pada saat dimana ia sangat dibutuhkan oleh anak atau pasangannya (Anggasta dan Margaretha, 2013) Menurut Rini (dalam Larasati, 2012), kurangnya dukungan suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga menyebabkan istri mengalami kesulitan dalam membagi perannya untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan menjalankan pekerjaannya di luar rumah, sehingga hal ini yang mengakibatkan ketidakpuasan istri dalam pernikahan. Ketidakpuasan istri dalam menjalani pernikahan mengakibatkan adanya dampak dalam kehidupan pernikahannya. Salah satu dampak yang ekstrim adalah berujungnya kehidupan pernikahan pada perceraian. (Zahra & Caninsti, 2016)

Tugas perkembangan keluarga sebagai tugas utama yang nantinya akan menentukan kesuksesan kehidupan. Sunarti (2013) menyatakan tugas perkembangan adalah pemenuhan kebutuhan perkembangan keluarga sebagai satu kesatuan dan perkembangan seluruh anggota keluarga sesuai tahap perkembangan. Tugas perkembangan keluarga dapat terpenuhi jika keluarga dapat mengoptimalkan tugas dasarnya terlebih dahulu sehingga dapat melaksanakan tugas krisis dengan optimal pula. Menurut Paterson (2009)

setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing yang dilakukan secara berulang untuk memenuhi fungsi keluarga, sehingga dapat menyelesaikan dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan tugasnya. Dalam siklus kehidupan keluarga mempunyai tahapan yang berurutan sehingga di dalam masing-masing tahapan perkembangan keluarga mempunyai tugas perkembangan yang harus dipenuhi untuk mencapai tahapan perkembangan selanjutnya. Tugas perkembangan yang terpenuhi akan mengarahkan pada tugas- tugas perkembangan selanjutnya dan mengarahkan pada kebahagiaan serta kesuksesan keluarga.

Pelaksanaan tugas akan berhasil ditunjukkan dengan keberfungsian suatu keluarga. Pada dasarnya indikator keluarga berkualitas ditentukan dan ditunjukkan oleh pelaksanaan tugas yang detail dalam kehidupan berkeluarga. Keberhasilan dalam pelaksanaan tugas perkembangan keluarga menjadi modal awal membawa keberhasilan tugas berikutnya. Pemenuhan tugas keluarga pada seluruh tahapan perkembangan keluarga akan berkontribusi pada ketahanan keluarga. Duvall dan Miller (1985) pasangan suami dan istri harus mempelajari mengenai pengasuhan sejak remaja atau sebelum menikah. Salah satu prasyarat minimal memasuki gerbang pernikahan adalah individu harus memiliki kematangan usia dan kepribadian untuk menjalankan fungsi, peran, dan tugas keluarga dan berkomitmen melaksanakan keluarga berencana. (Tyas et al., 2017)

Tugas dan peran orang tua keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar

dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya. (Ruli, 2020)

Setiap tahap perkembangan kehidupan perkawinan dan keluarga menuntut setiap pasangan suami isteri dan anggota keluarga untuk mempelajari tugas-tugas baru dan menguasai teknik-teknik baru yang akan digunakan untuk mengadakan penyesuaian diri dalam sepanjang rentang kehidupan perkawinan dan keluarga. Keberhasilan suami isteri dan anggota keluarga lainnya menyesuaikan diri terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu sangat bergantung pada kemampuan pasangan suami isteri dan anggota keluarganya menguasai tugas-tugas yang terdapat pada tahap perkembangan kehidupan perkawinan dan keluarga sebelumnya. Tugas-tugas perkembangan kehidupan perkawinan dan keluarga selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1, berikut ini.

**Tabel 1. Tugas-tugas Perkembangan Keluarga**

<b>Tahap</b>	<b>Isu-Isu Emosi</b>	<b>Tugas-Tugas Perkembangan Kritis</b>
1. Pasangan yang belum menikah	Menerima perpisahan dengan orangtua	a. Perbedaan dari keluarga asal (asli) b. Mengembangkan hubungan sebaya c. Meniti karier (mencari pekerjaan)

Tahap	Isu-Isu Emosi	Tugas-Tugas Perkembangan Kritis
2. Pengantin baru	Komiten terhadap perkawinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membentuk sistem sehubungan dengan pernikahan</li> <li>b. Membuat rumah untuk pasangan suami isteri, dilengkapi dengan kamar untuk keluarga dan kerabat lainnya</li> <li>c. Menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan karier</li> </ul>
3. Melahirkan anak pertama	Menerima anggota baru ke dalam sistem keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyesuaikan perkawinan dengan tuntutan perlindungan terhadap bayi</li> <li>b. Berperan sebagai orangtua</li> <li>c. Menyiapkan tempat bagi kakek nenek</li> </ul>
4. Anak usia prasekolah	Menerima pribadi baru	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keluarga menyesuaikan diri terhadap kebutuhan-kebutuhan spesifik anak</li> <li>b. Mengatasi terkurasnya energi dan berkurangnya urusan pribadi</li> <li>c. Menyisihkan waktu untuk pasangan hidup</li> </ul>
5. Keluarga dengan anak usia sekolah	Memberi peluang kepada anak untuk mengembangkan hubungan dengan orang-orang di luar keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperluas interaksi keluarga/masyarakat</li> <li>b. Mendorong perkembangan Pendidikan anak</li> <li>c. Mengatasi pertambahan kegiatan dan kebutuhan waktu</li> </ul>

Tahap	Isu-Isu Emosi	Tugas-Tugas Perkembangan Kritis
6. Keluarga dengan anak remaja	Meluweskan hubungan keluarga untuk menciptakan kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menciptakan keseimbangan hubungan orangtua-anak</li> <li>b. Memusatkan kembali perhatian terhadap karier dan kehidupan rumah tangga</li> <li>c. Mengakrabkan kembali hubungan dengan orangtua</li> </ul>
7. Keluarga sebagai pusat peluncuran	Menerima keluar dan masuknya keluarga baru	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melepas anak ke dalam dunia kerja, perguruan tinggi, dan kawin</li> <li>b. Memberikan dukungan terhadap tempat tinggal anak</li> <li>c. Penerimaan kembali terhadap anak-anak yang telah bekerja</li> </ul>
8. Keluarga dewasa madya	Melepas anak dan mengunjungi satu sama lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menata kembali perkawinan</li> <li>b. Menerima pasangan anak-anak dan cucu-cucu ke dalam keluarga</li> <li>c. Mengatasi problema usia tua dari orangtua kita</li> </ul>
9. Keluarga usia pensiun	Menerima masa Pensiun dan usia tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mendukung keberfungsian diri sendiri dan pasangan hidup kita</li> <li>b. Membantu generasi pertengahan dari keluarga kita</li> <li>c. Mengatasi problema berkaitan dengan orangtua dan pasangan kita</li> </ul>

Tahap	Isu-Isu Emosi	Tugas-Tugas Perkembangan Kritis
		d. Mengakrabkan atau menyesuaikan diri dengan keadaan keluarga

Tidak semua keluarga melalui siklus kehidupan perkawinan dan keluarga secara utuh. Menurut Goldenberg (1985) ada dua macam keluarga yang tidak termasuk ke dalam siklus hidup keluarga yang utuh, yaitu: (1) keluarga yang pisah ranjang, bercerai, atau kawin lagi, sehingga keluarga tersebut harus memantapkan kembali siklus kehidupannya sebelum menuju ke perkembangan berikutnya, dan (2) keluarga yang berasal dari latar belakang budaya dan status sosial ekonomi yang berbeda, yang memengaruhi polapola transaksi keluarga, aturan-aturan perilaku, gaya komunikasi, dan sistem kepercayaan. Dari kedua macam bentuk keluarga tersebut uraian akan difokuskan pada kehidupan perkawinan dan keluarga dalam masa perceraian, dan keluarga gabungan setelah pernikahan pasca perceraian. (Sunarty, 2016)

Tugas-tugas perkembangan keluarga terjadi apabila keluarga sebagai sebuah unit berupaya memenuhi tuntutan-tuntutan perkembangan mereka secara individual. Tugas-tugas perkembangan keluarga juga diciptakan oleh tekanan-tekanan komunitas terhadap keluarga dan anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan kelompok acuan keluarga dan masyarakat yang lebih luas. (Tyas et al., 2017)

Tugas perkembangan keluarga positif adalah tugas perkembangan keluargayang diberikan orang tua kepada anak dengan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Dan dikatakan tugas perkembangan keluarga kurang adalah bila orang tua sering melakukan hal-hal yang negatif, seperti suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan,

melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah- marah, dan sebagainya yang dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan atau pun kebodohan dirinya.

Tugas perkembangan keluarga yang kurang karena orang tua sangat melindungi dan tidak memberikan kepercayaan kepada anak (Over protective), di mana orang tua tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya. Selain itu orang tua selalu mengikuti keinginan anak. Hal ini akan menyebabkan perkembangan sosial anak akan terganggu. Hal ini disebabkan orang tua selalu membuat keputusan sendiri tanpa memikirkan pendapat anak karena merasa khawatir atau takut jika anaknya terjadi apa - apa. Orang tua juga tidak segan memarahi anak, jika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua dan mempunyai persepsi bahwa kecerdasan intelektual adalah faktor utama yang akan membuat anak sukses. Tugas perkembangan keluarga kurang yang dilakukan orang tua tampak orang tua menerapkan tugas perkembangan keluarga otoriter dan permisif. Pada satu sisi anak tidak diberikan kebebasan sehingga mengikuti keinginan orang tua, di sisi lain ada orang tua yang membebaskan anaknya sehingga anak kurang terbimbing dalam menghadapi lingkungan sosial anak. Peneliti berasumsi bahwa tugas perkembangan keluargayang negatif akan membawa suasana anak kedalam suasana yang tidak menyenangkan, sehingga akan menghambat perilaku sosialnya kepada orang lain atau teman sebayanya.

Menurut Adek (2008), tugas perkembangan keluarga otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri. Tugas perkembangan keluargaini akan menghasilkan anak dengan tingkahlaku pasif dan cenderung



menarik diri. Sikap orang tua yang keras akan menghambat inisiatif anak.

Ditinjau dari pekerjaan orang tua, sebagian besar tugas perkembangan keluarga positif yang dilakukan orang tua pada ayah yang bekerja sebagai petani dan PNS dan ibu yang tidak bekerja. Hal ini terkait dengan pendidikan ibu yang sebagian besar dengan pendidikan SD dan SMP. Dari hasil penelitian ini bahwa semua anak diasuh oleh kedua orang tuanya. Menurut Septiari (2012), faktor yang mempengaruhi tugas perkembangan keluarga dari latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak khususnya untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak, dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain, baik dalam berbicara ataupun dalam hal lain. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah, dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang masih awam, dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak.

Adanya tugas perkembangan keluarga yang baik pada anak pra sekolah akan memberikan dampak kelanjutannya di mana anak yang kemampuan sosialnya positif akan lebih mudah bergaul dan mempengaruhi interaksi sosial kepada temannya dan mempengaruhi prestasi anak. Sedangkan anak dengan perkembangan negatif akan sangat berisiko di kemudian hari bila tidak ditangani dengan segera oleh orang tua yang berdampak pada perilaku yang buruk pada lingkungan sekitarnya. Sedangkan anak yang mendapatkan tugas perkembangan keluarga kurang, namun memiliki anak dengan perkembangan sosial yang positif disebabkan ada faktor lain yang mempengaruhi selain pola asuh. Menurut Wiyani (2015), faktor - faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak terbagi dalam tiga bagian, yaitu faktor hereditas, faktor lingkungan dan faktor umum

digolongkan ke dalam kedua faktor faktor hereditas dan lingkungan.

Umumnya anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan normal yang merupakan hasil dari banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Terdapat banyak faktor yang dapat membuat orang tua memiliki pola asuh, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam memilih pola asuh, yaitu hereditas atau keturunan serta lingkungan. Adanya tugas perkembangan keluarga yang positif dari orang tua secara presentatif lebih tinggi memiliki anak dengan perkembangan sosial yang positif dibandingkan perkembangan sosial negatif. Hal ini menunjukkan bahwa tugas perkembangan keluarga berkorelasi positif dan memiliki hubungan yang kuat pengaruhnya terhadap perkembangan sosial anak. semakin baik orang tua mengasuh anaknya dengan positif, semakin baik perkembangan sosial anak yang positif. Sebaliknya bila tugas perkembangan keluargaorang tua yang negatif akan berdampak pada perkembangan sosial anak yang negatif. (Adee, 2020)

Teori perkembangan keluarga dikembangkan oleh Duvall (1977) yang mengemukakan delapan tahapan perkembangan keluarga sepanjang rentang kehidupan. Perkembangan keluarga membawa keluarga pada perubahan siklus kehidupannya. (Supartini, 2004)

Perkembangan menurut Aldous berdasarkan pada 4 asumsi dasar, yaitu (1) keluarga berkembang dan berubah dari waktu ke waktu dengan cara-cara yang sama dan dapat dikaji, (2) karena manusia menjadi matang dan berinteraksi dengan orang lain, mereka memulai tindakan dan juga bereaksi terhadap tuntutan lingkungan, (3) keluarga dan anggotanya melakukan tugas tertentu yang ditetapkan oleh mereka sendiri atau oleh konteks budaya dan masyarakat,

keluarga (hubungan perkainan dan hubungan orang tua serta anak) dan di luar keluarga (keluarga besar dan komunitas).

4. Tahap IV: keluarga dengan anak usia sekolah.

Tahap ini dimulai ketika anak pertama telah berusia 6 tahun (mulai masuk sekolah dasar) dan berakhir pada usia 13 tahun (awal dari mmasa remaja). Tugas perkembangan keluarganya adalah mensosialisasikan anak-anak, termasuk meningkatkan prestasi sekolah dan mengembangkan hubungan dengan teman sebaya yang sehat, mempertahankan hubungan pernikahan yang memuaskan, memenuhi kebutuhan kesehatan fisik anggota keluarga.

5. Tahap V: keluarga dengan anak remaja.

Tahap ini dimulai ketika anak pertama berusia 13 tahun hingga berusia 19 atau 20 tahun. Tugas perkembangan keluarganya adalah mengembangkan kebebasan bertanggung jawab ketika anak remaja menjadi dewasa dan semakin mandiri, memfokuskan kembali hubungan pernikahan, berkomunikasi secara terbuka antara orang tua dan anak-anak.

6. Tahap VI: keluarga yang melepaskan anak usia dewasa muda.

Fase ini ditandai oleh anak pertama meninggalkan rumah orang tua dan berakhir dengan “rumah kosong” ketika anak terakhir meninggalkan rumah. Tugas perkembangan keluarganya adalah memperluas siklus keluarga dengan memasukkan anggota keluarga yang baru yang didapat melalui pernikahan anak-anak, melanjutkan/memperbarui keharmonisan pernikahan dan menyesuaikan kembali hubungan pernikahan, membntau orang tua lanjut usia dan cenderung sakit-sakitan dalam kehidupan dan kesehatannya.

7. Tahap VII: orang tua usia pertengahan.

Tahap ini dimulai ketika anak terakhir meninggalkan rumah dan berakhir pada saat pensiun atau kematian salah satu pasangan orang tua (45-55 tahun sampai dengan 16-18 tahun kemudian). Tugas perkembangan keluarganya adalah menciptakan lingkungan yang meningkatkan kesehatan, mempertahankan hubungan harmonis dan penuh arti dengan para orang tua lansia dan anak-anak, memperkuat hubungan pernikahan.

8. Tahap VIII: keluarga dalam masa pensiun dan lanjut usia (lansia).

Tahap ini dimulai ketika salah satu/pasangan suami istri memasuki masa pensiun, sampai dengan salah satu pasangan meninggal dunia. Tugas perkembangan keluarganya adalah mempertahankan pengaturan hidup yang memuaskan, menyesuaikan diri terhadap pendapatan yang menurun, mempertahankan hubungan pernikahan, menyesuaikan diri terhadap kehilangan pasangan, mempertahankan ikatan keluarga antargenerasi, meneruskan upaya memahami eksistensi mereka/penelaahan dan integrasi hidup.

Setiap orang akan menjalani tugas-tugas perkembangannya mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa sampai ke lansia. Ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui agar kehidupan menjadi bahagia dan tidak mengalami permasalahan yang berarti, khususnya bagi orang dewasa awal, karena masa dewasa awal ini masa puncaknya perkembangan bagi setiap orang. Istilah *adult* atau dewasa berasal dari kata kerja latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Oleh karena itu orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di masyarakat bersama orang dewasa lainnya (Hurlock, 1996).

Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun. Saat perubahan-perubahan fisik dan

keinginan atau hak-hak pribadi, yang menjadi kebutuhan atau kepentingan yang utama adalah keluarga. (d) dituntut adanya kesamaan cara serta paham, hal ini dilakukan agar anak tidak merasa bingung harus mengikuti cara ayah atau ibunya. Maka dalam hal ini pasangan suami istri harus menentukan bagaimana pola asuh dalam mendidik anak-anaknya. (e) mengelola rumah tangga, dalam mengelola rumah tangga harus ada keterusterangan antara suami istri, hal ini untuk menghindari percecokan dan konflik dalam rumah tangga. (f) mulai bekerja dalam suatu jabatan, seseorang yang sudah memasuki masa dewasa awal dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, yaitu dengan jalan bekerja. Dalam pekerjaannya tersebut, individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (g) mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak, seseorang yang dikatakan dewasa sudah berhak untuk menentukan cara hidupnya sendiri, termasuk dalam hal ini hak dan kewajibannya sebagai warga dari suatu negara. (h) memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai atau pahamnya, setiap individu mempunyai nilai-nilai dan faham yang berbeda satu sama lain. Pada masa ini seorang individu akan mulai mencari orang-orang atau kelompok yang mempunyai faham yang sama atau serupa dengan dirinya.

Setiap individu memiliki tugas-tugas perkembangan pada setiap fase kehidupannya, termasuk orang dewasa awal, dan setiap tugas perkembangan tersebut akan semakin sulit sesuai tahap perkembangan individu tersebut, oleh karena itu individu harus bisa menyelesaikannya dengan sebaik mungkin. Tugas perkembangan yang disebutkan oleh para ahli diatas harus bisa dilaksanakan oleh orang dewasa awal, keberhasilan dalam menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut akan membawa dan menimbulkan kebahagiaan dan mengarahkan kepada keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkebangan pada fase-fase selanjutnya, sebaliknya jika individu tersebut gagal dalam melaksanakan

tugas perkembagannya maka akan mengantarkannya pada ketidakbahagiaan dan akan mengacaukan tugas perkembangan yang akan dijalani selanjutnya. (Putri, 2018).

### C. Keluarga Orangtua Tunggal (Single Parent)

Sering dijumpai kondisi di mana salah satu orang tua tidak lagi hadir dalam keluarga. Hal tersebut membuat tanggung jawab yang seharusnya dipikul bersama justru harus dipikul oleh salah satu pihak saja. Keadaan tersebut mengubah status orang tua menjadi *single parent* atau orang tua tunggal (Nurfitri & Waringah, 2018). Keluarga dengan orang tua tunggal merupakan salah satu alternatif yang paling banyak ditempuh orang untuk mengatasi buntunya siklus kehidupan perkawinan dan keluarga, yang disebabkan oleh kematian pasangan hidup, pisah tempat tinggal, dan bercerai. Dalam keluarga yang bercerai 90% anak tinggal bersama ibu. Keluarga janda atau duda ini yang merawat dan mengasuh anaknya sendiri disebut dengan keluarga tunggal (Sunarty & Mahmud, 2016). Keluarga orang tua tunggal yaitu keluarga yang terdiri atas satu orang tua, baik adopsi atau kandung yang secara tunggal bertanggung jawab merawat anak-anaknya dan dirinya sendiri. Lazim dikenal dengan sebutan *single parent*.

Orang tua tunggal atau *Single parent* merupakan keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. *Single parent* juga dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab itu. Faktor yang mempengaruhi status *single parent* antara lain disebabkan adanya perceraian, kematian pasangan hidup, dan terjadinya perselingkuhan.. Terlebih bagi seorang istri yang ditinggalkan suaminya karena meninggal atau bercerai, menyandang status sebagai perempuan *single parent* bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Disana terlihat bahwa menjadi seorang perempuan

*single parent* bukanlah hal yang mudah bagi mereka. Dalam menjalani hari-hari bersama anak-anaknya menjadi orang tua tunggal terasa lebih berat semenjak berpisah dengan pasangannya (suami) baik itu karena meninggal dunia ataupun perceraian (Utari & Razif, 2014). Terdapat 2 macam bentuk *single parent* yaitu sebagai berikut:

1. *Single parent Mother* yaitu ibu sebagai seorang *orang tua* tunggal. Ibu sebagai orang tua tunggal. Selain mencari nafkah juga sebagai pengasuh anak. Kenyataannya kaum ibu lebih mengalami kesulitan konkrit dalam menangani anak-anak.
2. *Single parent Father* yaitu ayah sebagai *orang tua* tunggal. Ayah menggantikan peran ibu sebagai pengurus rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, di samping perannya sebagai kepala rumah tangga.

Garry Martin dan Grayson Osborne (1989) menyebutkan bahwa semua orang dapat didukung untuk melakukan berbagai hal tidak terkecuali anak-anak. Secara istilah tindakan mendukung itu adalah kata halus dari peneguhan positif. Bagi anak-anak peneguhan positif utamanya adalah penuh sosial. Menurut Jalaludin (1996) yang berbentuk pujian, perhatian, senyuman, lirikan, pelukan, kecupan, dekapan dan mendengarkan ucapan yang baik (Rustina & Suharnis, 2022).

Masalah utama bagi orang tua tunggal adalah ketika ingin melakukan kesemua hal tersebut tetapi dihadapkan dengan fungsi dan tanggung jawab sebagai orang tua yang begitu banyak, apalagi pengasuhan anak dibebankan pada orang tua tunggal mensosialisasikan pendukung dalam hal pembentukan kepribadian anak (Rustina & Suharnis, 2022).

Pengasuhan orang tua tunggal menjadi salah satu fenomena di zaman modern. Fenomena ini memiliki serangkaian masalah khusus yang disebabkan hanya ada satu pihak yang membesarkan anak. Orang tua menjadi tunggal

menjadi penting bagi anak dan perkembangannya. Karena orang tua tunggal tidak memiliki pasangan untuk saling menopang dalam mengasuh anak (Rustina & Suharnis, 2022).

Menjadi orang tua tunggal terdapat semacam kekhawatiran dimana orang tua tunggal bekerja sekaligus membesarkan anak (Rustina & Suharnis, 2022). Agar *orang tua* tidak melampiaskan kemarahan pada anak-anaknya, di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan (Sunarty & Mahmud, 2016):

1. Memberikan anak-anak komitmen lisan bahwa *orang tua* tunggal tidak akan melampiaskan rasa marah yang seharusnya ditujukan untuk mantan suami atau isteri kepada anak-anak. Berilah mereka hak untuk bertanya kepada orang tua tunggal, ketika marah, apakah kemarahan tersebut disebabkan oleh sesuatu yang telah mereka lakukan atau karena ayah atau ibu mereka.
2. Menyanyi diri sendiri tentang perasaan diri sendiri dan penyebabnya, ketika kemarahan mulai timbul.
3. Menentukan jadwal berduka setiap minggu untuk menanggulangi segala rasa sakit yang masih tersimpan. Ingat kembali segala kepedihan yang orang tua tunggal rasakan dan curahkan semuanya.
4. Terapkan prinsip-prinsip mengurangi kemarahan, bertanya kepada diri sendiri tentang perasaannya saat itu, “apakah saya dalam keadaan marah?”.

Orang tua tunggal dapat bertahan dalam kehidupannya apabila mereka bersedia dan meluangkan waktu seperti yang dikemukakan Gary Richmond (Mahmud, 2006) dalam bukunya *Successful Single parenting*, Sebagai berikut:

1. Waktu untuk beristirahat dan bersantai, termasuk kegiatan olahraga yang teratur.
2. Waktu untuk menyendiri atau memisahkan diri dari anak-anak pada saat yang tidak mengenakan agar *orang tua* tidak membenci mereka.



3. Waktu untuk persahabatan orang tua, selalu mengadakan hubungan antar manusia dewasa.
4. Waktu untuk bertumbuh, membaca, belajar dalam hal-hal tertentu yang berkaitan dengan tugas-tugas dan problema orang tua tunggal.
5. Waktu untuk berdoa sebagai santapan rohani, doa *orang tua* tunggal akan mendapatkan kekuatan, *orang tua* tunggal harus bertekad untuk selalu menyediakan waktu untuk selalu menyediakan waktu untuk mendekati diri kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Menjadi orang tua menjadi kesulitan tersendiri baik menggantikan peran ayah atau menggantikan peran ibu. *Single parent* dalam sebuah keluarga tidaklah mudah terlebih pada seorang ibu yang harus mengasuh anaknya seorang diri karena kehilangan suami akibat perceraian atau meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga baik pada saat yang bersamaan ia berperan ganda dalam keluarga sebagai ibu sekaligus sebagai ayah. Ibu diuntut harus meluangkan waktunya dan membagi waktunya untuk mencari nafkah dan memberikan kasih sayang kepada anaknya dan mereka akan selalu dihadapkan oleh berbagai masalah internal maupun masalah eksternal yang akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga, Papalia (Rahma 2015:425). Masalah eksternal lebih sering datang dari masyarakat atau lingkungan tempat *orang tua* tunggal tinggal (Cahyani, 2016). Masyarakat akan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang *single parent* Sebagai kepala keluarga ditemukan sejumlah permasalahan yang dialami orang tua tunggal (Cahyani, 2016) .

1. Masalah psikologi
2. Masalah ekonomi
3. Masalah sosial
4. Masalah mengasuh dan mendidik anak

Selanjutnya kebutuhan orang tua tunggal sebagai kepala keluarga meliputi:

1. Kebutuhan fisiologis
2. Kebutuhan rasa aman
3. Kebutuhan akan cinta dan kepemilikan
4. Kebutuhan akan penghargaan
5. Kebutuhan aktualisasi diri

Orang tua merupakan kunci utama dalam penerapan sopan santun anak sejak usia anak masih kecil. Sikap sopan santun merupakan salah satu aspek yang perlu ditanamkan oleh orang tua tunggal terhadap anaknya, sehingga anak tidak mengalami kesulitan berinteraksi saat memasuki usia remaja. Orang tua tunggal sangat memiliki peranan dalam lingkungan keluarga karena ia seorang diri dalam membesarkan dan mendidik anaknya, dan tidak dapat diberikan di lembaga pendidikan. Orang tua tunggal harus menciptakan kondisi lingkungan yang harmonis yang baik sehingga memungkinkan anak dapat mengembangkan sikap sopan santun pada dirinya. Dengan menggunakan bentuk pola asuh yang dianggap baik dan sesuai dengan karakter anak mampu membentuk sikap sosial santun anak dengan baik.

Kondisi sebagai orang tua tunggal sering memaksa orang tua untuk melakukan berbagai hal yang menyadarkan anak akan kondisi yang dialami orang tuanya. Dilakukan dengan harapan agar anak-anak dapat memahami situasi serta kondisi orang tuanya. Apabila terjadi hal ini, anak akan menilai perbuatannya sebagai tindakan balas budi bukan sebagai tindakan yang didasari rasa cinta. Jika hal ini terjadi, keberhasilan anak akan sangat dipengaruhi pada kemampuannya membalas budi orang tuanya atau tidak. Jika anak belum merasa mampu membalas budi, ia tidak akan pernah menilai dirinya hebat atau berhasil (V.Dwiyani, 2013).

Tantangan yang dihadapi oleh *single parent* sebagai kepala keluarga, mereka juga harus memikul tanggung jawab ganda, di mana mereka tidak hanya pencari nafkah, tetapi mereka juga manajer dan pendidik anak-anak mereka (Hasanah & Ni'matuzahroh, 2017). Di antara tantangan utama yang dihadapi oleh *single parent* adalah masalah keuangan, stres emosional, masalah psikologis dan fisik, tantangan dalam memberikan anak-anak mereka pendidikan, perawatan dan cinta, dan juga stigma sosial yang negatif terhadap mereka (Hasanah & Ni'matuzahroh, 2017). Bagi wanita *single parent* mereka harus pandai membagi waktu antara pekerjaan, urusan rumah tangga dan waktu untuk anak-anaknya. Karena wanita *single parent* memiliki dua peran yaitu sebagai ibu dan juga ayah. Sebaliknya bagi seorang ayah *single parent*, mereka harus membagi waktu antara tanggung jawab sebagai ayah, urusan rumah tangga, serta waktu untuk mendidik anak-anaknya.

Tidak jarang orang tua tunggal mengalami konflik peran dalam keluarga, dimana tuntutan pekerjaan sekaligus keluarga terjadi secara mutual. Tuntutan pekerjaan berhubungan dengan tekanan yang berasal dari beban kerja yang berlebihan dan waktu, seperti; pekerjaan yang harus diselesaikan terburu-buru dan deadline. Sedangkan tuntutan keluarga berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menangani tugas-tugas rumah tangga dan menjaga anak. dari satu peran yang *spills over* ke dalam peran lainnya akan mengurangi kualitas hidup dalam peran tersebut, dan perilaku yang efektif dan tepat pada satu peran, namun tidak efektif dan tidak tepat saat ditransfer pada peran lainnya (Hasanah & Ni'matuzahroh, 2017).

Konflik peran yang dialami oleh orang tua tunggal sering mengalami ketidakcocokan. Ketidakcocokan peran dapat terjadi dalam hal: waktu (*time*) yang dialokasikan untuk satu peran mempersulit pemenuhan tuntutan peran lain; tegangan (*strain*) yang dihasilkan oleh satu peran mempersulit pemenuhan tuntutan peran lain; perilaku

membawa kesalahan dalam mengidentifikasi perilaku dan tugas apa yang harus dilakukan oleh individu dalam suatu peran.

### 3. Perilaku (*Behavior*)

Pola-pola khusus perilaku yang berkaitan dengan satu peran mempunyai kemungkinan mengalami ketidakcocokan dengan pengharapan dari peran yang lain. Dengan kata lain perilaku tertentu yang diperlukan dalam satu peran mungkin saja tidak cocok untuk peran lain. Jika individu tidak mampu untuk menyesuaikan perilaku untuk memenuhi pengharapan dari peran-peran yang berbeda, individu tersebut mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami konflik antar peran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada orang tua tunggal yang bekerja di perbankan, ditinjau dari jenis kelamin, diketahui bahwa konflik ini justru lebih sering dialami oleh *single mother*, khususnya mereka yang bekerja secara formal yang terikat dengan aturan organisasi tentang jam kerja, atau target penyelesaian pekerjaan. Hal ini disebabkan karena *single mother* memiliki fleksibilitas adaptif kecil sehingga tidak mampu bereaksi pada suatu perubahan keadaan, cenderung keras hati atau menjadi kacau ketika menghadapi perubahan atau tekanan, serta mengalami kesukaran untuk menyesuaikan kembali setelah mengalami pengalaman traumatik (Hasanah & Ni'matuzahroh, 2017).





## **BAB III**

# **KONSELING KELUARGA**

### **A. Sejarah Konseling Keluarga**

#### **1) Perkembangan Awal Konseling Keluarga di Eropa-Amerika**

Sejarah perkembangan konseling keluarga di dunia berasal dari daratan Eropa dan Amerika Serikat. Awal permulaan abad ke-20 berasal dari Eropa, namun perkembangan yang lebih semarak adalah pada tahun 60-an dan seterusnya di Amerika Serikat. Perbedaan yang mencolok ialah bahwa aliran Amerika Serikat telah berorientasi teoritis (*academic setting*) misalnya dengan menganut aliran-aliran psikologi terkenal, sedangkan Eropa berawal dari praktisi (para dokter terutama dokter kandungan) tanpa memikirkan aspek teoritisnya.

Pada tahun 1919 yakni sesudah perang dunia I, Magnus Hirschfeld mendirikan klinik pertama untuk pemberian informasi dan nasehat tentang masalah seks di Berlin Institute for sexual science. Pusat informasi dan advis yang sama didirikan pula di Vienna pada tahun 1922 oleh Karl Kautsky dan kemudian pusat lain didirikan lagi di Berlin tahun 1924. Usaha lain segera diorganisir yaitu di negeri-negeri Eropa Utara terutama di Denmark dan Swedia.

Sekitar tahun 1932 terdapat beberapa ratus pusat-pusat konseling perkawinan dan keluarga (*marriage and*

untuk gerakan itu: (2) muncul karir praktik keluarga pada terapis-terapis yang kurang berpengalaman.

Dekade 60-an adalah dekade anak dan remaja dalam gerakan family therapy (Olso et.a 1980 dalam Willis, 2011;27) . Jelasnya pada dekade ini muncul pengujian ide-ide dalam literature dan perkembangan family therapy secara nasional di AS. Munculnya psikiatris Donald Jackson, dan kemudian Bateson Project sampai tahun 1962. Jackson mendirikan Mental Research Institute (MRI) di palo Alto. Kemudian bersama Ackerman tahun 1981 ia menerbitkan jurnal "*Family Process*" yang merupakan jurnal pertama yang berisi teori tentang family therapy, juga tentang terapi dan risetnya. Jackson menaruh kepedulian terhadap komunikasi antara penelitian klinis dengan masalah-masalah keluarga. MRI menaruh kepedulian utama terhadap family therapy itu.

### **3) Sejarah Konseling Keluarga di Indonesia**

Perkembangan kenseling keluarga di Indonesia tertimbun oleh semaraknya perkembangan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling (BK) di sekolah pada masa tahun 60-an bahkan sampai saat ini dirasakan sebagai suatu kebutuhan, karena banyak sekali masalah-masalah siswa, seperti kesulitan belajar, penyesuaian sosial, dan masalah perilaku siswa yang tidak dapat dipecahkan oleh guru biasa. Jadi diperlukan guru BK untuk membantu siswa. Namun sejak awal, lulusan BK ini memang sangat sedikit sehingga sekolah mengambil kebijakan menjadikan guru biasa merangkap BK. Hal ini telah mencemarkan nama BK karena banyak perlakuan guru BK yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip BK, seperti memarahi siswa, bahkan ada yang memukul. Mengenai kasus keluarga, banyak juga ditemukan di sekolah seperti siswa yang menyendiri dan suka termenung. Selidik punya selidik, ternyata

keluarganya berantakan, misalnya ayah ibu bertengkar dan bercerai. Beberapa indikator perkembangan BK. Berikut akan penulis uraikan satu persatu:

- a. Guru pembimbing tidak secara khusus menangani masalah keluarga, akan tetapi disambulkan dalam penanganan masalah kesulitan belajar, penyesuaian sosial, dan pribadi siswa. Guru-guru pembimbing sekolah menemukan masalah-masalah kesulitan belajar dan masalah lainnya seperti sosial dan pribadi siswa, berkaitan dengan keadaan sosialpsikologis keluarga. Misalnya, kesulitan belajar siswa diduga bersumber dari ketidak harmonisan komunikasi antar anggota keluarga atau adanya kepincangan dalam sistem keluarga.
- b. Terjadi anggapan yang keliru bahwa konseling keluarga adalah bimbingan bagi para calon ibu dan bapak yang akan memasuki hidup berumah tangga. Mereka ini memerlukan bimbingan keluarga. Anggapan ini masih terjadi hingga tahun 1983
- c. Pada tahun 1983, di jurusan BK IKIP Bandung, menjadikan konseling keluarga sebagaimana yang ada di negara asalnya yakni Amerika Serikat. Orentasi konseling keluarga adalah pengembangan individu anggota keluarga melalui sistem keluarga yang mantap dan komunikasi antar anggota keluarga yang harmonis.

## **B. Tokoh-Tokoh Dalam Konseling Keluarga**

### **1. Virginia Satir**

Virginia Satir adalah seorang psikiatris pekerja sosial yang bervaliasi dengan Chicago Psychiatric Institut (CPI). Ia tertarik pada pekerjaan Bowen dalam National Institut of Mental Health (NIMH). Bowen adalah seorang pelopor Menninger Clinic yang terkenal itu, bertempat di Topeka

Kansas. Selanjutnya Satir bersama Jackson di MRI mengembangkan pola-pola komunikasi dalam keluarga. Salah satu pemberian Satir yang besar adalah kemampuannya dalam menafsirkan maupun mempraktekkan formulasi-formulasi secara kompleks yang terungkap dalam berbagai metodenya. Buku publikasinya yang terkenal ialah "*Conjoint Family Therapy*" mengemukakan desimilasi family therapy sebagai metode.

Setelah meninggalkan MRI, Satir adalah orang pertama yang menjadi direktur *Esalen Institut* di *Big Sur, California*. Saat itu ia merupakan orang pertama yang terkenal dalam mengajarkan dan memberi latihan tentang psikologi humanistik. Pusat perhatian dalam *Esalen* ialah tentang pertumbuhan, kesadaran dan perasaan yang sama dengan minat perkembangan dalam proses sensori. Dalam tugasnya di lapangan ia mengembangkan target kerjaan terapeutik sebagai berikut: (1) harga diri individu anggota keluarga; (2) kualitas penyaluran dan pemulaan komunikasi keluarga; (3) aturan yang menata perilaku keluarga dan pernyataan-pernyataan afeksi; (4) ikatan antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lembaga-lembaga.

## 2. Jay Haley

Ketika Bateson Project berakhir pada tahun 1962, Jan Haley bergabung dengan Satir dan Jackson di MRI. Sementara itu ia mengajar mahasiswanya mengenai proses komunikasi antar manusia dan aplikasi ide-ide ini dalam interaksi di keluarga. Ia juga terlibat dalam berbagai riset dalam bidang ini yang banyak menyumbang pengembangan dalam bidang *family therapy*. Bidang minatnya itu tampak dalam bukunya "*The Strategies of Psychotherapy*" tahun 1963. Menurut Haley pertemuan terapeutik ditandai oleh situasi yang paradoks, pengertian dan manajemen dalam arah terapi



persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi.

Dilihat dari sisi afeksi anak-anak merasa saling membutuhkan, adanya perhatian antara satu dengan yanglain, ada rasa kebersamaan yang mendalam diantara mereka, karena yang demikian ini maka suasana dalam keluarga dapat dikatan lebih “hangat” sehingga mendorong untuk tumbuh dan berkembangnya secara optimal. Sedangkan dari sisi sosialisasi juga lebih memudahkan karena ada koordinasi diantara mereka, seperti adanya pembagian tugas dalam keluarga yang tidak monoton, karena adanya kesibukan yang mendadak sehingga timbul saling membantu dan lain-lain.

Adapun keluarga batih adalah keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi diatas. Bentuk pertama dari keluarga batih yang paling banyak dijumpai dalam masyarakat: keluarga bercabang (*stem family*) , keluarga bercabang terjadi manakala seorang anak, yang sudah menikah tetapi masih tinggal dalam rumah orang tuanya. Bentuk kedua dari keluarga batihadalah keluarga berumpun (*lineal family*), bentuk ini terjadi manakala lebih dari satu anak yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama kedua orang tuanya. Bentuk ketiga dari keluarga batih adalah keluarga beranting (*fully extended*), bentuk ini terjadi manakala didalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama dengan orang tua atau dalam bahasa jawa nenek,ibu dan cucu masing-masing tinggal dalam satu keluarga (satu rumah). Kondisi keluarga beranting ini seringkali menimbulkan banyak persoalan, karena makin kompleksnya struktur keluarga sehingga menyulitkan dalam bersosialisasi, demikian juga perkembangan anak-

anak mereka seringkali menimbulkan perbenturan (Willis, 2015)

### **C. Urgensi Konseling Keluarga**

Urgensi konseling keluarga oleh para ahli dirumuskan secara berbeda. Seperti dikatakan Bowen (Latipun,2008) urgensi konseling keluarga adalah membantu klien (anggota keluarga) untuk mencapai individualitas sebagai dirinya sendiri yang berbeda dari system keluarga,hal ini relevan dengan pandangannya tentang masalah keluarga yang berkaitan dengan hilangnya kebebasan anggota keluarga akibat dari aturan-aturan dan kekuasaan dalam keluarga tersebut.

Pada saat yang sama Satir (Latipun,2008) menekankan dengan konseling keluarga diharapkan dapat mempermudah komunikasi yang efektif dalam kontak hubungan antar anggota keluarga. Oleh karena itu anggota keluarga perlu membuka *inner experience* atau pengalaman dalamnya dengan tidak membekukan interaksi antar anggota keluarga.

Sedangkan Minuchin (Latipun,2008) mengemukakan bahwa urgensi konseling keluarga adalah mengubah struktur dalam keluarga, dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan perpecahan antara sekitar anggota keluarga. Diharapkan keluarga dapat menantang persepsi untuk dapat melihat realitas,mempertimbangkan alternative sedapat mungkin dan pola transaksional. Anggota keluarga dapat mengembangkan pola hubungan baru dan struktur yang mendapatkan *self-reinforcing*.

### **D. Ruang Lingkup Konseling Keluarga**

Meskipun konseling perkawinan dan konseling keluarga merupakan bagian yang integral, namun apabila dicermati, sesungguhnya di antara kedua jenis layanan bantuan

tersebut terdapat perbedaan-perbedaan dalam ruang lingkup kegiatannya. Perbedaan ruang lingkup kegiatan konseling perkawinan dan keluarga dapat dilihat pada diagram 1.

### Konseling keluarga

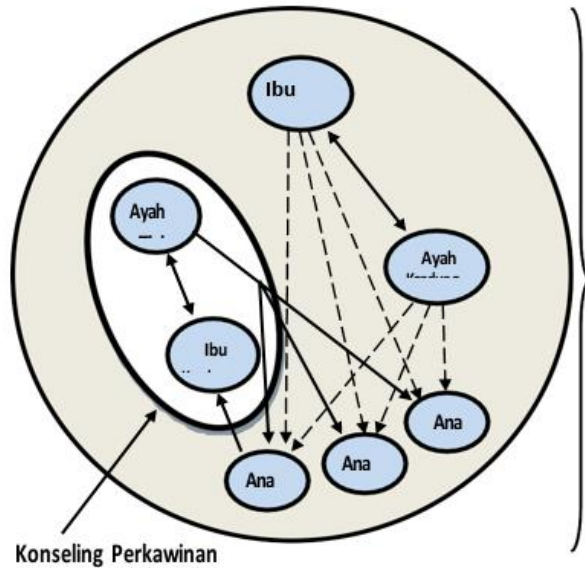


Diagram 1. Konseling Perkawinan dan Keluarga Pasca-Perceraian dan Menikah Kembali (Brammer, 1982)

Untuk lebih melengkapi pemahaman tentang konseling perkawinan dan keluarga berikut ini dikemukakan ruang lingkup masing-masing, seperti tampak dalam Tabel 2 berikut ini.

## Konseling Perkawinan dan Keluarga

Kawasan Perbedaan	Konseling Perkawinan	Konseling Keluarga
1. Proses	Pembentukan dan perubahan pola pikir, sikap, kemauan, dan perilaku pasangan suami-isteri atau calon suami isteri	Pembentukan dan perubahan pola pikir, sikap, kemauan, dan perilaku semua anggota keluarga
2. Fokus perhatian	Pasangan suami-isteri atau calon suami-isteri dalam keluarga sebagai suatu sistem yang mengalami problem pranikah dan perkawinan	Semua anggota keluarga sebagai suatu system sosial atau kelompok yang mengalami ketidakharmonisan dan tidak berfungsi dengan baik
3. Besar kelompok	Sendiri-sendiri atau berpasangan	1-8 orang anggota keluarga yang terkait dengan problema yang sedang ditangani.
4. Orientasi kepemimpinan	Pemberdayaan atau penyembuhan konflik pasangan suami-isteri atau calon pasangan suami-isteri	Pemberdayaan atau penyembuhan konflik antarindividu sebagai anggota keluarga & pemberdayaan keluarga sebagai suatu sistem.

Tabel 2. Ruang Lingkup Konseling Perkawinan & Konseling Keluarga

Konseling keluarga diartikan sebagai salah satu teknik pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada anggota keluarga, termasuk siswa yang bermasalah dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, dengan tujuan agar mereka dapat memecahkan sendiri masalah-masalahnya, yang pada gilirannya mereka dapat kembali menjadi well adjusted person dan keluarga sebagai suatu sistem sosial kembali menjadi harmonis dan fungsional. Sementara

konseling perkawinan adalah cabang dari konseling keluarga dengan tujuan agar komunikasi suami-isteri menjadi harmonis. Dengan kata lain, konseling perkawinan adalah upaya konselor profesional untuk membantu pasangan suami-isteri yang mengalami kesulitan dalam komunikasi karena adanya problem di antara mereka. (Sunarty & Mahmud, 2016)

## **E. Definisi Konseling Keluarga**

Konseling merupakan sebuah bantuan yang mana diberikan kepada seseorang yang membutuhkan dalam hal pembentukan kematangan diri serta kemandirian dalam bertindak. Salah satu keberfungsian konseling juga menjurus dalam persoalan yang terjadi dalam ruang lingkup keluarga. (Putra et al., 2020)

Sebelum mengartikan tentang konseling keluarga, maka terlebih dahulu kita definisikan tentang apa yang dimaksud dengan keluarga. Keluarga adalah satuan terkecil yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dalam hal ini ada tiga bentuk keluarga yaitu, Nuclear Family, Extended Family dan Blended Family. Nuclear family atau yang seringkali disebut dengan keluarga inti yaitu terdiri dari ayah, ibu dan anak. Extended Family atau sering disebut dengan keluarga besar yang terdiri dari: ayah, ibu, anak, nenek, kakek, paman atau bibi. Sedangkan Blended Family atau sering disebut dengan keluarga Trah/bani (Jawa) yaitu terdiri dari keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami atau istri sebelumnya. Klien adalah bagian dari salah satu bentuk keluarga tersebut, oleh karena itulah konseling keluarga memandang perlu memahami permasalahan klien secara keseluruhan dengan cara melibatkan anggota keluarganya. (Laela, 2017)

Konseling keluarga merupakan bantuan yang diberikan oleh tenaga yang memiliki keahlian kepada anggota keluarga

dalam hal memperbaiki sebuah persoalan yang terjadi dan sebagai upaya membangun keharmonisan antar anggota keluarga yang ada. Fokus utama dalam pelaksanaan konseling keluarga ialah menghindari serta mengantisipasi hal-hal yang dapat menimbulkan perpecahan dalam sebuah keluarga dan bantuan demi mewujudkan keluarga yang saling berkasih sayang.

Tujuan utama dari konseling keluarga ialah membantu anggota keluarga untuk saling memahami hakikat kehidupan berkeluarga dan mengetahui fungsi masing-masing. Di samping itu, membangun rasa kepedulian dengan sesama anggota keluarga demi terbangunnya keharmonisan yang berikatkan kasih sayang antar anggota keluarga. Dengan hal itulah, akan terbangun keluarga yang saling mengisi kekosongan yang ada dan matang menghadapi setiap persoalan yang datang.

Konseling keluarga bertujuan membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan anggota keluarga. Membantu anggota keluarga agar dapat menerima kenyataan bahwa apabila salah seorang anggota keluarga memiliki permasalahan, hal itu akan berpengaruh terhadap persepsi, harapan, dan interaksi anggota keluarga lainnya. Dalam Konseling keluarga, berupaya anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang guna mencapai keseimbangan dan keselarasan, serta mengembangkan rasa penghargaan dari seluruh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain.

Menurut Sofyan S Willis dalam Maryatul Kibtyah mengatakan bahwa konseling keluarga mampu membentuk komunikasi antar anggota keluarga yang lebih terarah, tepat dan memahami maksud masing-masing. Hal ini dikarenakan, komunikasi menjadi elemen penting bagi sebuah keluarga agar sama-sama menjalin hubungan yang baik serta mengoptimalkan kebersamaan dengan sebaik mungkin. Jika

yang perlu mendapat bantuan dalam menentukan arah perilaku anggota keluarganya. (Laela, 2017)

Para ahli dan praktisi konseling beragam dalam mendefinisikan konseling perkawinan dan keluarga. Keberagaman itu terjadi oleh karena terdapatnya perbedaan para ahli dan praktisi tersebut dalam latar belakang teori, sudut pandang, unit studi, dan keunikan pengalaman dalam melakukan praktik selaku konselor perkawinan dan keluarga. Namun demikian, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konseling perkawinan dan keluarga, dalam paparan berikut dikemukakan definisi-definisi konseling perkawinan dan definisi-definisi konseling keluarga dari beberapa ahli, teoretisi, dan praktisi konseling.

Konseling perkawinan (*marriage counseling*) disebut juga sebagai konseling untuk pasangan suami-isteri. Konseling perkawinan secara umum adalah konseling yang diselenggarakan sebagai metode pendidikan, metode penurunan ketegangan emosional, metode membantu pasangan suami-isteri untuk memecahkan masalah dan cara menentukan pola pemecahan masalah yang lebih baik.

Konseling perkawinan adalah upaya membantu pasangan (*calon suami-isteri, dan suami-isteri*) oleh konselor profesional, agar mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara-cara yang saling menghargai, toleransi, dan komunikasi yang penuh pengertian, sehingga tercapai motivasi berkeluarga, perkembangan, kemandirian, dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarganya.

Dapat dimaknai bahwa konseling perkawinan tersebut adalah bantuan yang diberikan oleh konselor profesional kepada pasangan suami-isteri yang bermasalah atau kurang harmonis untuk membantu pasangan suami-isteri yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena adanya problem di antara mereka dengan tujuan agar komunikasi suami-isteri menjadi harmonis.

Konseling perkawinan pada awalnya berorientasi kepada bantuan terhadap masalah-masalah yang ada hubungannya dengan permasalahan suami-isteri, khususnya masalah hubungan seksual, dan problem perkawinan pada umumnya. Namun demikian, orientasi itu tidak memadai lagi jika dihubungkan dengan perkembangan dunia modern yang pesat. Pandangan bahwa konseling pasangan suami-isteri selaku klien yang terpisah dari sistem keluarga harus diakhiri. Kemudian beralih kepada pandangan modern yakni pasangan suami-isteri atau keluarga adalah suatu sistem. Jika suami terganggu maka akan terganggu pula isterinya, sehingga sistem keluarga itu bisa tidak berfungsi. Atas dasar pemikiran tersebut dalam buku ini digunakan istilah konseling perkawinan dan keluarga.

Merujuk pada definisi-definisi konseling perkawinan dan keluarga yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konseling perkawinan dan keluarga merupakan salah satu bentuk proses bantuan profesional yang diberikan kepada suami-isteri dan anggota keluarga lainnya, baik secara sendiri-sendiri, berpasangan, atau secara bersama-sama dengan cara meninjau sistem keluarga secara keseluruhan dan mengembangkannya ke arah *well adjusted person*, sehingga keluarga sebagai suatu sistem sosial kembali menjadi harmonis dan fungsional, dan bebas dari gangguan patologis. (Sunarty & Mahmud, 2016)

## **F. Tujuan Konseling Keluarga**

Tujuan utama konseling keluarga adalah untuk mempertahankan keseimbangan fungsi dalam keluarga agar tidak terpecah belah dan mengalami kehancuran. Maka ada baiknya sebelum keluarga mengalami kehancuran, setiap besar atau kecilnya permasalahan yang dihadapi harus diselesaikan segera dengan baik. Jangan membiarkan permasalahan berlarut-larut karena akan menuntun kepada permasalahan yang lebih besar. Berdasarkan tujuan



konseling tersebut diatas, maka seorang konselor keluarga diharapkan mampu mengembangkan dirinya melalui pengetahuan dan keterampilan dalam berkomunikasi, mengarahkan dan membimbing klien untuk membuat keputusan yang terbaik. Dengan demikian konselor mampu memotivasi anggota keluarga untuk menjalankan fungsinya dengan baik demi terciptanya keluarga yang harmonis, aman, tentram, dan saling menghormati sesama anggota keluarga. (Hutagalung, 2021)

Satir (Cottone, 1994) mengemukakan bahwa hasil yang diharapkan dari suatu proses konseling perkawinan dan keluarga adalah agar suami isteri selaku klien atau anggota keluarga selaku klien dapat bertransaksi dengan baik, menafsirkan persaingan, melihat diri sendiri sebagaimana suami atau isteri dan anggota keluarga lain melihatnya, mengemukakan kepada orang lain tentang apa yang diinginkan, menyatakan ketidaksetujuan, membuat pilihan-pilihan, belajar melalui pengalaman, bebas dari pengaruh masa lalu, dan dapat mengemukakan pesan-pesan yang jelas dan congruent dengan perilakunya. Perez (1979: 27) menyatakan terdapat empat tujuan umum konseling perkawinan dan keluarga, sebagai berikut:

- a. Membantu pasangan suami-isteri dan anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika perkawinan keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan antar anggota keluarga.
- b. Membantu pasangan suami-isteri dan anggota keluarga agar dapat menerima kenyataan bahwa apabila salah seorang dari pasangan suami-isteri dan anggota keluarga memiliki permasalahan, hal itu akan berpengaruh terhadap persepsi, harapan, dan interaksi pasangan suami-isteri dan anggota keluarga lainnya.
- c. Memperjuangkan (dalam konseling), sehingga setiap pasangan suami isteri dan anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang guna mencapai keseimbangan dan keselarasan.

4. Mengembangkan rasa penghargaan dari pasangan suami-isteri dan seluruh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain.

Dari beberapa uraian tersebut maka tujuan konseling keluarga dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum konseling keluarga antara lain:

1. Membantu, anggota keluarga belajar menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait diantara anggota keluarga.
2. Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta, jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi dan interaksi anggota-anggota lain.
3. Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.
4. Untuk megembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

Tujuan khusus konseling keluarga:

5. Untuk meningkatkan toleransi dandorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa keunggulan-keunggulan anggota lain.
6. Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi atau kecewa, konflik dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau diluar system keluarga.
7. Mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorongmemberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut.
8. Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistik dan sesuai dengan anggota-anggota lain. (Willis, 2015)

Dari studi terhadap buku-buku yang berisi uraian tentang konseling perkawinan dan keluarga (Corsini, 1984;

atau mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam kehidupan perkawinan dan keluarga, membantu mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah perkawinan dan keluarga, dan membantu pasangan suami-isteri dan anggota keluarga melalui rentang kehidupan berkeluarga. Untuk keperluan jangka pendek, konseling perkawinan dan keluarga berfungsi membantu pasangan suami-isteri dan anggota keluarga mendalami dan menjelaskan nilai-nilai diri yang dimilikinya menjadi lebih tegas, mengendalikan kelemahan, meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi dalam kehidupan berkeluarga, menentukan arah dan tujuan perkawinan dan keluarga, dan menghadapi kesepian dan masalah-masalah semacamnya. Munculnya intervensi pengembangan agak bersamaan waktunya dengan upaya pencegahan, suatu upaya proaktif untuk membantu pasangan suami-isteri dan anggota keluarga sebelum mereka mengalami masalah-masalah psikologis karena kurangnya perhatian dalam perkawinan dan keluarga.

## **H. Peran Konselor dalam Konseling Keluarga**

Peran (role) berhubungan dengan status atau posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Baruth (1987) mengelompokkan posisi dalam kehidupan sosial menjadi dua, yakni ascribed posisi yang sesuai dengan sifat khusus (urutan kelahiran, jenis kelamin, atau umur), dan achieved yakni posisi berdasarkan apa yang diharapkan tercapai dari seseorang dalam kelompok sosial. Sehubungan dengan profesi konseling, Shertzer (1981:119) mengemukakan bahwa "when counselors put into effect the obligations and responsibilities of their positions, they are said to be performing their role". Dengan demikian, peran konselor adalah tugas dan tanggung jawab yang diemban seseorang selaku konselor.

Brown (1991) menyatakan bahwa peranan konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga dapat diklasifikasikan menjadi dua peranan, yaitu: (1) selaku konduktor dan (2) selaku reaktor. Peran sebagai konduktor dalam konseling perkawinan dan keluarga apabila konselor sangat dominan (direktif) dalam proses konseling atau lebih banyak berperan sebagai pemimpin. Sedangkan peran sebagai reaktor dalam konseling perkawinan dan keluarga apabila konselor berperan dengan cara non-direktif dan cenderung mengikuti pola-pola interaksi keluarga. Selanjutnya, dari pendapat beberapa ahli (Corsini, 1984; Peterson, 1991; Cottone, 1992; Sue, 2003; Capuzzi, 2003) dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh peranan konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga. Ketujuh peranan tersebut adalah sebagai berikut: penasihat keluarga (advocacy), pemimpin (leader), fasilitator (facilitator), guru/pendidik (teacher/ educator), model interaksi interpersonal (interpersonal interaction model), konselor (counselor), komunikator (communicator), pialang budaya (culture- broker).

Selaku penasihat dalam perkawinan dan keluarga, konselor secara bersungguh-sungguh mengembangkan hubungan yang jujur dan bersifat terapiutik dengan semua anggota keluarga. Hubungan tersebut dilakukan dengan netral, menghindari pemberian julukan negatif, mengajukan pertanyaan-pertanyaan melingkar dan terangkai, dan mengukur struktur keluarga serta memperkirakan hal-hal yang mem-pengaruhi proses keluarga dan proses konseling keluarga. Selaku pemimpin, konselor menjadi pengarah dan mitra kerja pasangan suami-isteri dan anggota keluarga dalam proses konseling perkawinan dan keluarga. Sebelum mengembangkan kerjasama terapiutik, konselor terlebih dahulu bekerjasama dengan salah seorang pasangan suami-isteri dan anggota keluarga untuk menciptakan ketidakseimbangan (unbalance) dalam sistem keluarga, setelah itu baru menciptakan perubahan-perubahan.

peran dalam pendekatan ini antara lain pembimbing, Coach, model, dan konsultan. (Lesmana, 2021)





## **BAB IV**

# **APLIKASI TEORI PENDEKATAN KONSELING DALAM KELUARGA**

### **A. Pendekatan Eksperensial**

#### **1. Konsep Dasar Teori**

Pakar yang menginspirasi serta menciptakan pendekatan ini merupakan Carl Whitaker serta Virginia Satir yang mencuat awal pada tahun 1960 an, yang sehabis itu dilanjutkan oleh para pakar lain yang mengembangkan serta menggunakan pendekatan ini dalam terapinya semacam Walter Kempler, August Napier, David Keith, Fred & Bunny Duhl, David Kantor, Leslie Greenberg serta Susan Johnson' s. Pendekatan keluarga eksperensial disamakan dengan pengobatan humanistik individual, penekanan pada keadaan yang lekas, dan pengalaman disini dan saat ini/ dikala ini (*here and now experience*).

Lebih lanjut, Nathen B. Lester (2009) mengatakan kalau terapi keluarga eksperensial ialah terapi yang memakai pendekatan humanistik dimana pengobatan itu cenderung untuk memusatkan terwujudnya aktualisasi diri dan sukses ataupun tidaknya pengobatan dipengaruhi oleh aspek

- a) Mutu serta sumber energi klien, semacam ketahanan mereka, motivasi, ataupun warga,

- f) Mengembangkan pengalaman,
- g) Mengembangkan kemampuan kreativitas, spontanitas dan kemampuan untuk bermain, dan
- h) Meningkatkan sensitivitas dan pertumbuhan individual untuk meningkatkan fungsi keluarga.

## 2. Teknik yang Digunakan

Menurut Walter Kempler (1968), dalam psikoterapi eksperiensial tidak ada teknik, hanya individu itu sendiri. Hal ini memberi kesimpulan bahwa Terapis/Konselor eksperiensial lebih menekankan pada kekuatan kuratif (*curative*) kepribadian Terapis/Konselor itu sendiri. Apabila Terapis/Konselor mengharapkan adanya keterbukaan dan kejujuran dari pasiennya, maka terlebih dahulu terapi hendaknya sudah melakukannya. Kemampuan lain yang diharapkan ada dalam diri Terapis/Konselor adalah kemampuan komunikasi yang baik, jelas, sopan, tegas sehingga dapat membawa kondisi Terapis/Konselor yang mengatasi masalah saat ini dan sekarang.

Terapis/Konselor dapat juga menggunakan sentuhan dan membelajarkan klien bagaimana menggunakan sentuhan. Terapis/Konselor hendaknya dapat bersikap spontan akan tetapi tidak impulsif. Di samping itu, Terapis/Konselor dapat mengobservasi perilaku non verbal yang mewakili perasaan /reaksi emosi kliennya. Menurut Nichols & Schwartz, (2001) dan Jon Carlson, et.al, (2005), beberapa teknik yang dapat digunakan dalam terapi ini diantaranya *joining, use of self, family sculpture, family art therapy, conjoint family therapy, symbolic drawing of family life space, family puppet interviews, role playing, family-life fact chronology, metaphor, menggunakan sentuhan, penggunaan humor, multiple family therapy, communication stances, dan "I" statements.*(Afdal, 2015)

Untuk mencapai tujuan tersebut, konselor dan klien diharuskan untuk dapat membangun kerjasama yang baik. Sikap dan keterampilan konselor adalah yang utama untuk menciptakan peran serta klien secara aktif juga mempengaruhi apakah tujuan konseling dapat tercapai atau tidak. Hal ini disebabkan karena klien lah yang bertindak paling banyak dalam menentukan pilihan atau keputusan yang ditunjukkan untuk dirinya sendiri. pemahaman dan penalaran yang baik dari klien akan mempermudah pemecahan masalah sekaligus proses aktualisasi dirinya. (Pihasniwati, 2008)

### **C. Pendekatan Eksistensial**

Pembahasan mengenai eksistensialisme tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Soren Kierkegaard, Nietzsche, dan Karl Jaspers, kemudian dikembangkan oleh Martin Heidegger dan Jean Paul Sartre yang membuat eksistensialisme semakin terkenal. Soren Kierkegaard (1813-1855) seorang filsuf Denmark yang dikenal sebagai bapaknya filsafat eksistensialisme, dalam pemikirannya ingin menjawab pertanyaan: *Bagaimanakah aku menjadi seorang diri?* Kierkegaard berusaha untuk menemukan jawaban untuk pertanyaan tersebut bahwa manusia (aku) bisa menjadi individu yang otentik jika memiliki gairah, keterlibatan, dan komitmen pribadi dalam kehidupan. Eksistensialisme adalah suatu reaksi terhadap materialisme dan idealisme. Eksistensialisme menolak pendapat materialisme terhadap manusia sebagai benda dunia, manusia adalah materi, manusia adalah sesuatu yang ada tanpa menjadi subyek.

Pada bimbingan dan konseling eksistensial, konselor membantu konseli dalam mengidentifikasi dan mengklarifikasi asumsi mereka tentang dunia. Konseli diajak untuk mendefinisikan dan menayakan tentang cara mereka memandang dan menjadikan eksistensi mereka dapat diterima. Konseli mengeksplorasi nilai, keyakinan, dan



dalam kehidupannya selalu aktif sebagai suatu keseluruhan. Setiap individu bukan semata-mata merupakan penjumlahan dari bagian-bagian organ-organ seperti hati, jantung, otak, dan sebagainya, melainkan merupakan suatu koordinasi semua bagian tersebut. Manusia aktif terdorong kearah keseluruhan dan integrasi pemikiran, perasaan, dan tingkah lakunya (Sukmawati et al., 2019).

Gestalt memandang bahwa pendekatan eksistensial juga dipengaruhi oleh suatu pijakan bahwa konseli yang datang kepada konselor sedang dalam kondisi krisis eksistensial dan perlu belajar bertanggungjawab atas eksistensinya sebagai manusia. Maka sebagai seorang calon konselor atau guru BK, sangat penting untuk memahami teori Gestalt sebagai acuan dalam membantu konseli/siswa, karena pendekatan ini mengajarkan pada konseli bagaimana mencapai kesadaran tentang apa yang mereka rasakan dan lakukan serta belajar bertanggung jawab atas perasaan, pikiran dan tindakan sendiri.

### **Konsep Dasar**

Dalam bahasa Jerman, kata Gestalt merupakan kata benda yang berarti bentuk atau wujud. Dalam makna kata kerjanya adalah *to form, to shape, to fashion, to organize* dan *to structure*. Konsep utama karya ekperimental psikologi gestalt adalah memperlihatkan bahwa manusia tidak mempersepsi berbagai hal secara sendiri-sendiri melainkan dengan mengorganisasikannya melalui proses preseptual menjadi keseluruhan yang bermakna. Seperti halnya, ketika seseorang melihat sebaris titik-titik mungkin bisa dipersepsi sebagai sebuah garis lurus (Uke et al., 1959). Seperti yang telah penulis paparkan pada pendahuluan, bahwa terapi Gestalt memandang eksistensial manusia dan fenomenologinya, sehingga dalam terapinya Gestalt memfokuskan pemulihan kesadaran dan polaritas serta dikotomi-dikotomi dalam diri seseorang sehingga ia sadar

dapat menerima tanggung jawab pribadi, dan dapat melalui cara-cara yang menghambat kesadarannya. Pendekatan ini menitikberatkan pada individu bahwa ia memiliki kesanggupan memikul tanggungjawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu.

### 1. Saat sekarang

Dalam hubungannya dengan perjalanan hidup manusia, pendekatan Gestalt memandang bahwa tidak ada yang “ada” kecuali “sekarang”. Yang berarti masa lalu telah pergi dan masa depan belum dijalani, oleh karena itu yang menuntaskan segala permasalahan yang dialami oleh manusia adalah masa sekarang (*here and now*). Lebih lanjut menurut Perls, sebagaimana yang dikutip oleh Corey, individu yang menyimpang dari saat sekarang dan menjadi terlalu terpaku pada masa depan, maka mereka mengalami kecemasan yang menjadikannya sebagai kesenjangan antara saat sekarang dan kemudian.

Maka dalam praktiknya, konselor diarahkan untuk membantu konseli kontak dengan saat sekarang, dengan menggunakan pertanyaan “apa” dan “bagaimana” bukan menggunakan pertanyaan “mengapa”. Misalnya, “apa yang sedang Anda alami sekarang saat Anda duduk di sana dan mencoba berbicara?”. Jadi dalam hal ini, apabila konseli berbicara tentang masa lalunya, maka konselor meminta konseli agar membawa masa lalunya ke sana sekarang dengan menjalaninya seolah-olah masa lalunya sedang terjadi pada saat sekarang. Hal ini diyakini oleh Perls, bahwa kebanyakan orang akan cenderung bergantung kepada masa lampau untuk membenarkan ketidaksediaan dan ketidakmampuannya memikul tanggungjawab atas dirinya sendiri.

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa terapi Gestalt sebenarnya berfokus pada keadaan sekarang yang harus dilakukan oleh konseli, maka tugas konselor selanjutnya

adalah membuat konseli itu sadar bahwa apa yang dilakukan pada saat sekarang adalah wujud dari rasa sadarnya (Ahmad, 2021). Perls sebagaimana dikutip oleh Jones, mengatakan bahwa "*Now I am aware*" (sekarang saya sadar) sebagai landasan pendekatan Gestalt. Konseli diminta sadar akan bahasa tubuhnya, kualitas suaranya, dan emosi-emosinya. Berkaitan dengan dimensi kesadaran Perls membaginya ke dalam tiga jenis kesadaran yaitu:

a. Inner Zone (dimensi kesadaran dalam)

Dimensi kesadaran dalam merupakan dimensi yang terdapat dalam diri konseli yang sulit diamati atau dilihat secara langsung oleh konselor. Seperti misalnya, visceral, ketegangan otot, detak jantung, pernafasan dan keadaan tubuh yang santai. Intervensi yang dapat dilakukan konselor untuk meningkatkan keadaan konseli adalah dengan mengajak konseli berfokus kepada sensasi tubuhnya, dengan mengajukan pertanyaan seperti: "bagaimana perasaanmu saat ini, saat duduk berhadapan dengan saya?". Apabila konseli belum mampu menyadari keadaannya maka konselor dapat melakukan intervensi lain sampai konseli merasa nyaman.

b. Outer Zone (dimensi kesadaran luar)

Dimensi kesadaran ini berhubungan dengan kontak dan interaksi konseli dengan dunia luarnya seperti perilaku keseharian konseli, tindakan, cara berbicara, dan gaya interaksi konseli. Fungsi untuk melakukan kontak dengan dunia luar seperti fungsi melihat, mendengar, mencium, berbicara, sentuhan, merasakan dan pergerakan. Kesadaran yang tinggi pada dimensi ini akan membuat konseli menyadari suasana kekinian. Misalnya dengan mengatakan kepada konseli: "sadari dunia sekelilingmu, apa yang

“dapat kamu lihat?”, apa yang dapat kamu dengar?” dan sebagainya.

c. Middle Zone (dimensi kesadaran pertengahan)

Dimensi kesadaran tengah merupakan dimensi yang dapat memberikan makna, arti dan kesimpulan terhadap dimensi inner dan outer dari konseli. Kesadaran yang diperluas dalam dimensi ini dapat membuat konseli mampu menyadari pola-pola perilakunya yang kaku, keyakinannya yang irasional, dan hambatan-hambatan untuk menuju dirinya yang sehat dan matang baik secara fisik maupun psikis.

2. Urusan yang tak selesai

Urusan yang tak selesai (*unfinished business*) yang dimaksud dalam pendekatan ini menurut Perls adalah “sebuah situasi atau konflik di masa lalu, khususnya yang bersifat traumatis dan sulit, yang belum mencapai pemecahan memuaskan atau diatasi secara baik dalam kehidupan konseli”. Urusan dan perasaan-prasaan yang telah terjadi di masa lampau dan tidak terselesaikan dipaksa ditekan di bawah sadar oleh individu sehingga mengendap menjadi konflik. Perasaan-perasaan tersebut seperti dendam, kemarahan, kebencian, sakit hati, kecemasan, kedudukan, rasa diabaikan dan sebagainya. Lebih lanjut Safaria dalam bukunya menyatakan bahwa urusan yang tak selesai, dianggap dalam pendekatan ini muncul akibat perasaan tidak nyaman dan frustrasi sehingga adanya situasi ini, dapat dilihat pada konseli yang mengalami gangguan *post-traumatik stress disorder*, di mana konseli seolah-olah masih saja mengalami dan merasakannya hingga saat ini.

Urusan yang tak selesai ini juga dapat dilihat pada konseli yang pada masa kanak-kanaknya mengalami pelecehan seksual (*sexual abuse*) sehingga menjadi sulit untuk mencintai orang lain, apalagi dicintai orang lain. Tujuan konseling dalam pendekatan ini adalah bagaimana

konseli mendapat dukungan dari konselor, untuk memunculkan situasituasi yang tak selesai dimunculkan saat sekarang dan saat ini sehingga konseli dapat mencapai pemahaman dirinya dan mencapai pemecahan yang memuaskan. Kondisi demikian, dapat mendorong konseli mengalami kecemasan dan depresi akibat mengulangi kejadian masa lalu, sehingga proses konseling ini dimungkinkan akan berjalan lama melalui sesi-sesi yang panjang.

### **Proses Konseling Dengan Pendekatan Gestalt**

Dalam pendekatan konseling Gestalt, individu bermasalah karena terjadi pertentangan antara kekuatan "*top dog*" dan keberadaan "*under dog*". *Top dog* adalah kekuatan yang mengharuskan, menuntut, mengancam. *Under dog* adalah keadaan defensif, membela diri, tidak berdaya, lemah, pasif, ingin dimaklumi. Perkembangan yang terganggu adalah tidak terjadi keseimbangan antara apa-apa yang harus (*self-image*) dan apa-apa yang diinginkan (*self*). Terjadi pertentangan antara keberadaan sosial dan biologis. Ketidakmampuan individu mengintegrasikan pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya mengalami gap/kesenjangan sekarang dan yang akan datang melarikan diri dari kenyataan yang harus dihadapi. Spektrum tingkah laku bermasalah pada individu meliputi: 1). kepribadian kaku (*rigid*), 2). tidak mau bebas-bertanggung jawab, 3). ingin tetap tergantung, 4). Menolak berhubungan dengan lingkungan, 4). Memelihara unfinished business, 5). menolak kebutuhan diri sendiri, dan 6). melihat diri sendiri dalam kontinum "hitam-putih".

#### **1. Tujuan Konseling**

Tujuan pendekatan konseling Gestalt adalah membantu konseli agar dapat menemukan pusat dirinya, pencapai kesadaran dan membantu konseli agar berani menghadapi berbagai macam tantangan dalam menghadapi kenyataan agar konseli dapat meningkatkan

ketika dalam proses konseling. Maka diharuskan konselor sejak awal konseling sudah mengarahkan tujuan agar konseli menjadi matang dan mampu menyingkirkan hambatan-hambatan yang menyebabkan konseli tidak dapat berdiri sendiri. Dalam hal ini, fungsi konselor adalah membantu konseli untuk melakukan transisi dari ketergantungannya terhadap faktor luar menjadi percaya akan kekuatannya sendiri.

Usaha ini dilakukan dengan menemukan dan membuka ketersesatan atau kebuntuan konseli. Pada saat konseli mengalami gejala kesesatan dan konseli menyatakan kekalahannya terhadap lingkungan dengan cara mengungkapkan kelemahannya, dirinya tidak berdaya, bodoh, atau gila, maka tugas konselor adalah dengan membiarkan konseli menemukan potensi dirinya yang hilang. Sehingga konselor dapat sebagai “layar proyeksi” agar konseli dapat menemukan kembali apa-apa yang hilang dari dalam dirinya.

### 3. Prinsip Kerja Teknik Konseling Gestalt

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pendekatan konseling Gestalt, menurut penulis, setidaknya terdapat tiga prinsip kerja dalam proses konseling yaitu: pertama, pendekatan ini lebih menekankan kepadatangung jawab konseli, konselor menekankan bahwa konselor bersedia membantu konseli tetapi tidak akan bisa mengubah konseli, konselor menekankan agar konseli mengambil tanggung jawab atas tingkah lakunya. Kedua, pendekatan ini berorientasi pada masa sekarang dan di sini (here and now), dalam proses konseling konselor tidak merekonstruksi masa lalu atau motif-motif tidak sadar, tetapi memfokuskan keadaan sekarang. Hal ini bukan berarti bahwa masa lalu tidak penting. Masa lalu hanya dalam kaitannya dengan keadaan sekarang.

Dalam kaitan ini pula konselor tidak pernah bertanya “mengapa”. Ketiga, pendekatan ini berorientasi eksperiensial, di mana konselor meningkatkan kesadaran konseli tentang diri sendiri dan masalah-masalahnya, sehingga dengan demikian konseli mengintegrasikan kembali dirinya: (a) konseli mempergunakan kata ganti personal konseli mengubah kalimat pertanyaan menjadi pernyataan; (b) konseli mengambil peran dan tanggungjawab; (c) konseli menyadari bahwa ada hal-hal positif dan/atau negative pada diri atau tingkah lakunya.

#### 4. Fase-fase dan Teknik dalam Proses Konseling

Secara ringkas Febrini dalam bukunya, menyakatkan bahwa sedikitnya ada empat fase yang harus dilakui oleh seorang konselor dan konseli dalam proses konseling dengan menggunakan pendekatan Gestalt, empat fase tersebut yaitu: Fase pertama, konselor mengembangkan pertemuan konseling, agar tercapai situasi yang memungkinkan perubahan-perubahan yang diharapkan pada konseli. Pola hubungan yang diciptakan untuk setiap konseli berbeda, karena masing-masing konseli mempunyai keunikan sebagai individu serta memiliki kebutuhan yang bergantung kepada masalah yang harus dipecahkan.

Fase kedua, konselor berusaha meyakinkan dan mengkondisikan konseli untuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi konseli. Ada dua hal yang dilakukan konselor dalam fase ini, yaitu : Membangkitkan motivasi konseli dan membangkitkan dan mengembangkan otonomi konseli dan menekankan kepada konseli bahwa konseli boleh menolak saran-saran konselor asal dapat mengemukakan alasan-alasannya secara bertanggung jawab.

Fase ketiga, konselor mendorong konseli untuk mengatakan perasaan-perasaannya pada saat ini, konseli

diberi kesempatan untuk mengalami kembali segala perasaan dan perbuatan pada masa lalu, dalam situasi di sini dan saat ini. Kadang-kadang konseli diperbolehkan memproyeksikan dirinya kepada konselor. Melalui fase ini, konselor berusaha menemukan celah-celah kepribadian atau aspek-aspek kepribadian yang hilang, dari sini dapat diidentifikasi apa yang harus dilakukan konseli.

Fase keempat, setelah konseli memperoleh pemahaman dan kesadaran tentang pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya, konselor mengantarkan konseli memasuki fase akhir konseling. Pada fase ini konseli menunjukkan gejala-gejala yang mengindikasikan integritas kepribadiannya sebagai individu yang unik dan manusiawi. Adapun teknik dan prosedur dalam pendekatan konseling Gestalt, Corey menyebutkan bahwa pendekatan ini tidak lebih seperti halnya sekumpulan "permainan-permainan". Yang dimaksudkan sekumpulan permainan disini oleh Levitsky dan Perls, adalah sejumlah permainan yang mencakup antara lain:

a) Permainan dialog

Teknik ini dilakukan dengan cara konseli dikondisikan untuk mendialogkan dua kecenderungan yang saling bertentangan, yaitu kecenderungan *top dog* dan kecenderungan *under dog*. *Top dog* dalam permainan ini bisa berlaku adil, otoriter, moralistik, menuntut atau berlaku layaknya majikan dan manipulatif. Sedangkan *under dog* diposisikan sebagai korban, membela diri, defensif, tak berdaya dan lemah. Misalnya, kecenderungan "anak baik" lawan kecenderungan "anak bodoh", kecenderungan otonom lawan kecenderungan tergantung, kecenderungan kuat atau tegar lawan kecenderungan lemah dan sebagainya. Melalui



d) Teknik Pembalikan

Gejala-gejala dan tingkah laku tertentu sering kali mempresentasikan pembalikan dari dorongan-dorongan yang mendasarinya. Dalam teknik ini konselor meminta konseli untuk memainkan peran yang berkebalikan dengan perasaan-perasaan yang dikeluhkannya. Misalnya, konseli diminta untuk mengungkapkan perasaan sisi buruknya kepada orang lain yang belum pernah ia lakukan, seperti menghujat, menunjukkan niat jahat, dengan tujuan agar konseli dapat mengintegrasikan sisi tersebut ke dalam kepribadiannya.

e) Tetap dengan Perasaan

Teknik ini dapat digunakan untuk konseli yang menunjukkan perasaan atau suasana hati yang tidak menyenangkan dan ia sangat ingin menghindarinya. Konselor mendorong konseli untuk tetap bertahan dengan perasaan yang ingin dihindarinya itu. Kebanyakan konseli ingin melarikan diri dari stimulus yang menakutkan dan menghindari perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini konselor tetap mendorong konseli untuk bertahan dengan ketakutan atau kesakitan perasaan yang dialaminya sekarang dan mendorong konseli untuk menyelam lebih dalam ke dalam tingklah laku dan perasaan yang ingin dihindarinya itu.

f) Pendekatan Gestal terhadap kerja mimpi

Pendekatan konseling Gestalt tidak menafsirkan dan menganalisis mimpi seperti yang dilakukan dalam teori psikoanalisis, melainkan mimpi-mimpi yang dialami oleh konseli diminta oleh konselor agar didapat diceritakan kembali sebagai kejadian yang terjadi sekarang. Dalam praktiknya, teknik ini konseli dianjurkan untuk membuat daftar dari segenap

rincian mimpi, mengingat orang-orang, kejadian dan suasana hati mimpi dengan menciptakan dialog. Perls sebagaimana dikutip oleh Corey mengemukakan bahwa mimpi adalah ungkapan yang paling spontan dari keberadaan manusia. Orang-orang yang tidak bersedia mengingat mimpimimpinya berarti menolak untuk menghadapi apa yang keliru dalam hidupnya.

## **E. Pendekatan Alderian**

Pendekatan Adler adalah unik dalam memberikan perhatian khusus terhadap hubungan-hubungan antara saudara kandung dan posisi seseorang didalam keluarga. Adler beranggapan bahwa problem seseorang pada hakekatnya adalah bersifat sosial, karena itu diberi kepentingan yang besar terhadap hubungan-hubungan antara manusia, yang terjadi sebagai dinamika psikis dari individu-individu yang biasanya merupakan kasus dalam keluarga. Tujuan dasar dari pendekatan ini adalah untuk mempermudah perbaikan hubungan anak-anak dan meningkatkan hubungan didalam keluarga yang antara lain dengan mengajarkan bagaimana menyesuaikan diri yang lebih baik terhadap anggota keluarga dan bagaimana hidup bersama dalam keluarga (Laela, 2017).

Dinkmeyer mengungkapkan bahwa tujuan ini adalah menyempurnakan kehidupan dalam keluarga dengan cara sharing atau berbagi dengan sesama anggota keluarga atas dasar prinsip demokrasi dalam menyelesaikan konflik, memperbaiki orientasi yang konstruktif antara anggota keluarga menjadi komunikasi dua arah dan yang lebih utama adalah mengajarkan anggota keluarga agar mampu memberikan semangat dan dorongan untuk berkembang bagi anggota lain (Ardi et al., 2019). Ada tiga tahap konseling keluarga menurut Adler yaitu: interview awal, role playing atau bermain peran dan interpretasi atau penafsiran.

### 1. Interview awal

Pada tahap ini adalah membantu konselor dalam mendiagnosis tujuan anak-anak, mengevaluasi orang tua dalam mendidik anak, memahami iklim keluarga, dan membuat rekomendasi khusus bagi perubahan dalam situasi keluarga tersebut. Proses interview ini difokuskan pada usaha memberikan keberanian dan memperkuat semua anggota keluarga. Anggota keluarga ditanya bagaimana mereka melalui hari-harinya dalam kehidupan keluarga, suatu pandangan tertentu tentang dimulainya kehidupan keluarga untuk berkembang didasarkan pada pola-pola interaksi antara saudara-saudara sekandung dan posisi anak-anak didalam keluarga (Rachmawati et al., 2016). Orang tua juga ditanya tentang pandangannya mengenai situasi keluarga, misalnya kepedulianya pada anak-anak mereka. Konselor membuat suatu rancangan dan hipotesis sehubungan dengan tujuan anak-anak, suasana keluarga, metode mendidik anak, dan menilai kekuatan anggota keluarga. Interview berakhir dengan seperangkat rekomendasi dan termasuk PR untuk orang tua dan orang-orang lain dalam keluarga tersebut.

### 2. Role playing atau bermain peran

Bermain peran dan metode-metode lain yang berorientasi kepada perbuatan yang tampak, sering merupakan bagian dari sesi-sesi konseling keluarga. Perbuatan yang tampak adalah hasil interaktif anggota didalam keluarga.

### 3. Interpretasi atau penafsiran

Interpretasi merupakan bagian penting dalam konseling, tujuannya adalah untuk menimbulkan insight (pemahaman bagi anggota keluarga tentang apa yang telah dilakukan) dan mendorong mereka untuk menterjemahkan apa yang telah mereka pelajari dan diterapkan bagi perilakunya sehari-hari. Seorang

anggota keluarga memberikan tafsiran perilaku terhadap anggota lain, atas usul konselor (Asmita & Silvianetri, 2022).

Konseli harus mencapai insight tentang kesalahan gaya hidup mereka, menghadapi proses superioritas mendorong individu untuk maju. Mereka akan memperbaiki minat sosial. Adapun tujuan terapi Adlerian yang lain adalah bersama konseli mengungkapkan tujuan keliru dan gagasan yang mendasarinya sehingga mereka memahami gaya hidup khas mereka, mendorong konseli untuk mengakui bahwa mereka memiliki persamaan sosial. Tahapan Terapi Adlerian Islami :

- a. Menjalin hubungan (*relationship*) dengan persamaan sosial dimana mereka mempunyai penghargaan yang sejajar, hak yang sama, dan tanggung jawab yang sama. Bersama konseli mengembangkan semangat saling memahami siapa dirinya dan mendorong konseli dengan menunjukkan kekuatan dan kemampuannya, percaya bahwa konseli bisa membuat perubahan jika ia memang menginginkannya. Dalam tahap ini konselor menjelaskan bahwa didalam Islam, setiap manusia mempunyai persamaan yang sama dihadapan Allah, sebagaimana terdapat didalam Al Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13 yang artinya: " Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal". Bahwa yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling takwa, jadi dalam hal ini konselor mendorong konseli untuk dapat percaya diri dalam hal apapun walau dengan latar belakang keluarga yang bagaimanapun. Dengan menambah ketakwaan kepada Allah SWT.
- b. (Asesmen) tentang dirinya, dengan cara setiap konseli masing-masing dibagikan sebuah kertas oleh konselor

- 1) penerimaan diri, dalam hal ini konseli memotivasi konseli untuk bersikap ridha, merasa cukup atas apa yang Allah berikan, ridha atas kelebihan dan kekurangan yang Allah anugerahkan, ridha atas segala ujian yang Allah berikan. Sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an Surat Az Zukhruf ayat 32, yang artinya: " apakah mereka yang membagi-bagi rahmat tuhanmu ? kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebaian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain, dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."
- 2) Mengajak konseli untuk memperhatikan penampilan fisik agar lebih percaya diri. Sebagaimana terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya : "Sesungguhnya Allah Maha indah dan mencintai keindahan". Karena dengan memperhatikan penampilan fisik, selain dicintai oleh Allah juga rasa kepercayaan diri kita akan meningkat. Karena orang yang bertemu dengan kita juga akan merasa nyaman dan menyenangkan ketika melihat kita. dan tentunya harus sesuai dengan kaidah yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.
- 3) Memberikan motivasi kepada konseli
- 4) Meyakinkan konseli atas potensi yang dimiliki (menggali dari beberapa konseli mengenai hobby yang dimiliki) (Haerunisa, 2023).

## **F. Pendekatan Analisis Transaksional**

Konseling Analisis Transaksional berpandangan bahwa analisis transaksional sebagai bentuk penanganan masalahmasalah psikologis yang didasarkan atas hubungan antara klien dan terapis demi mencapai pertumbuhan dan kesejahteraan diri. Kesejahteraan diri dimaksud meliputi :

terbebas dari keadaan tertekan, gangguan alam perasaan, kecemasan, berbagai gangguan perilaku khas serta masalah-masalah ketika membangun hubungan dengan orang lain.

Dari berbagai definisi dapat disimpulkan bahwa analisis transaksional merupakan model analisis struktur dan fungsi status ego seseorang yang mempengaruhi dirinya dalam membangun transaksi dan interaksi dengan lingkungan dimana seseorang berada. Analisis Transaksional adalah suatu sistem terapi yang berlandaskan teori kepribadian yang menggunakan tiga pola tingkah laku atau perwakilan ego yang terpisah: Orang Tua, Orang Dewasa dan Anak. Menurut Eric Berne status ego adalah suatu pola perasaan dan pengalaman yang tetap, keadaan ego seseorang tidak tergantung umur.

Ego Orang Tua adalah bagian kepribadian yang merupakan introyeksi dari orang tua atau dari substitut orang tua. Jika ego introyeksi dari orang tua itu dialami kembali oleh kita, maka apa yang akan dibayangkan oleh kita adalah perasaan-perasaan orang tua kita dalam suatu situasi, atau kita merasa dan bertindak terhadap orang lain dengan cara yang sama dengan perasaan dan tindakan orang tua kita terhadap diri kita. Ego Orang Tua berisi perintah-perintah “harus” dan “semestinya”. Orang tua dalam diri kita bisa “Orang Tua Pemelihara” atau “Orang Tua Pengkritik”.

Ego Orang Dewasa adalah pengolah data dan informasi. Ia adalah bagian obyektif dari kepribadian, juga menjadi bagian dari kepribadian yang mengetahui apa yang sedang terjadi. Ia tidak emosional dan tidak menghakimi, tetapi menangani fakta-fakta dan kenyataan eksternal. Berdasarkan informasi yang tersedia, ego Orang Dewasa menghasilkan pemecahan yang paling baik bagi masalah tertentu.

Ego Anak berisi perasaan-perasaan, dorongan-dorongan dan tindakan-tindakan spontan. “Anak” yang ada dalam diri kita bisa berupa “Anak Alamiah”, “Profesor Cilik”, atau

manusia mempunyai kapasitas untuk memilih, dan dalam tingkat kesadaran tertentu individu dapat menjadi mandiri dalam menghadapi persoalan-persoalan hidupnya (Oktariana, 2013).

Posisi hidup tersebut berhubungan dengan eksistensi hidup individu karena merupakan penilaian dasar terhadap diri dan orang lain. Posisi ini merupakan titik pangkal dari setiap kegiatan individu. Keyakinan inidinamakan *psychological position*, yang terdiri dari empat posisi hidup yaitu: Di bawah ini merupakan uraian lebih lanjut mengenai skema posisi hidup yang tertera di atas:

1) I'm OK, you're OK

Posisi hidup ini adalah posisi yang sehat dengan perasaan sebagai pemenang. Individu yang memiliki posisi ini akan dapat menyelesaikan masalahnya dengan konstruktif. Mereka juga memiliki harapan hidup yang realistik. Dalam posisi ini, dua orang merasa seperti pemenang dan bisa menjalin hubungan langsung yang terbuka.

2) I'm OK, you're not OK

Posisi ini adalah posisi orang-orang yang memproyeksikan masalahmasalahnya kepada orang lain dan mempersalahkan orang lain. Posisi yang arogan yang menjauhkan seseorang dari orang lain dan mempertahankan seseorang dalam penyingkiran diri. Posisi ini dimiliki oleh individu yang merasa menjadi korban atau orang yang diperlakukantidak baik. Biasanya mereka menyalahkan orang lain atas permasalahan yang mereka alami. Posisi ini pada umumnya dimiliki oleh penjahat dan kriminal dan memiliki tingkah laku paranoid yang pada kasus yang bersifat ekstrim dapat mengarah pada pembunuhan.

## 3) I“m not OK, you“re OK

Posisi ini merupakan dasar naskah hidup banal (*losing life history*). Individu yang memilih dirinya tidak baik dan menilai orangtua atau figur orangtua baik, akan menyusun naskah hidup yang akan selalu menjadi korban. Posisi ini milik orang-orang depresi, yang merasa tak kuasa dibanding dengan orang lain dan yang cenderung menarik diri atau lebih suka memenuhi keinginan orang lain ketimbang keinginan sendiri. Pada posisi ini, individu juga dapat melakukan hal ekstrim seperti bunuh diri.

## 4) I“m not OK, you“re not OK

Posisi ini merupakan dasar paling kuat untuk menyusun naskah hidup pecundang (*loser script*). Bagi individu, seluruh isi dunia dipandang tidak baik dan hidup tidak berarti baik bagi diri sendiri dan orang lain. Posisi ini yang memnyingkirkan semua harapan, yang kehilangan minat hidup dan melihat hidup sebagai hal yang tidak memiliki harapan. Menurut pendekatan ini kepribadian terdiri atas tiga “ego state” yang dapat berpindah dari satu keadaan ke keadaan lainnya, dan dapat memanifestasikan dua keadaan sekaligus. Ketiga keadaan ego state itu adalah ego anak, ego dewasa, dan ego orang tua. Transaksional analisis adalah suatu sistem terapi yang berlandaskan teori kepribadian yang menggunakan tiga pola tingkah laku atau perwakilan ego yang terpisah; ego anak, ego orang dewasa dan ego orang tua. Status ego adalah serangkaian perilaku yang terkait dengan pikiran, perasaan, dan perilaku di mana bagian dari kepribadian seorang individu dimanifestasikan pada waktu tertentu. Semua transaksi analisis bekerja dengan status-status ego, yang mencakup aspek penting dari kepribadian dan karakter pembeda dari TA. Setiap orang memiliki trio dasar Parent, Dewasa, dan Anak (PAC), dan pergeseran terus-menerus individu dari salah satu status



yang lain, perilaku mewujudkan ego kongruen dengan keadaan saat ini.

Salah satu definisi dari otonomi adalah kemampuan untuk bergerak dengan kelincuhan dan niat melalui ego status dan beroperasi dalam satu yang paling sesuai dengan realitas situasi tertentu. Pada dasarnya setiap manusia memerlukan belaian dari orang lain. Dalam teori analisis transaksional sebuah belaian merupakan bagian dari suatu perhatian yang melengkapinya stimulasi yang optimal kepada individu. Belaian ini merupakan kebutuhan dalam setiap interaksi sosial dan menyehatkan. Teori Analisis Transaksional menekankan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk mengadakan hubungan yang bisa dicapai dalam bentuknya yang terbaik melalui keakraban. Hubungan yang akrab berlandaskan penerimaan posisi saya OK kamu OK di kedua belah pihak (Suriati, Mulkiyan, 2020).

Tujuan dasar konseling dalam analisis transaksional adalah membantu klien dalam memprogram kepribadian agar dapat membuat status ego berfungsi pada saat yang ditandai dengan terbuka pada pengalaman, menghidupi setiap peristiwa disamping itu, klien dibantu pula dalam mengkaji keputusan yang telah dibuat dan membuat keputusan baru atas dasar kesadaran. Dalam konseling keluarga AT bertujuan untuk bekerja dengan struktur kontrak yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga terhadap konselor. Secara umum kontrak-kontrak ini mempunyai tujuan suatu struktur keluarga yang independen dan fungsional.

Model kontraktual menempatkan tanggung jawab klien bagi menentukan tujuan seseorang dan bekerja mencapai tujuan. Konseling keluarga dengan pendekatan transactional analisis didalam sesi-sesinya anggota keluarga diusahakan be-respon satu sama lain secara langsung untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka dan

mendapatkan umpan balik dari anggota lain. Mereka sebagai anggota keluarga diharapkan: (1) bertanggung jawab terhadap perilakunya dan memikirkan bagaimana akibatnya terhadap keluarga secara keseluruhan; (2) bertanggung jawab untuk menentukan kapan mereka melengkapi kontrak dan kemudian mengembangkan kontrak baru atau mengakhiri konseling.

## **G. Aplikasi Pendekatan Psikoamalisis**

Kecenderungan saat ini terjadinya pola patologis dalam keluarga adalah karena pengalaman keluarga dimasa lalu. Aliran psikoanalitik dalam konseling keluarga adalah memberi penjelasan tentang latar belakang kehidupan keluarga sebagai pemahaman terhadap pola pola intrapsikhis yang terbuka dalam sesi-sesi konseling keluarga. Sebagai contoh seorang bapak yang selalu ingat kepada ayahnya yang “merasa masih hidup bersamanya” dimana ia memperlakukan anak-anaknya sama seperti iadiperlakukan oleh ayahnya dulu. Si bapak itu menjadi seperti ayahnya dulu dalam perlakuan dan dinamikanya seperti responnya terhadap dunia sekitar.

Banyak hal-hal yang aneh yang muncul dalam persepsi ibu dan ayah dalam keluarga. Misalkan apakah iamerasa bahwa ia kawin dengan ibunya? Atau sebaliknya, apakah wanita itu merasa kawin dengan orang yang serupa dengan ayahnya? Apakah seorang suami mengharapkan istrinya memenuhi kebutuhan- kebutuhanya yang dikecewakan oleh ibunya sewaktu masih kecil dulu. Dalam hal ini apakah ayah dan ibu mendidik anak secar style yang sama?.

Pada bagian ini akan didiskusikan dinamika proyeksi dan transferensi didalam keluarga. Seorang ibu yang kasar terhadap anak gadisnya dan terus menerus mencaci maki jika anak itu “jual tampang” hal ini mungkin merupakan proyeksi ketidaksadaran ibu terhadap anak,perempuannya. Jika

kejadian demikian ini maka konselor harus bertanya pada dirinya sendiri "apakah ibu itu menghubungkan kepada anak perempuannya mengenai keinginan dan fantasi rahasianya? Apakah ibu secara seksual dihalangi dan menderita kekejaman yang bersumber dari pengalaman masa kecil didalam keluarga. Yang demikian itu adalah cara berfikir konselor psikoanalitik. Contoh lain ialah bagaimana seorang ibu yang mempunyai anak gadis yang cantik dan seksi, dimana perhatian ayah banyak dicurahkan kepada anak tersebut. Apakah anda dapat membayangkan kecemburuan ibu terhadap anak perempuan dalam berebut cinta dengan anaknya? Konsep psikoanalitik mengajarkan konselor untuk memahami tentang ketak-berfungsian pola-pola keluarga yang telah menyebabkan isu-isu pribadi yang tak terpecahkan diantara ayah, ibu dan anak gadisnya. Didalam konseling keluarga situasi yang tak menentu itu merupakan pola masa lalu yang terungkap dimasa sekarang didalam keluarga. Tantangan terbesar dari konselor ialah untuk membantu anggota keluarga agar menyadari keadaannya dan mengambil tanggung jawab dalam menanggulangi proyeksi dan trasferensinya serta memahami bahwa masalah keluarga masih saja berlarutlarut seandainya mereka terus-menerus berorientasi secara tak sadar kepada kehidupan masa lalunya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa suatu kekuatan yang ditempuh untuk memecahkan masalah keluarga sebagai suatu system dengan tujuan mencapai perubahan struktur kepribadian kedua orang tua. Jika mereka sadar akan kebutuhan dan motivasinya yang tak disadari itu, sebagai yang ia alami masa lalu dalam "luka" psikis, dan jika mereka sadar akan hubungan yang dinamik antara pengalaman-pengalamannya sebagai anak-anak serta perannya sekarang sebagai orang tua, maka kemungkinan baru terbuka bagi orang tua itu untuk mencapai perubahan bagi pribadinya dan situasi keluarganya.

## H. Pendekatan Rasional Emotif

Tujuan rasional emotif therapy dalam konseling keluarga pada dasarnya sama dengan yang berlaku dalam konseling individual atau kelompok. Anggota keluarga dibantu untuk melihat bahwa mereka bertanggung jawab dalam membuat gangguan bagi mereka sendiri melalui perilaku anggota lain secara serius. Mereka didorong untuk mempertimbangkan bagaimana akibat perilakunya, pikirannya, emosinya telah membuat orang lain dalam keluarga menirunya. Rational emotif terapi mengajarkan pada anggota keluarga untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan mengubah reaksinya terhadap situasi keluarga.

Adapun teknik emotif (*emotive techniques*) yaitu tehnik ini didesain menunjukkan kepada anggota keluarga bahwa perasaan mereka adalah hasil dari pemikiran mereka. Teknik evokatif dan dramatic adalah cara yang bisa dilakukan mengubah filsafat dan keyakinan seseorang. Salah satu teknik yang dipakai perumpaan, ibarat, tamsil dalam rational emotif yang digunakan untuk memadamkan atau menghentikan kebiasaan0kebiasaan yang tak diinginkan dan dengan kebiasaan baru yang diinginkan. Pada teknik ini klien disuruh menghayalkan perasaan-perasaan yang jelek, misalnya: digantikan dengan perasaan-peraan tentang sabar, dan optimis.

## I. Pendekatan Behaviour

Konselor behavioral telah memperluas prinsip-prinsip teori belajar sosial (*social learning theory*) terhadap konseling keluarga. Mereka mengemukakan bahwa prosedur-prosedur belajar yang digunakan untuk mengubah perilaku, dapat diaplikasikan didalam suatu keluarga. Para ahli klinis berorientasi kepada belajar, melihat suatu kesempatan untuk terjadinya perubahan-perubahan perilaku yang berarti pada anggota keluarga dengan cara menata kembali lingkungan

perubahan perilaku, mengusahakan perubahan dengan menyediakan model bagi perubahan perilaku. Mengusahakan perubahan dengan menyediakan struktur dan bimbingan serta mempertunjukkan kepedulian yang genuine.

## 2. Penilaian keluarga

Selama fase awal konseling membuat iklim yang hangat dan mendorong konselor menilai masalah-masalah yang ada, dan membuat apa yang dikenal "*analisis fungsional atau behavioral terhadap masalah-masalah*". Konselor behavioral terikat pada analisa sistematis terhadap perilaku yang tepat dan dapat diamati, yang akan ditangani. Dalam membuat penilaian ini, konselor dan keluarga bekerja sama untuk mengemukakan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Perilaku apakah yang menjadi masalah? Apakah perilaku itu menjadi meningkat atau menurun?
- b. Gabungan lingkungan dan interpersonal manakah yang menyebabkan berkembangnya perilaku *maladaptive* itu?

Selanjutnya anggota keluarga bertanya:

- 1) Perubahan apakah yang diinginkan terjadi pada anggota lain dalam keluarga anda?
- 2) Bagaima cara yang anda sukai sehingga anda berbeda dengan yang lainnya sekarang? Konselor memimpin anggota keluarga untuk memformulasikan tujuan-tujuan perilaku yang spesifik

## 3. Melaksanakan strategi behavioral

Sekali analisis behavioral dibuat dan tujuan-tujuan spesifik diformulasikan, maka aspek ketika dari konseling keluarga behavioral dipilih yaitu teknik terapeutik yang memadai. Menurut Liberman yang bernilai untuk memikirkan tentang strategi-strategi ini

adalah “ sebagai eksperimen-eksperimen perubahan perilaku” dimana keluarga dengan bimbingan konselor memprogram kembali kontingensi-kontingensi reinforcement yang ada dalam keluarga.

Konselor membantu keluarga untuk menemukan kondisi-kondisi dimana reinforcement sosial seperti memberikan perhatian dan persetujuan (*Approval*). Dibatasi kontingensi-kontingensi perilaku yang diinginkan dan adaptif. (Laela, 2017) Proses dan teknik konseling, sesuai dengan karakteristik konseling behavioral, maka dalam proses konseling;

1. Masalah perilaku yang akan diterapi harus diidentifikasi dalam bentuk berperilaku (*behavior objective*) yang beramati dan terukur untuk selanjutnya dijadikan indikator untuk menentukan tolak ukur tercapai tidaknya tujuan konseling
2. Prosedur dan teknik konseling yang dipilih harus diarahkan untuk mengubah lingkungan
3. Metode yang digunakan harus dapat dijelaskan secara logis dan dapat dipahami oleh klien
4. Sedapat mungkin teknik yang digunakan dapat diterapkan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari
5. Teknik dan prosedur yang digunakan harus berdasarkan kepada prinsip psikologi belajar secara umum serta prinsip *classical conditioning* dan *operant conditioning*. (Permanarian & Assjari, 2008)

## J. Logo Therapy

Konsep dasar logoterapi ditulis oleh Frankl pada tahun 1946 dalam bahasa Jerman, dan pada tahun 1959 dalam bahasa Inggris. Publikasi dan konsep-konsep logoterapi populer setelah keluar tulisan Frankl dalam bukunya “*Man’s Search for Meaning*” pada tahun 1962. Logoterapi bertujuan agar klien yang menghadapi masalah dapat menemukan makna

dari penderitaannya dan juga makna kehidupan dan cinta. Kehidupan keluarga menentukan titik tolak perkembangan anak. Jika kehidupan keluarga berantakan, sering menimbulkan frustrasi bagi anak-anaknya. Tampak penyimpangan perilaku anak seperti mabuk-mabukan, merokok, bahkan menghisap ganja dan sebagainya. Dengan keadaan demikian, orang tua merupakan orang yang paling utama menjadi pedoman bagi anak-anak. Jika orang tua tidak memiliki nilai-nilai hidup yang bermakna baginya, maka keluarga seolah-olah merupakan pergolakan mencari materi semata. Anak-anak yang dilatih orang tua dengan kekayaan dan kemewahan, maka dewasanya nanti memandang materi adalah makna terpenting dalam kehidupan.

Didalam konseling keluarga, konselor sebaiknya mengusahakan agar anggota keluarga menemukan makna yang baik baginya dalam hubungan interpersonal. Apakah pengertian anak menurut prinsip ketuhanan? Anak adalah amanah Tuhan. Jadi harus dipelihara dengan sebaik-baiknya. Konselor mengungkapkan makna dari problem keluarga yang sedang terjadi. Apakah problem hubungan keluarga ini mengandung makna bagi munculnya kesadaran bahwa anggota keluarga itu memang banyak kelemahannya? Karena itu sewajarnya mereka berusaha menemukan makna lain yang sungguh-sungguh menjamin kebahagiaan keluarga. Misalnya makna agama. Dengan menjalankan syareat agama, maka orang akan menjadi tentram sehingga kegandrungan kepada godaan hawa nafsu dapat dihindari, termasuk nafsu amarah, benci, sombong dan sebagainya. Konselor memberikan kesempatan kepada anggota keluarga berdiskusi satu sama lain tentang problem mereka, kemudian dibantu menemukan makna yang terkandung didalamnya. Makna tersebut memberikan dorongan semangat hidup klien ke arah yang positif konstruktif. (noer laela, n.d.)

Viktor Emile Frankl nama lengkapnya. Ia dilahirkan tanggal 26 Maret 1905 di Wina, ibu kota Australia yang sejak

Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak atau psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan. Serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakannya. Logoterapi mengemukakan asas-asas yang telah teruji kebenarannya oleh penemunya sendiri dalam “laboratorium-hidup” kamp konsentrasi. Ada tiga asas utama logoterapi yakni :

- a. Hidup itu tetap memiliki makna (arti) dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. Makna adalah suatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Setiap manusia selalu mendambakan hidupnya bermakna, dan selalu berusaha mencari dan menemukannya. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan mereka yang berhasil menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan sebagai ganjarannya sekaligus terhindar dari keputusasaan.
- b. Setiap manusia memiliki kebebasan (yang hampir tak terbatas) untuk menemukan sendiri makna hidupnya. Makna hidup dan sumber- sumbernya dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, khususnya pada pekerjaan dan karya-bakti yang dilakukan, serta dalam keyakinan terhadap harapan dan kebenaran serta penghayatan atas keindahan, iman, dan cinta kasih. Selain itu, sikap tepat yang kita ambil atas penderitaan yang tidak dapat diubah lagi merupakan sumber makna hidup.
- c. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakkan lagi yang menimpa diri sendiri dan



lingkungan sekitar, setelah upaya mengatasinya telah dilakukan secara optimal tetap tak berhasil. Maksudnya, jika kita tidak mungkin mengubah suatu keadaan (tragis), sebaiknya kita mengubah sikap atas keadaan itu agar kita tidak terhanyut secara negatif oleh keadaan itu. Tentu saja dengan jalan mengambil sikap tepat dan baik, yakni sikap yang menimbulkan kebijakan pada diri sendiri dan orang lain serta sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan norma-norma lingkungan yang berlaku.

Asas-asas ini pada hakikatnya merupakan inti dari setiap perjuangan hidup, yakni mengusahakan agar kehidupan berarti bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama. Dalam hal ini diakui adanya kebebasan (yang bertanggung jawab) untuk mewujudkan hidup yang bermakna melalui karya, penghayatan, keyakinan, dan harapan serta sikap tepat atas peristiwa tragis yang tidak terelakkan. Semuanya menggambarkan pandangan optimis logoterapi terhadap kehidupan.

Setiap aliran dalam psikologi memiliki landasan filsafat kemanusiaan yang mendasari seluruh ajaran, teori, dan penerapannya. Dalam hal ini logoterapi pun memiliki filsafat manusia yang merangkum dan melandasi asas-asas, ajaran, dan tujuan logoterapi, yaitu :

- a. The Freedom of Will (Kebebasan Berkehendak), kebebasan ini sifatnya bukan tak-terbatas karena manusia adalah makhluk serba terbatas. Manusia sekalipun dianggap makhluk yang memiliki berbagai potensi luar biasa, tetapi sekaligus memiliki juga keterbatasan dalam aspek ragawi (tenaga, daya tahan, stamina, usia), aspek kejiwaan (kemampuan, keterampilan, kemauan, ketekunan, bakat, sifat, tanggung jawab pribadi), aspek sosial budaya (dukungan lingkungan, kesempatan, tanggung jawab sosial, ketaatan pada norma), dan aspek kerohanian (iman, ketaatan beribadah, cinta kasih). Kebebasan manusia pun bukan

Berbagai aliran, teori, dan pandangan psikologis sering memberi corak khusus pada kegiatan konseling (dan psikoterapi). Artinya, konseling banyak merujuk pada asas-asas, metode, pendekatan, teori, dan pandangan itu dalam membantu mereka yang bermasalah. Gerard Corey misalnya mengemukakan model-model konseling dan terapi dengan pendekatan Psikoanalisis Klasik (Freud) dan Psikoanalisis Baru (Jung, Adler, Fromm, Sullivan, Erikson), Person centered (Rogers), Terapi Gestalt (Perls), TA (Berne), Terapi Perilaku (Bandura, Wolpe, Lazarus), RET (Ellis) dan Reality Therapy (Glasser) dengan prinsip, metode, dan aplikasi masing-masing. Demikian pula logoterapi dengan filsafat manusia, asas-asas, metode dan pendekatannya memberi corak khusus pada kegiatan konseling sebagai salah satu bentuk aplikasinya.

Konseling dengan pendekatan logoterapi digambarkan sebagai penerapan asas-asas logoterapi dalam memberikan bantuan psikologis kepada seseorang untuk menemukan serta memenuhi makna serta tujuan hidupnya dengan jalan lebih menyadari sumber-sumber makna hidup, mengaktualisasi potensi diri, meningkatkan keakraban hubungan antarpribadi, berpikir dan bertindak positif, menunjukkan prestasi dan kualitas kerja optimal, mendalami nilai-nilai kehidupan, mengambil sikap tepat atas musibah yang dialami, serta memantapkan ibadah kepada Tuhan.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa konseling logoterapi merupakan konseling individual untuk masalah ketidakjelasan makna dan tujuan hidup, yang sering menimbulkan kehampaan dan hilangnya gairah hidup. Selain itu, karakteristik konseling logoterapi adalah jangka pendek (short termed), berorientasi masa depan (future oriented), dan berorientasi pada makna hidup (meaning oriented). Dalam konseling ini, khususnya dalam proses penemuan makna hidup, terapis bertindak sebagai rekan-yang-berperan-serta (the participating partner) yang sedikit demi sedikit menarik keterlibatannya bila klien telah mulai

menyadari dan menemukan makna hidupnya. Untuk itu relasi konselor dengan klien harus mengemabngkan encounter, yaitu hubungan antar pribadi yang ditandai oleh keakraban dan keterbukaan, serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami, dan menerima sepenuhnya satu sama lain.

Fungsi terapis dalam hal ini adalah membantu membuka cakrawala pandangan klien terhadap berbagai nilai dan pengalaman hidup yang secara potensial memungkinkan ditemukannya makna hidup, yakni bekerja dan berkarya (creative values), menghayati cinta kasih, keindahan dan kebenaran (experiential values), sikap yang tepat menghadapi musibah yang tak terelakkan (attitudinal values), serta memiliki harapan akan terjadinya perubahan yang lebih baik di masa mendatang (hopeful values).

Proses konseling pada umumnya mencakup tahap-tahap: perkenalan, pengungkapan, dan penjajagan masalah, pembahasan bersama, evaluasi dan penyimpulan, serta pengubah sikap dan perilaku. Biasanya setelah masa konseling berakhir masih dilanjutkan dengan pemantuan atas upaya peerubahan perilaku dan klien dapat melakukan konsultasi lanjutan apabila memerlukan. Di lain pihak tentu saja corak dan proses konseling dapat berbeda-beda sesuai teori dan metode yang dianut, serta permasalahan dan tujuan yang ingi dicapai. Dan dalam kenyataannya, konseling logoterapi sangat luwes, dalam artian bisa direktif dan bisa non-direktif serta tidak kaku dalam mengikuti tahapan-tahapan konseling.

Elisabeth Lukas misalnya mengajukan empat langkah logoterapi, sebagai berikut. (a) Mengambil jarak atas simptom: terapis membantu menyadarkan klien bahwa simptom sama sekali tidak “mewakili” dirinya. Simptom tidak lain hanyalah kondisi yang “dimiliki” dan dapat dikendalikan. (b) Modifikasi Sikap: terapis tanpa melimpahkan pandangan dan sikap pribadinya membantu klien untuk mendapatkan

pandnagan baru atas diri sendiri dan situasi hidupnya, kemudian menentukan sikap baru untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam mencapai kehidupan yang lebih sehat. (c) Pengurangan simptom: terapi membantu klien menerapkan teknik-teknik logoterapi untuk menghilangkan atau sekurang-kurangnya mengurangi dan mengendalikan sendiri keluhan dan simptomnya. (d) Orientasi terhadap Makna : terapis bersama kliennya membahas nilai dan makna hidup secara potensial ada dalam kehidupan klien, kemudian memperdalam dan menjabarkannya menjadi tujuan-tujuan yang lebih konkret.

Komponen-komponen pribadi dalam konseling logoterapi adalah kemampuan, potensi, dan kualitas insani dari diri klien yang dijajagi, diungkap, dan difungsikan pada proses konseling dalam rangka meningkatkan kesadaran terhadap makna dan tujuan hidupnya. Dalam kkseling logoterapi usaha meningkatkan kesadaran atas kualitas dan kemampuan pribadi seperti pemahaman diri, perubahan sikap, pengarahan diri, tanggung jawab, komitmen, keimanan, cinta kasih, hati nurani, penemuan makna hidup, merupakan hal-hal penting yang mennetukan keberhasilan konseling. Selain itu, klien disadarkan pula atas rasa tanggung jawab untuk mengubah sikap dan perilakunya menjadi lebih baik dan lebih sehat serta bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Konseling logoterapi sama seperti konseling pada umumnya, merupakan kegiatan menolong (helping activity) di mana seorang konselor memberikan bantuan psikologis kepada seorang klien yang membutuhkan bantuan untuk pengembangna diri. Dengan demikian, proses dan tahap-tahap konseling logoterapi pada dasarnya sejalan dengan proses dan tahap-tahap konseling pada umumnya, sedangkan komponen-komponen logoterapi sebagai kualitas-kualitas insani yang dibahas dalam konseling. Tahapan pada konseling logoterapi :

- a. Tahap perkenalan dan pembinaan rapport diawali dengan menciptakan suasana nyaman untuk konsultasi dengan membina rapport yang makin lama makin membuka peluang sebuah encounter. Inti sebuah encounter adalah penghargaan pada sesama manusia, ketulusan hati dan pelayanan. Berbeda dengan konseling lain yang cenderung membiarkan klien “sepuasnya” mengungkapkan maslaahnya, dalam logoterapi klien sejak awal diarahkan untuk menghadapi masalah itu sebagai kenyataan.
- b. Pada tahap pembahasan bersama, konselor dan klien bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi. Tujuannya untuk menemukan arti hidup seklaipun dalam penderitaan.
- c. Tahap evaluasi dan penyimpulan mencoba memberi interpretasi atas informasi yang diperoleh sebagai bahan untuk tahap selanjutnya, yaitu perubahan sikap dan perilaku klien. Pada tahap-tahap ini tercakup modifikasi sikap, orientasi terhadap makna hidup, penemuan, dan pemenuhan makna, dan pengurangan symptom. (Husen, n.d.)

Fokus sistem teori secara umum adalah bagaimana interaksi dari bagian-bagian dapat mempengaruhi operasi sistem tersebut secara keseluruhan. Murray Bowen (dalam Rochman natawidjaja, 2007) menjelaskan bahwa keluarga itu bermasalah jika keluarga itu tidak berfungsi (disfungsioning family). Keadaan ini terjadi karena anggota keluarga tidak dapat membebaskan dirinya dari peran dan harapan yang mengatur dalam hubungan mereka. (Indah, 2019)

Pendekatan pada logoterapi berpandangan bahwa makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna adalah motif asasi manusia yang dapat dilihat dalam dimensi spiritual. Logoterapi memberikan cara agar individu dapat memberi arti pada kehidupan dengan menciptakan sesuatu, dengan sesuatu yang diambil dari dunia dalam pengalaman, serta

seperti sebuah sel yang memiliki inti sel, dalam hal ini suami-isteri, dan plasma sel, anak-anak dan anggota keluarga lain, serta dilingkupi oleh membran sel. Sel ini menjadi bagian dari jaringan yang seterusnya akan membentuk organ-organ. Berfungsi atau tidaknya suatu keluarga dapat dilihat dari bagaimana kondisi keluarga pada beberapa ciri berikut.

Ciri yang pertama adalah boundary atau garis pembatas keluarga. Garis pembatas mempunyai fungsi sebagai pemersatu unit-unit yang ada dalam keluarga, membedakan antara anggota dan bukan anggota keluarga, mengelola energi, dan melindungi unit-unit dari stres dari luar (Goldenberg dkk., 1985). Garis pembatas, sebagaimana membran dari sel, bersifat porus sehingga arus keluar dan masuk dimungkinkan. Apabila keluarga tidak dapat berfungsi dengan baik, hal ini dapat disebabkan oleh garis pembatas yang kabur, terkoyak, atau bahkan tertutup sangat rapat. Bentuk garis batas kabur atau terkoyak menyebabkan keluarga mirip dengan rumah yang tidak berpagar, sehingga semua orang bebas keluar masuk ke dalamnya, sehingga dapat diibaratkan "si empunya rumah tidak dapat menjadi tuan rumah di rumah sendiri".

Ciri ke dua adalah aturan. Setiap organisasi berfungsi dengan aturan yang akan mendukung fungsi sehingga tujuan dari organisasi akan tercapai. Demikian pula halnya dengan keluarga. Keluarga mempunyai aturan-aturan yang mengatur peran masing-masing anggota keluarga, dan bagaimana masing-masing anggota berinteraksi satu dengan lainnya. Aturan yang berlaku biasanya adalah aturan yang tidak tertulis tetapi yang dimunculkan secara berulang-ulang oleh orangtua (Jackson dalam Goldenberg dkk., 1985). Aturan disebut sehat jika aturan dapat menyantuni semua pihak, dan tidak berorientasi pada keuntungan satu pihak saja. Pelanggaran terhadap aturan dapat saja terjadi. Seberapa jauh keluarga akan mentolerir pelanggaran tergantung pada kaliberasi terhadap pelanggaran.

Ciri ke tiga adalah mekanisme homeostasis. Apabila dalam keluarga terjadi ketidak-seimbangan akibat terjadi pelanggaran aturan, maka bagian yang terkena dampak pelanggaran akan melakukan reaksi dengan tujuan mengembalikan pada kondisi seimbang pula. Sebagai contoh ketika anak-anak yang seharusnya dapat bermain bersama tetapi malah bertengkar. Pertengkaran ini membuat hubungan akrab antara anak-anak terganggu. Anak yang merasa dirugikan akan melakukan respon, misalnya protes, agar anak lain tidak melakukan tindakan yang menyebabkan keakraban terganggu. Jika pertengkaran berlangsung terus, suasana rumah menjadi ribut dan hal ini membuat tidak nyaman orangtua. Ibu atau bapak akan melerai, menasihati, membentak, atau apa pun yang dilakukan agar anak-anak berhenti bertengkar dan suasana kembali tenang. Homeostasis dapat dicapai dengan berbagai cara, sehat atau tidak tergantung pada cara-cara yang digunakan.

Ciri ke empat adalah hubungan antara sub-sistem atau antar anggota keluarga. Idealnya setiap anggota keluarga mempunyai hubungan akrab dengan anggota-anggota keluarga yang lain secara seimbang. Pilih kasih (koalisi) atau penolakan (isolasi) akan menyebabkan hubungan antar sub-sistem dalam keluarga secara keseluruhan menjadi tidak seimbang. Setiap dyad (hubungan antara dua orang) atau triad (hubungan antara tiga orang) akan mempunyai garis pembatas sehingga tidak semua anggota keluarga dapat memasuki hubungan-hubungan antar sub-sistem ini.

Ciri ke lima adalah komunikasi dan umpan balik. Komunikasi sebagai alat bersosialisasi dan bertukar informasi akan sangat diperlukan. Komunikasi yang baik adalah yang menyampaikan pesan dengan tepat sehingga pesan dapat diterima dan dipahami secara tepat pula. Di samping cara komunikasi, umpan balik merupakan hal penting dalam berkomunikasi. Umpan balik positif adalah umpan balik yang cenderung membuat komunikasi kehilangan fokus. Sementara itu umpan balik negatif adalah umpan

- b. Confrontation (konfrontasi) ialah suatu teknik yang digunakan konselor untuk mempertentangkan pendapat-pendapat anggota keluarga yang terungkap dalam wawancara konseling keluarga.
- c. Listening (mendengarkan) teknik ini digunakan agar pembicaraan seorang anggota keluarga didengarkan dengan sabar oleh yang lain.
- d. Recapitulating (mengikhtisarkan) teknik ini dipakai konselor untuk mengikhtisarkan pembicaraan yang bergalau pada setiap anggota keluarga, sehingga dengan cara itu kemungkinan pembicaraan akan lebih terarah dan terfokus.
- e. Summary (menyimpulkan) dalam suatu fase konseling, Konselor akan menyimpulkan sementara hasil pembicaraan dengan keluarga itu. Tujuannya agar konseling bisa berlanjut secara progresif.
- f. Clarification (menjernihkan) yaitu usaha konselor untuk memperjelas atau menjernihkan suatu pernyataan anggota keluarga karena terkesan samar- samar.
- g. Reflection (refleksi). Melalui teknik ini penulis merefleksikan perasaan yang dinyatakan Konseli. (Indah, 2019)







## **BAB V**

# **MEMBANGUN KELUARGA HARMONIS**

### **A. Pengertian Keharmonisan Keluarga**

Secara bahasa, keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi atau selaras. Keharmonisan memiliki tujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Keluarga bahagia dan harmonis adalah keluarga yang rukun berbahagia, disiplin, saling tolong menolong dalam kebaikan, saling memaafkan, saling menghormati dan menghargai, taat beribadah, memiliki etos kerja yang baik, berbakti kepada orangtua, menimbah ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang untuk mengerjakan hal-hal yang memiliki dampak positif. Keluarga harmonis terdapat hubungan yang baik antar anggota keluarga, yaitu hubungan baik antar ayah, ibu, dan anak. Menurut Fachruddin keluarga harmonis adalah keluarga yang di dalamnya terdapat ketenangan dan ketentraman yang diwujudkan melalui masing-masing pasangan secara sadar demi menjaga kestabilan emosi dan mampu mengontrolnya, sehingga gejolak dan keretakan rumah tangga bisa terjaga dan terkendali. Sedangkan menurut Andarus Darahim, keluarga harmonis adalah keluarga yang hidup dengan suasana yang dihiasi dengan saling pengertian dan toleransi satu sama lain terhadap kelebihan dan kekurangan dari pasangan hidupnya karena dasarnya tidak ada manusia yang sempurna.

kedua belah pihak, yaitu keluarga, orang tua atau mertua beserta keluarga besarnya.

5. *Sense of humor*. Dalam hal ini akan mewujudkan suasana bahagia di dalam keluarga yang bermakna terapi, dan memungkinkan terciptanya relasi yang penuh kebahagiaan.

Berlaku adil antar pasangan terhadap kedua belah pihak keluarga besar menurut Gunarsa ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga antara lain sebagai berikut:

1. Kasih sayang antara keluarga. Kasih sayang adalah kebutuhan manusia yang hakiki. Hal ini dikarenakan sejak manusia lahir sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.
2. Saling pengertian sesama anggota keluarga. Saling pengertian sangat dibutuhkan dalam sebuah keluarga karena dengan adanya saling pengertian, maka akan terhindar dari pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.
3. Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga. Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakanpun beragam misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan di sekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.
4. Kerjasama antara anggota keluarga. Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan

gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerjasama antara keluarga membuat anak menjadi malas untuk belajar karena dianggapnya tidak ada perhatian dari orangtua. Jadi orangtua harus membimbing dan mengarahkan belajar anak. (Ghazaly, 2010)

### **C. Gambaran Keluarga Harmonis**

Kondisi keluarga bahagia dan harmonis dapat digambarkan dengan adanya pengurangan pada rasa tegang, rasa cemas, rasa kecewa, tetapi muncul perasaan puas ketenangan hati terhadap seluruh keadaan dan keberadaan anggota keluarga. (Aziz & Mangestuti, 2021) Pada dasarnya semua orang pasti pernah menghadapi masalah atau ujian dalam membina sebuah keluarga. Dalam artian, pasangan-pasangan yang sudah menikah pasti menghadapi ujian. Tetapi, setiap pasangan harus yakin bahwa setiap masalah atau ujian ada solusinya. Setiap pasangan harus membentengi keluarganya dengan menjalankan peran dan fungsi agama dan senantiasa mengedepankan pemikiran positif, sehingga keluarga dapat terjaga keutuhannya. (Indra, 2017) Oleh karena itu, adapun kegiatan-kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan dengan tujuan membangun keluarga yang harmonis sebagai berikut:

1. Makan bersama. Hal ini dapat dilakukan dalam sebuah keluarga karena makan bersama termasuk upaya bersama agar mengingatkan kembali keluarga-keluarga yang ada dan mengingat pentingnya meluangkan waktu untuk berkumpul dan berkomunikasi bersama anggota keluarga. Jadi, makan bersama bisa saja dilakukan saat makan pagi (sarapan), makan siang, dan makan malam.
2. Ibadah bersama. Membangun keluarga yang harmonis bisa dimulai dengan saling mengingatkan ibadah agar lebih meningkatkan hubungan yang baik antar keluarga.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan bahagia dan harmonis antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam keluarga dan masyarakat, terjamin kesehatan jasmani, rohani, dan sosial, sandang pangan papan yang tercukupi, terjamin hak asasi manusia, pendidikan yang wajar, adanya jaminan di hari tua, dan tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar. Keluarga bahagia dan harmonis juga ditandai dengan meningkatnya kesejahteraan spiritual dan meminimalisir segala konflik yang ada. Untuk mewujudkan keluarga bahagia dan harmonis perlu memperhatikan faktor-faktor penting sebagai berikut:

1. Perhatian. Dalam menjalani hubungan dengan keluarga, maka penting untuk menaruh hati kepada seluruh anggota keluarga, baik itu memperhatikan segala peristiwa yang terjadi dalam keluarga maupun sebab akibat permasalahan dan perubahan pada setiap anggota keluarga.
2. Pengetahuan. Jika ingin membangun keluarga yang bahagia dan harmonis, maka penting untuk menambah ilmu pengetahuan agar memperluas wawasan. Dengan adanya ilmu pengetahuan tentu saja akan dapat mengantisipasi setiap perubahan dalam keluarga dan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.
3. Pengenalan terhadap seluruh anggota keluarga. Pengenalan ini dapat diawali pada diri sendiri agar dapat memupuk pengertian-pengertian yang ada. Jika pengenalan diri sendiri telah terwujud, maka akan lebih mudah menyoroiti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga.
4. Sikap saling menerima. Dalam artian bahwa dengan adanya kelemahan dan kelebihan yang ada, maka akan tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Dengan demikian, sikap saling menerima akan memunculkan suasana positif dan berkembangnya sikap kehangatan yang mendasari tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.

5. Peningkatan usaha. Dalam sebuah keluarga, maka penting untuk meningkatkan setiap aspek keluarga secara optimal yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota keluarga. Hal ini bertujuan untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam anggota keluarga dan menghilangkan perasaan jenuh.

### **E. Upaya Konseling Keluarga Membangun Keluarga Harmonis**

Berkenaan dengan upaya membangun keluarga bahagia dan harmonis, maka bisa dilakukan melalui konseling keluarga. Konseling adalah upaya membantu konseli melalui proses interaksi sosial agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan yang tepat serta mampu menentukan tujuan yang efektif untuk perilakunya yang berdasarkan pada nilai yang diyakininya, sehingga konseli merasa senang dan masalahnya bisa teratasi. Konseling keluarga bertujuan untuk membantu anggota keluarga dalam hal belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga adalah hasil dari pengaruh hubungan anggota keluarga. Melalui konseling keluarga diharapkan anggota keluarga bisa tumbuh dan berkembang untuk mewujudkan keseimbangan dan keselarasan, serta mampu mengembangkan rasa penghargaan diri dari seluruh anggota keluarga kepada anggota keluarga lainnya. Pada dasarnya, konseling keluarga sangat penting bagi kehidupan pasangan, terlebih lagi diberikan pada saat sebelum menikah. Masalah yang akan dibahas dalam konseling keluarga ini berkenaan dengan masalah perbedaan individu, masalah kebutuhan, masalah perkembangan individu, dan masalah latar belakang sosio kultural, sehingga dengan adanya konseling keluarga maka akan memberikan pengaruh bermanfaat seiring dengan kompleksitas masalah individu di masa saat ini.

Bentuk pelaksanaan layanan konseling keluarga ini tentunya akan disesuaikan dengan kepentingannya. Konselor

keluarga dan masyarakat lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta selaras dengan ajaran Islam. (Idain, 2015) Hal ini sesuai dengan ayat dalam Alquran surah ar-Ruum (30): 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”* (QS. ar-Ruum (30): 21)

Kewajiban seorang Muslim ketika membangun rumah tangga adalah menjadikan suasana rumah tangga yang harmonis. Islam telah memberikan tuntunan bagi laki-laki yang ingin menikah agar tercapai tujuan dilangsungkannya perkawinan yaitu keharmonisan dalam rumah tangga, dengan memperhatikan empat hal, karena hartanyakecantikannya, keturunannya, dan agamanya. Namun, dari keempat karakteristik di atas, maka yang utama adalah agama. Ketika agamanya bagus, otomatis akhlaknya juga bagus. Misalnya, jika suami marah isteri menahan diri, jika suami tertawa isteri tersenyum dan jika suami mengerjakan sesuatu isteri mendukungnya. Upaya untuk membentuk keharmonisan rumah tangga dilakukan dengan mengaplikasikan tingkah laku yang baik terhadap pasangan.

Apabila ditinjau dari pihak isteri tingkah laku yang baik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan pasangan antara lain: (a) Menjaga kehormatan dan harta suami. (b) Mengungkapkan rasa cinta yang tulus hanya pada suami. (c) Jangan mengeluh dan mengumbar penderitaan secara sembarangan kepada orang lain. (d) Menghargai suami bagaimanapun keadaannya. (e) Berhemat

dalam pengeluaran uang terhadap kebutuhan sehari-hari dengan menyesuaikan pendapatan yang dihasilkan suami. (f) Memaafkan kesalahan-kesalahan yang diperbuat suami. (g) Jangan mempercayai fitnah orang lain tentang kejelekan suami. Sedangkan tindakan suami yang dapat dilakukan untuk membentuk keluarga harmonis antara lain: (a) Merawat dan mencintai isteri dengan sepenuh hati. (b) Jangan mencari-cari kesalahan isteri dengan alasan yang tidak rasional. (c) Memberikan tauladan yang baik pada isteri, baik dalam prilaku, tutur kata, tindakan maupun dalam ibadah. (d) Tidak meninggalkan isteri terlalu lama. (e) Menunjukkan rasa terimakasih kepada isteri. (f) Jangan memancing isteri untuk cemburu. Dengan demikian, keharmonisan dalam keluarga akan dapat tercapai jika terjadi keseimbangan dan kebersamaan. (Sainul, 2018)



## DAFTAR RUJUKAN

- A. Ainur Rofiq. (2007). *Teori dan Praktik Konseling*. Raziev Jaya.
- Adawia, R., & Hasmira, M. H. (2020). Dukungan Keluarga Bagi Orang Lanjut Usia di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 3(2), 316. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i2.260>
- Adii, Angelia. Patungo. Viertaningsih. T. M. (2020). PENGARUH TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA PRA SEKOLAH DI PUSKESMAS SP-3 WADIO KABUPATEN NABIRE. *Sentani Noursing Jurnal*, 3, 8-16.
- Afdal. (2015). Pemanfaatan Konseling Keluarga Eksperensial untuk Penyelesaian Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 76-79. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/8>
- Ahmad, B. (2021). Pendekatan Gestalt : Konsep dan Aplikasi dalam Proses Konseling. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(2), 44-56. <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/IJoCE/article/view/1976>
- Aini, H., & Afdal, A. (2020). Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 136-146.



<https://doi.org/10.24036/4.24372>

- Ali, Z. (2010). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Amiluddin. (2020). KONSELING INDIVIDU MEMBENTUK PRIBADI BERKARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 2 BARRU Amiluddin SMA Negeri 2 Barru Corresponding Author : amiluddink@gmail.com Pendahuluan Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia . Kenyataan. *Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 103–113.
- Amti, P. dan E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Andayani, B. (n.d.). *PROFIL KELUARGA ANAK-ANAK BERMASALAH*.
- Ardi, Z., Neviyarni, N., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2019). Analisis Pendekatan Adlerian dalam Konseling Kelompok untuk Optimalisasi Potensi Diri Siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 7. <https://doi.org/10.29210/120192317>
- Arslan, Ü.; J. S.-F. (2018). Ethical Beliefs of Counseling Students in Turkey. *PAMUKKALE ÜNİVERSİTESİ EĞİTİM FAKÜLTESİ DERGİSİ*, 44(44), 196–212.
- Asmita, W., & Silvianetri. (2022). Literature Study Analysis of Adlerian Group Counseling. *Pedagogika*, 13(Nomor 02), 184–191. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i2.1321>
- Astuti, A. B., Santosa, S. W., & Utami, M. S. (2000). Hubungan Antara Dukungan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2, 84–95.

- Aufadila. (218 C.E.). Principles of Counseling Guidance. *Bimbingan Konseling*, 1–6.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta dan Spiritualitas pada Pasangan Suami Istri di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 129–139. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.129>
- Bimo Walgitto. (1995). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Andi Offset.
- Brier, J., & lia dwi jayanti. (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu dalam Membina Perkembangan Belajar Anak* (Vol. 21, Nomor 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Cahyani, K. D. (2016). MASALAH DAN KEBUTUHAN ORANG TUA TUNGGAL SEBAGAI KEPALA KELUARGA. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(8), Article 8. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/4316>
- Darojah, Z. (2008). *Pendekatan Family Support Group dalam Pemulihan Korban Penyalahgunaan NAPZA di Panti Sosial Pamardi Putra "Sehat Mandiri" Yogyakarta*.
- D.Gunarsa, S. (2007). *Konseling dan Psikoterapi*. Ikrar Mandriabadi.

- Dhiu Konstantinus Dua, & Fono Yasinta Maria. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61.
- Dowlatabadi, F. H., Saadat, S., & Jahangiri, S. (2016). *The Relationship between Religious Attitudes and Marital Satisfaction Among Married Personnel of Departments of Education in Rasht City, Iran*.
- Eko Sujadi. (2018). Kode Etik Profesi Konseling Serta Permasalahan Dalam Penerapannya. *Jurnal Pendidikan, Vol 14 No.*, 71.
- El-Fiah, R. (2016). Analisis: . *Jurnal IAIN Raden Intan Lampung* , XVI(1).
- Etzioni. (n.d.). the spirit of community: Rights. the reinvention of America Society. *Newyork: Simon & Schuster*.
- Fahey, T., Keilthy, P., & Polek, E. (2012). Family relationships and family well-being : A study of the families of nine year-olds in ireland tony fahey , patricia keilthy and ela p olek. *Comparative Family Studies, July 2014*, 1–129.
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. (2021). Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1).
- Fikri, Neviyarni, & Syukur, Y. (2021). Hakekat Keluarga dan Dasar Pembentukan Keluarga. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 2(1), 44–50. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v2i1.584>
- Ghazaly, A. (2010). *Langkah Menuju Keluarga yang Harmonis*. Gramedia Pustaka.

- Gómez Arias, P. J., Abad Arenas, E., Arias Blanco, M. C., Redondo Sánchez, J., Galán Gutiérrez, M., & Vélez García-Nieto, A. J. (2021). Medical and Legal Aspects of the Practice of Teledermatology in Spain. *Actas Dermo-Sifiliograficas*, 112(2), 127–133. <https://doi.org/10.1016/j.ad.2020.09.003>
- Haerunisa. (2023). Menumbuhkan Kepercayaan Diri pada Anak (Broken Home) dengan Terapi Adlerian Islami. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4), 2140–2149. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i4.2140>
- Hafidz, S. (2012). Mengenal Model Pola Asuh Baumrind. *Экономика Региона*, 32.
- HANAN, H. A. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan konseling Siswa Kelas VIII.C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(1), 62. <https://doi.org/10.58258/jime.v3i1.24>
- Handayani, R. P., & Noviandari, H. (2018). *Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional Teknik Role Playing Terhadap Penurunan Bullying*. 62–68. <https://doi.org/10.31227/osf.io/62>
- Hasanah, S. F., & Ni'matuzahroh, N. (2017). WORK FAMILY CONFLICT PADA SINGLE PARENT. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.972>
- Hati, P. P. (2013). Konseling Keluarga Dalam Membantu Proses Pemulihan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Haolah, S., Atus, A., & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan

- Konseling Individual. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(6), 215.  
<https://doi.org/10.22460/fokus.v1i6.2962>
- Herlina, U., & Hidayat, A. (2019). Pendekatan Eksistensial dalam Praktik Bimbingan dan Konseling. *INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING*, 3(1), 1–10.
- Hidayat, D. R. (2015). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling* (1st ed.). Ghalia Indonesia.
- Husen, A. M. (n.d.). *MENINGKATKAN ASPEK SPIRITUAL PENGGUNA NARKOBA MELALUI KONSELING LOGOTERAPI DI YAYASAN SINAR JATI KEMILING BANDAR LAMPUNG*.
- Hutagalung, S. dkk. (2021). *Konseling Pastoral*. Yayasan Kita Menulis.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 144–151.
- Idain, M. (2015). *Pesan-Pesan Rasulullah Untuk Membangun Keluarga Samara*. Araska.
- Imelda Usman, C., Tri Wulandari, R., Nofelita, R., & PGRI Sumatera Barat, S. (2021). Educational Guidance and Counseling Development Jounal Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua dan Kepercayaan Diri terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(1), 10–16.
- Indah, S. (2019). Konseling Keluarga dalam Seting Kehidupan Keluarga ( Aplikasi Pendekatan Sistem, Logo Terapi dan Perilaku). *GUIDING WORLD (BIMBINGAN DAN KONSELING)*, 2(1), 13–25.  
<https://doi.org/10.33627/gw.v2i1.263>

- Indra, H. (2017). *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*. Deepublish.
- Jannah, Miftachul. , M. (2022). Analysis of Family Nursing Care at the Stage of Family Development of the First Child with Nursing Problems Readiness to Improve Family Coping With Exclusive Breastfeeding Education in Purwadadi Village. *Prosiding 16th Urecol: Seri MIPA Dan Kesehatan*, 1033–1037.
- Junaidi, D. (2002). *Bimbingan Perkawinan Pembina Keluarga Sakinah menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta : Akademika Presindo.
- Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(1), 1–15.
- Kholifah. (2016). Teori Konseling (Suatu Pendekatan Konseling Gestalt). *Al-Tazkia*, 5(2), 109–123. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkia/article/view/1186>
- Khumairo, A. (2017). KONSELING KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA POLA PIKIR ANAK. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.789>
- Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.641>
- Kushendar. (2017). karakteristik konselor yang efektif Nomor 1 bulan Maret. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2, 19–25.

- Kurniawati Husada, A. (2013). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 266–277. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.160>
- Kusmawati, A. (2019). Modul Konseling. *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1–17.
- Laela, F. N. (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja (Revisi)*. UIN Sunan Ampel Press.
- Larasati, A. (2016). *Psikologi Konseling*. Universitas Persada Indonesia.
- Lesmana, G. (2021). *Teori dan Pendekatan Konseling*. UMSU Press.
- Lubis, N. L. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Kencana.
- Pihasnawati. (2008). *Psikologi Konseling*. Teras
- Lubis, L., & Asry, W. (2022). *Konseling Keluarga (dalam perspektif islam)*. Perdana Publishing.
- Lestari, P. (2008). POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA ( Studi kasus pada pengamen anak-anak di kampung Jlagran, Yogyakarta ) Oleh : Puji Lestari 1. *Dimensia*, 2(1), 51–76.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Lestari, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi Pada Usia Prasekolah Di Rsu Advent Medan Tahun 2019. *Dinamika Kesehatan:*

*Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 372–386.  
<https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.574>

Limbong, M. (2017). *MODUL PROFESI BIMBINGAN KONSELING*.

Lubis, L., & Asry, W. (2022). *Konseling Keluarga (dalam perspektif islam)*. Perdana Publishing.

Lumongga, N. (2016). *Konseling Kelompok*. Kencana.

Maimun. (2019). *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*.  
[http://repository.uinmataram.ac.id/527/4/Psikologi Pengasuhan %281%29\\_Compresed.pdf](http://repository.uinmataram.ac.id/527/4/Psikologi%20Pengasuhan%20%29_Compresed.pdf)

Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122.  
<https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>

Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82.  
<https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.497>

Mirsanti, N., & Jayanti, N. (2020). INTROSPEKSI DIRI PADA GELANDANGAN DAN PENGEMIS MELALUI KONSELING LOGOTERAPI. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 108–117.  
<https://doi.org/10.32806/jkpi.v1i2.26>

Murniati, & Hayati, A. N. (2021). Urgensi Konseling Keluarga dalam Perspektif Islam. *Al-Tajdid: Jurnal Ilmu Trabiyah*, 10(2).



- Munro.E.A, M. R. J. & S. J. . dkk. (1983). *Penyuluhan (Counseling) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan. (Diterjemahkan oleh Erman Amti)*. Ghalia Indonesia.
- Namora Lamongga Lubis. (2013). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (2nd ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Nanda, W. (2018). Pribadi Konselor yang Efektif. [Http://Widyanandaprihartanti.Blogspot.Com/](http://Widyanandaprihartanti.Blogspot.Com/), 11. <http://widyanandaprihartanti.blogspot.com/2018/11/pribadi-konselor-yang-efektif.html>
- Natawidjaja, R. (1987). *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok 1*. CV Diponegoro.
- Noffiyanti. (2020). Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 8–12. <https://doi.org/10.24014/0.8710152>
- Novia, S. (2019). *Layanan Konseling Keluarga Harmonis Pada Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera Bungong Jeumpa Kantor Perwakilan BKKBN Provinsi Aceh*.
- Nur Halilah, Farida, E. W. (2018). *PERBEDAAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN) PADA TIPE NUCLEAR FAMILY DAN EXTENDED FAMILY*. 3.
- Nurfitri, D., & Waringah, S. (2018). Ketanggungan pribadi orang tua tunggal: Studi kasus pada perempuan pasca kematian suami. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(1), 11–24.
- Oktariana, Y. (2013). Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Analisis Transaksional Untuk

- Mengembangkan Konsep Diri      Siswa. *STKIP-PGRI Bandar Lampung*, 2(8), 27–30
- Octaviani, M., Herawati, T., & Tyas, F. P. S. (2018). Stres, strategi koping dan kesejahteraan subjektif pada keluarga orang tua tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(3), 169–180.
- Olson, D. H. (2003). *Marriages and families: Intimacy, diversity and strengths/ David H. Olson*. New York McGraw - Hill , 2003.
- Parmanti, & Purnamasari, S. E. (2015). PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK. *JURNAL InSight*, 17(2), 81–90.
- Permanarian, S., & Assjari, M. (2008). Teori-Teori Konseling: Adaptasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Pbl Fip Upi*, 1–52.
- Pola Asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) Online. Diakses melalui, <https://kbbi.web.id/pola-asuh>, 02 April 2023.
- Prihati, M. Y. (2021). *Mencapai Keluarga Sakinah*. Goresan Pena.
- Putra, A., Ritonga, M. H., Nurhamidin, B., Yusuf, M., & Nikmah, F. (2020). Ragam studi fungsi keluarga dalam membantu moral anak (analisis melalui konseling keluarga). *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 215–230.
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.99>

- Primayuni, S. (2019). Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(4), 17–23.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35.  
<https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rachmawati, D., Chanum, I., & Marjo, H. K. (2016). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Adlerian Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa Kelas Iv Sdn 07 Pagi Ujung Menteng. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 13.  
<https://doi.org/10.21009/insight.041.03>
- Rahma Dini. (2021). *Bimbingan Konseling*. Universitas Negeri Padang.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal bimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Ruli, E. (2020). TUGAS DAN PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDK ANAK. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 143–146.
- Rustina, & Suharnis. (2022). *SOSIALISASI ANAK PADA KELUARGA SINGLE PARENTS*. Penerbit Adab.
- Rusuli, I. (2021). Tipologi Pola Asuh dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam dan Barat. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 6(1), 60–87.  
<https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i1.126>
- Sainul, A. (2018). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam. *Jurnal Al-Maqasid*, 4, no. 1(1), 86–98.
- Santika, I. G. N. (2020). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 127.

<https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28437>

Santrock, J. W. (2012). *Life-Span development: Perkembangan masa hidup / oleh, John W.Santrock; penerjemah, Benedictine Widyasinta*; Penerbit Erlangga.

Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>

Setyaningsih, E. (2012). *Peran Keluarga*.

Sri Asri, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13793>

Stone, S. &. (1980). *Fundamental of Counseling, Boston. Company*.

Subagia, I. N. (2021). Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Bali: NILACAKRA*, 1–92. [http://eprints.radenfatah.ac.id/1554/5/BAB\\_II\\_agra.pdf](http://eprints.radenfatah.ac.id/1554/5/BAB_II_agra.pdf)

Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>

Suhertina. (2017). Dasar-Dasar Bimbingan Konseling. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 110, Issue 9).

Sukmawati, I., Neviyarni, N., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2019). Penilaian dalam Konseling Kelompok Gestalt.

- JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(1), 40.  
<https://doi.org/10.29210/02267jpgi0005>
- Sulaiman, L. (2018). *Perilaku Membolos Siswa ma Mujtahidin Kepung Tahun Ajaran 2017/2018*.
- Sunarty, K., & Mahmud, A. (2016). *Konseling Perkawinan dan Keluarga* (1st ed.). Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Sumarto. (2019). *KONSELING MASALAH KELUARGA*. Penerbit Buku Literasiologi.  
[www:http://literasikitaindonesia.com](http://literasikitaindonesia.com)
- Supartini, Y. (2004). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Sutikno, E. (2011). *HUBUNGAN FUNGSI KELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA*.
- Sutini, S. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Dr. Harjono Ponorogo. *Jurnal Keperawatan UMP*, 1974, 10–54.
- Suriati, Mulkiyan, M. J. N. (2020). *Teori & Teknik Bimbingan dan Konseling*.
- Susanti Dyastuti. (2012). Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku Bullying Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 1(1), 30–35.
- Surya, M. (1998). *Dasar-Dasar Penyuluhan (Konseling)*. P2LPTK Depdikbud.
- Syahid, I. M. (2015). Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain. *Skripsi*, 1–117.

- Syahputra, Y., Neviyarni, N., Netrawati, N., Karneli, Y., & Hariyani, H. (2019). Analisis Transaksional Dalam Setting Kelompok. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 123. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.1998>
- Syarqawi, A. (2017). KONSELING KELUARGA: SEBUAH DINAMIKA DALAM MENJALANI. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(2), 69-85
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Perdana Publisng.
- Tirtawinata, C. M. (2013). Mengupayakan Keluarga yang Harmonis. *Humaniora*, 4(2), 1141-1151. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3555>
- Tyas, F. P. S., Herawati, T., & Sunarti, E. (2017). Tugas Perkembangan Keluarga dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Menikah Usia Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 83-94. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.83>
- Uke, O. G., Maulana, P., & Fatoni, A. A. (1959). Efektifitas Pendekatan Teori Gestalt dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Education Counseling*, 13(1), 104-116.
- Ulfa, M., & Na'imah. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14-19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Uman Suherman. (2007). *Kompetensi dan Aspek Etik Profesional Konselor Masa Depan*. Educationist.
- Urrahmah, R. S. (2020). Perbedaan Resolusi Konflik Pernikahan Usia Muda Berdasarkan Tahapan

- Perkembangan Keluarga. *Proyeksi*, 15(2), 161–171. Waizul. (1990). *Teknik-Teknik Dasar Dalam Wawancara Konseling*. IKIP.
- Utari, R., & Razif, M. (2014). Upaya Keluarga Orangtua Tunggal dalam Mempertahankan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. V. Dwiyani. (2013). *Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Seorang Diri*. Elex Media Komputindo.
- Widiatmoko, M., & Ardini, F. M. (2018). Pendekatan Konseling Analisis Transaksional untuk Mengembangkan Kesadaran Diri. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 99–108. <https://doi.org/10.30653/003.201842.50>
- Willis, S. S. (2015). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Alfabeta.
- Yunita, Wijaya, & Misnaini, S. (2022). Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Pendekatan Analisis Transaksional. *El-Ghiroh*, 20, 137–160.
- Yusuf, S. (2020). Karakteristik, Kompetensi dan Peran Konselor. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 105–118.
- Zahra, S. A., & Caninsti, D. R. (2016). Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan Dengan Spiritualitas Pada Istri Bekerja Yang Berada Dalam Tahap Pernikahan Families With School Children Correlation Between Marriage Satisfaction And Spirituality Towards Working Wives In The Stages Of Marriage Families With School Children. In *Jurnal Psikogenesis* (Vol. 4, Issue 2).

Zamroni, E. (2019). Self Resilience Pada Konselor: Konstruksi Konselor Tahan Uji Sebagai Pribadi Efektif Dalam Melayani Konseli. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 24–36.  
<https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.32>





## BIOGRAFI PENULIS



**Dika Sahputra, M.Pd.** Lahir di Nagori tanggal 8 April 1990. Lulus Program Sarjana (S-1) di Program Studi di Bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara Medan sekarang UIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2013, lulus Program Magister (S-2) di Pogram Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas

Negeri Padang (UNP) tahun 2016. Saat ini adalah Dosen Tetap di Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan. Aktif menulis Artikel diberbagai jurnal ilmiah, melakukan pengabdian masyarakat. Selain berperan sebagai dosen, juga aktif sebagai reviewer di jurnal Nasional, praktisi dalam pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling dengan berkontribusi dalam mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling salah satunya adalah dengan menulis buku.